

**WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG UKHUWAH DALAM  
PANDANGAN TAFSIR AL-MISBAH (SOLUSI ATAS KONFLIK  
INTERNAL AGAMA)**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh :  
AL-Mutawakkil Alallah  
NIM: 152510036

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2019 M./1441 H.**



## ABSTRAK

Kesimpulan dari tesis ini adalah: *ukhuwah* dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali macam-macamnya, *ukhuwah* menjadi sangat penting untuk menjaga terjalinnya hubungan baik antara sesama manusia, sekalipun berbeda agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran dan term-term *ukhuwah* menurut M. Quraish Shihab. Sebab, *ukhuwah* merupakan pemersatu bangsa dalam menghadapi permasalahan yang sedang menimpa manusia dewasa ini yang sangat rawan saling mengkafirkan dan saling menyesatkan. Bahkan tidak jarang pula rumah ibadah yang menjadi sasarannya. Menurut M. Quraish Shihab, bahwa *ukhuwah* pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Maka dari itu, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atas dasar persaudaraan iman, dan kali kedua adalah persaudaraan seketurunan, walaupun yang kedua bukan dalam pengertian yang hakiki.

*Ukhuwah* menjadi persoalan tersendiri dan serius sebab relasi antara kelompok-kelompok dalam tubuh Islam tidak selalu berjalan dengan baik. Perselisihan diantara kelompok-kelompok Islam terus mewarnai perjalanan Islam, mencederai keutuhan agama, bahkan tidak jarang pada akhirnya menelan banyak korban jiwa dan menyebabkan munculnya perpecahan dalam agama.

Dari penelitian yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa M. Quraish Shihab menggunakan term-term yang berhubungan dengan *ukhuwah* sebagai berikut, diantaranya: *ukhuwah ubudiyah*, yaitu saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah (Q.S. Al-An'am/ 6: 38) *ukhuwah insaniyah*, dalam arti seluruh umat manusia bersaudara (Q.S. Al-Hujurat/ 49: 13), *ukhuwah wathaniyah*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan (Q.S. Al-A'raf/ 7: 65, *ukhuwah fi din Al-Islam*, persaudaraan sesama muslim (Q.S. Al-Hujurat/ 49: 10).

Jenis penelitian ini adalah penelitian library research, sehingga data-data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok bahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i*, serta deskriptif analisis untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian. Sebagaimana penelitian yang lain, penelitian ini juga tentu masih menyisakan beberapa kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Namun, penulis berharap dengan penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan rujukan dan motivasi bagi penelitian-penelitian yang lebih komplit dan mendalam.

Kata kunci: Al-Qur'an, *Ukhuwah*, *Al-Mishbah*.



## ABSTRACT

The abstract of this thesis is that brotherhood according to Al-Qur'an has lot of kinds. Brotherhood plays great role in maintaining good relationship between all humankind even they have different religions. The purpose of this research is to know the commentary and exegesis of brotherhood terms in sight of exegesis expert Mr. M. Quraish Shihab. Due to brotherhood is a nation unifier in solving some problems those faced humankind recently such as considering each other infidels (unbelievers) and considering each other leading astray and repeatedly caused to destroy the worship places. M. Quraish Shihab said that brotherhood, at the beginning, means equality and harmony in many things. So that, the equality in hereditary causes the brotherhood as well as the equality in characteristics results the brotherhood. The brotherhood that remains within the Muslims is a brotherhood that principally has two bases. First is based on faith brotherhood and second is based on hereditary brotherhood even the last is not in really meaning.

Brotherhood became the big and serious problem as the ties and relationships between several Islamic groups and communities don't run well. The conflict between those groups continuously happened and bothered Islamic preaching, injured and hurted the religion and eventually caused a falling of many victims killed and rising conflict of religion.

According to the research that has been held it resulted that M. Quraish Shihab used the terms related with the brotherhood as below, among them: worship brotherhood. It means brothers in creature and obedience to Allah (see Q.S. Al-An'am/6:38). Humanity brotherhood. It means all humankind are brothers (see Q.S. Al-Hujurat/49:13). Nation brotherhood. It means brotherhood in hereditary and nationality (see Q.S. Al'Araf/7:65). Islamic brotherhood. It means brotherhood within Muslims (see Q.S. Al-Hujurat/49:10).

This kind of research is library research then the data taken and quoted from the text study or the books in which relevant with the topic. The method used in this research is the method of thematic exegesis (tafsir) and analytic descriptive to describe the condition of research subject. As the other research, this research also, undoubtedly, has many lacks due to the lack of knowledge and capability of the writer. Yet, the writer hopes that this research can be useful as reference to the more complete and in depth researches.

Key words: Al-Qur'an, Brotherhood, Al-Mishbah.



## خلاصة

الأخوة في نظر القرآن الكريم لها عدة أنواع والأخوة تلعب دوراً هاماً في مراعاة العلاقات الطيبة بين الناس رغم اختلاف وتباين أديانهم. والهدف من هذا البحث هو لمعرفة تفسير ومصطلحات الأخوة عند العالم محمد قريش شهاب إذ أنها تشكل سبيلاً لتوحيد أبناء الشعب في مواجهة القضايا التي يتعرضون لها وفي مقدمتها تكفير بعضهم بعضاً وتضليل بعضهم بعضاً، بل أصبحت بصورة متكررة دور العبادة هدفاً لأعمال العنف.

ويرى العالم قريش شهاب أن الأخوة في البداية يعني المساواة والتجانس في مختلف أشياء. وعليه، فإن المساواة في النسب أدت إلى أخوة ومساواة في صفات أدت كذلك إلى أخوة. والأخوة القائمة بين المسلمين هي أخوة أساسها مزدوج. مرة بناءً على أساس الأخوة الإيمانية وأخرى أساس الأخوة النسبية رغم أن الأخير ليس بمعنى حقيقي من هذه الأخوة.

أصبحت الأخوة مشكلة متفردة وجادة نظراً لعدم تجانس العلاقات بين الطوائف الإسلامية وكانت الخلافات بين تلك الطوائف ظلت تحوم وتعيق مسيرة الإسلام وتعرقل وحدة الدين بل تسببت بتكرار في سقوط كثير من الضحايا وانشقاق ديني.

ومن البحث الذي تم إجراؤه، فإنه تم التوصل إلى نتائج أن العالم قريش شهاب استخدم المصطلحات المتعلقة بالأخوة ما يلي، منها الأخوة العبودية وهي الأخ المخلوق والخضوعي لله عزّ وجلّ (الأنعام/6: 38)، والأخوة الإنسانية ومعناها أن كافة الناس إخوة (الحجرات/13: 49)، والأخوة الوطنية وهي الأخوة النسبية والشعبية ((الأعراف/65: 7)، والأخوة الإسلامية وهي الأخوة بين المسلمين (الحجرات/10: 49).

ونوع البحث هو البحث المكتبي مما يعني أن جميع البيانات التي تم الحصول عليها هي من النصوص والكتب والمؤلفات المناسبة بالموضوع. بينما الطريقة المتبعة في هذا البحث هي طريقة ومنهج التفسير الموضوعي والوصفي التحليلي لشرح وإيضاح أوضاع وظروف موضوع البحث. وشأنه شأن البحث الآخر، فإن هذا البحث مازال له الكثير من النقصان نظراً لمحدودية معرفة وقدرة وكفاءة الكاتب. ولكن يأمل الكاتب في أن يكون هذا البحث نافعا ومرجعاً وقوة دافعة لأكمل وأعمق البحوث.

الكلمات الرئيسية: القرآن، والأخوة، والمصباح.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Al-Mutawwakil Alallah  
Nomor Induk Mahasiswa : 152510036  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwah dalam Pandangan Tafsir Al-Misbah ( Solusi Atas Konflik Internal Agama )

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 9 Oktober 2019  
Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp is a 10,000 Rupiah Indonesian banknote, featuring the number '10000' and the text 'REPUBLIC OF INDONESIA' and 'SERI HINA'. The stamp number '3A45CAKX133118808' is visible at the bottom of the stamp.

Al-Mutawwakil Alallah



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

**WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG UKHUWAH DALAM  
PANDANGAN TAFSIR AL-MISHBAH (SOLUSI ATAS KONFLIK  
INTERNAL AGAMA)**

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

Al-Mutawakkil Alallah

NIM: 152510036

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 09 Oktober 2019

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Abdul Rauf, MA

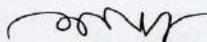
Pembimbing II,



Dr. Abd. Muid N., MA

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Abd. Muid N., MA



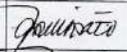
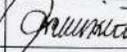
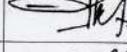
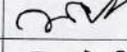
## TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis  
**WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG UKHUWAH DALAM  
PANDANGAN TAFSIR AL-MISHBAH (SOLUSI KONFLIK INTERNAL  
AGAMA)**

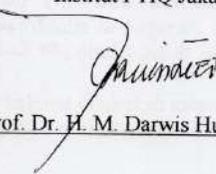
Disusun Oleh:

Nama : Al-Mutawwakkil Alallah  
Nomor Induk Mahasiswa : 152510036  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan sidang munaqasah pada tanggal :  
15 Oktober 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Penguji	
4	Dr. Abdul Rouf, Lc, M.A.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, Oktober 2019  
Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
ts = ث	sy = ش	k = ك
j = ج	sh = ص	l = ل
h = ح	dh = ض	m = م
kh = خ	th = ط	n = ن
d = د	zh = ظ	h = ه
dz = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Catatan :

- a. Untuk huruf Alif (ا) tidak dilambangkan
- b. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّّ ditulis rabba.
- c. Vokal panjang (*madd*): *fathah* (baris di atas) di tulis Â atau â.
- d. Vokal panjang (*madd*): *kasrah* (baris di bawah) ditulis Î atau î.
- e. Vokal panjang (*madd*): *dhammah* (baris di depan) ditulis Û atau û.
- f. kata sandang alif + lam (ال) baik diikuti huruf qamariyah maupun huruf syamsiyah ditulis al, misalnya الْبَعْرَةُ ditulis al-Baqarah atau النَّحْلُ ditulis al-Nahl.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta kekuatan lahir dan batin jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilipahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Saw, begitu juga kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, para Tabi'in dan Tabi'ut tabi'in serta para ummat nya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan serta dorongan dan doa motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis dapat menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Abd. Muid N., M.A. Ketua Prodi Studi Agama Islam Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Abdul Rouf, M.A dan Dr. Abd. Muid N., M.A., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis.
7. Terima kasih yang tiada terhingga penulis haturkan kepada Ibunda (*emma*) penulis, yang selama ini tidak hanya mendo'akan, lebih dari itu beliau senantiasa menguatkan dan menasehati penulis.
8. Terima kasih yang tiada terhingga penulis haturkan kepada Ayahanda Alm. M. Maswa Musthafa, BA,. yang dari awal selalu menguatkan, mendo'akan dan selalu menasehati penulis untuk selalu bersabar, sungguh karya ini penulis persembahkan untuk beliau.
9. Kepada kakak penulis Sitti Zakiya, terima kasih yang tiada terkira penulis sampaikan karna selama ini telah banyak memberikan dukungan dan do'a kepada penulis.
10. Kepada kakak dan adik-adikku, terima kasih yang tiada terkira penulis sampaikan yang telah banyak memberikan motivasi.
11. Kepada Istri tercinta Najdania Khaera penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk bisa menyelesaikan penulisan tesis ini.
12. Kepada Bapak Armandy Malik dan Ibu Mimin Siti Aminah, terima kasih yang tiada terhingga penulis sampaikan karna selama ini telah banyak sekali membantu baik berupa moril dan materil kepada penulis.
13. Kepada teman-teman Masjid At-Taqwa terima kasih banyak penulis sampaikan yang telah banyak membantu penulis.  
Hanya harapan dan do'a, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.  
Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 11 Oktober 2019  
Penulis

Al-Mutawakkil Alallah

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	13
F. Kerangka Teori .....	13
G. Kajian Pustaka .....	14
H. Metodologi Penelitian .....	15
I. Jadwal Penelitian .....	16
J. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II M QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL- MISHBAH</b> .....	<b>19</b>
A. Biografi M. Quraish Shihab .....	19
1. Latar Belakang Keluarga .....	19
2. Latar Belakang Pendidikan .....	20

3. Latar Belakang Karir Dan Pengabdian .....	23
4. Karya-Karya M. Quraish Shihab .....	25
B. Tafsir Al-Mishbah Dan Metodologi Penafsirannya .....	35
1. Pengertian Umum Tafsir <i>Al-Mishbah</i> .....	35
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-Mishbah</i> .....	36
3. Metode dan Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir <i>Al-Mishbah</i> .....	37
<b>BAB III DISKURSUS MUFASSIR TENTANG UKHUWAH .....</b>	<b>39</b>
A. Pandangan Mufassir Tentang <i>Ukhuwah</i> .....	39
B. <i>Ukhuwah</i> Sesama Muslim .....	42
C. <i>Ukhuwah</i> Dalam Keturunan dan Kebangsaan .....	53
D. <i>Ukhuwah</i> Sesama Manusia.....	61
E. Beberapa Faktor Terwujudnya <i>Ukhuwah</i> .....	76
1. Toleransi .....	76
2. Mencari Titik Persamaan.....	80
F. Urgensitas <i>Ukuwah</i> .....	82
<b>BAB IV WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG UKHUWAH DALAM PANDANGAN TAFSIR AL-MISHBAH.....</b>	<b>85</b>
A. Makna Kata <i>Ukhuwah</i> .....	85
B. Kontekstualisasi Makna <i>Ukhuwah</i> .....	100
C. Macam-macam <i>Ukhuwah</i> .....	117
D. Implementasi <i>Ukhuwah</i> .....	129
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>147</b>
A. Kesimpulan .....	147
B. Saran .....	149
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>151</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>1</sup> Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan bathin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>2</sup>

Di antara masalah pokok dari cita-cita kemasyarakatan al-Qur'an yang perlu senantiasa kita perhatikan adalah masalah *ukhuwah* dan pembinaan umat, yaitu terciptanya suatu umat yang kompak lahir dan batin. Pekerjaan pembinaan ini adalah pekerjaan yang begitu berat. *Ukhuwah Islamiyah* yang sering disampaikan lewat mimbar-mimbar oleh para pemimpin golongan umat tampaknya sulit sekali mengaktualisasikannya dalam kenyataan sejarah. Kebanggaan kita kepada kelompok masing-masing

---

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2015, cet 18, hal. 1.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004, cet 9, hal 1.

telah menjadi kendala yang besar bagi kita untuk menegakkan *ukhuwah Qur'aniyah*.

Tapi untuk memenangkan masa depan Islam tidaklah mungkin, bila bukan sebuah ilusi, tanpa penggarapan yang intensif terhadap masalah *ukhuwah* ini. Persoalan *ukhuwah* adalah persoalan global umat Islam. Jadi tidak semata mata persoalan Islam di Indonesia.<sup>3</sup> Dunia yang ingin diciptakan Islam adalah sebuah dunia yang diliputi oleh iklim persamaan, keadilan, persaudaraan dan toleransi. Prinsip-prinsip mulia ini sering benar menghilang dari kehidupan kolektif umat, hingga Islam sering dilihat orang tampil dengan wajah bopeng pada periode-periode tertentu dalam sejarah.

Pada dasarnya Islam Moderat akan banyak mengambil simpati di hati masyarakat, karena mereka merindukan ajaran Islam yang damai, hidup rukun, memahami perbedaan, serta ajaran al-Qur'an dijalankan dengan baik dan benar. Ideologi yang dibawa oleh Islam moderat berupa ajaran yang berada di titik tengah yang terlepas dari berbagai pemahaman yang sangat tekstual dan keras dalam memahami ajaran tersebut. Kedinamisan kaum moderat berakar dari pemahaman mereka dalam memaknai Islam secara utuh baik penafsiran Al-Qur'an maupun sikap hidup sosial di tengah-tengah masyarakat. Islam moderat berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah. Ajaran ini memang selaras dengan kandungan utama Islam yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin* yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam hal ini menghargai pendapat serta menghormati adanya orang lain adalah sisi penting yang dibangun oleh Islam moderat.<sup>4</sup>

Gambaran umum tentang *rahmatan lil 'alamin* di kepala sebagian orang adalah kelembutan dalam dakwah tanpa menyentuh ruang nahi munkar terhadap orang yang tidak akomodatif terhadap kebenaran. Pemahaman yang parsial seperti ini melahirkan sikap dan tindakan yang juga parsial. Sebagian orang tidak setuju jika sebuah tindakan secara lahir bertentangan dengan kelembutan, karena menurut mereka tidak sejalan dengan makna rahmat. Padahal sesungguhnya rahmat adalah tidak semena-mena menjatuhkan sanksi dan azab kepada orang-orang yang melakukan kesalahan. Yang Allah swt lakukan adalah membuka pintu maaf seluas-luasnya kepada orang yang bersalah. Kalaupun harus menjatuhkan hukuman, ia tidak lain adalah teguran

---

<sup>3</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, cet. II, hal. 107.

<sup>4</sup> M. Zainuddin, (e.d),. *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi*, Malang: Uin Malik Press, 2016, Cet I, hal. 61-62.

kasih sayang kepada yang dikasihi agar kembali ke jalan yang dapat menyelamatkan hidupnya.<sup>5</sup>

Demokrasi tanpa toleransi akan melahirkan tatanan politik yang otoritarianistik, sedangkan toleransi tanpa demokrasi akan melahirkan pseudo-toleransi, yaitu toleransi yang rentan menimbulkan konflik-konflik komunal. Oleh sebab itu, demokrasi dan toleransi harus berkait klindan, baik dalam komunitas masyarakat politik maupun masyarakat sipil. Setidaknya ada dua cara pandang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara (*permission conception*) dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain (*respect conception*). Dalam hal ini, konsepsi yang kedua lebih cocok untuk di pilih untuk mengatasi masalah yang ada saat ini. Yaitu toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, agama, ras, dan bahasa.<sup>6</sup>

Masalah yang merisaukan bangsa Indonesia adalah belum terintegrasinya secara tuntas antara perbedaan agama dan etnis dalam satu bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Kalangan ulama NU mencoba memberikan solusi dalam pola hubungan masyarakat Indonesia yang majemuk ini dengan konsep yang diambil dari ajaran Islam, yang dikenal dengan tri ukhuwahnya: *ukhuwwah islamiyah*, *ukhuwah basyariyyah*, *ukhuwah wathaniyah*. Konsep tri *ukhuwah* ini adalah wujud nyata dari prinsip-prinsip dalam bidang mua'asyarah (pergaulan antar golongan). Dan kunci pertma bagi tumbuh dan berkembangnya *ukhuwah islamiyah* adalah kesamaan wawasan, terutama dalam beberapa hal pokok, tanpa mengesampingkan perbedaan mengenai hal-hal yang tidak pokok. Ukhuwah Islamiyah yang berkembang sehat di Indonesia bukan saja akan bermanfaat bagi kaum muslim Indonesia sendiri, tetapi juga sangat bermanfaat bagi negara dan bangsa Indonesia serta kaum muslim di seluruh dunia.<sup>7</sup>

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas maupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki, dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya, mengulurkan tangan sebelum diminta, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar *take and give*, sebagaimana firman Allah dalam QS, Al-Hasyr ayat 9

---

<sup>5</sup> Achmad Satori Ismail, *et. al.*, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: 2012, hal. 106.

<sup>6</sup> Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan OASE Perdamaian*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010, hal 3-4.

<sup>7</sup> Mustofa, "Konsep Islam Dan Negara Menurut KH. Achmad Siddiq", dalam *Jurnal Ad-Daulah*, Vol. 6 No. 2. Hal. 309.

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

*Mengutamakan orang lain atas diri mereka, walau diri mereka sendiri kekurangan (QS AL-Hasyr [59]: 9)*

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman pada saat berada di antara sesamanya, dan dorongan kebutuhan ekonomi merupakan faktor-faktor penunjang yang akan melahirkan rasa persaudaraan. Islam datang menekankan hal-hal tersebut, dan menganjurkan mencari titik singgung dan titik temu persaudaraan. Jangankan terhadap sesama muslim, terhadap non-muslim pun demikian.

Dalam sejarahnya, kemajemukan dalam pemikiran keislaman tidak dapat dihindarkan. Tidak ada seorang pun yang berhak untuk menganggap pendapatnya yang paling benar. Setiap manusia pasti mempunyai keterbatasan setinggi apapun ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, yang harus ditonjolkan adalah kesungguhan dan kerendahan hati. Sikap moderasi yang seperti ini mutlak diperlukan agar umat Islam sebagai kelompok mayoritas di republik ini dapat menjadi teladan dalam membangun toleransi dalam konteks kebangsaan. Toleransi dalam ruang kebangsaan tidak akan hadir tanpa membangun toleransi di lingkungan internal umat Islam sendiri. Dan salah satu cara yang bisa ditempuh untuk mewujudkan tujuan tersebut, yaitu meneladani para ulama terdahulu dalam membangun toleransi. Setajam apapun perbedaan di antara mereka, mereka senantiasa saling memuji, menghormati, dan menerima perbedaan tanpa ada ancaman sedikit pun.<sup>8</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa perdamaian antara dua kelompok yang beriman sangat diperlukan, karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan saudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan seketurunan.<sup>9</sup>

Idiom ukhuwah pada awalnya memang dipakai dalam konteks ke-Islaman, yakni hubungan sosial antara sesama muslim. Hubungan sosial yang seagama akan lebih banyak ditemukan kesamaan dan kebutuhan, dibanding hubungan dengan bukan seagama. Namun dalam perkembangan sosial yang lebih kompleks (masyarakat modern), ternyata seseorang akan sulit untuk mengelak dari beberapa hubungan sosial jenis lain, seperti hubungan sebangsa dan setanah air, hubungan sesama umat manusia dalam konteks internasional. Oleh sebab itu, *ukhuwah* menjadi berkembang horizonnya,

---

<sup>8</sup> Nasharuddin Umar, "Kata Pengantar" pada Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan OASE Perdamaian*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010, hal. Xii-xiii.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an)* Jilid 13, Ciputat: Lentera Hati, 2002, hal. 247-248.

bukan hanya terbatas pada *ukhuwah Islmiyah*, namun disamping itu ada pula *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah insaniyah*, yang mana kesemua itu masih dalam kerangka pengamalan ajaran Islam, meskipun mempunyai perbedaan bobot dan konotasi makna.<sup>10</sup>

Untuk mengamalkan Islam dalam ruang lingkup masyarakat plural, paradigma yang relevan ialah kemaslahatan bersama, bukan paradigma kebenaran egois yang bertumpu pada teks kitab suci. Sebab, selama masing-masing umat beragama hanya bertumpu pada klaim kebenaran kitab sucinya sebagai paradigma pengamalan agamanya, niscaya terjadi sekat-sekat antar umat beragama, akibat perbedaan konsep iman dan ibadah dalam kitab suci masing-masing. Dengan menekankan pada kebersamaan, ajaran agama akan membumi dan lebih banyak memberi manfaat kepada kehidupan umat manusia. Secara teologis, semua agama mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia, lebih mulia dari segalanya. Maka tak dapat dipungkiri, bahwa manusia secara kultural bereksistensi dalam keragaman etnis, ras, agama, bahasa dan budaya. Semua itu adalah bahagian dari kemaslahatan manusia yang telah ditakdirkan Tuhan.<sup>11</sup>

Secara generik, Islam adalah agama yang membawa misi pembebasan dan keselamatan. Islam hadir di muka bumi dalam rangka memberikan moralitas baru bagi transformasi sosial. Perdamaian yang bercorak aktif, yang artinya bahwa sesungguhnya setiap muslim sejatinya dapat menebarkan kedamaian dalam kehidupan sosial yang pluralistik. Kemaslahatan tidak hanya milik personal, tetapi juga milik sosial yang bersifat impersonal dan transpersonal. Kehadiran Islam semestinya bisa mendamaikan di antara dua persengketaan, percekocokan dan pertikaian. Ini artinya, bahwa salah satu indikator keberagaman yang sejati adalah mampu menghayati esensi kemaslahatan sebagai nilai yang mesti tertancap dalam setiap pribadi serta mampu menerjemahkan nilai tersebut dalam konteks sosial.<sup>12</sup>

Umat muslim dunia pada hakikatnya mengalami perbedaan yang substantif dimana terjadi variasi pemahaman ajaran Islam yang dilakukan oleh mereka sendiri. kondisi ini mengakibatkan munculnya fundamentalisme, liberalisme dan moderat. Salah satu doktrin dianggap terlalu ekstrim dalam memahami Islam dengan penafsiran al-Qur'an yang tekstual, sementara satu doktrin lebih mengedepankan logika dan memaknai Islam. Dalam pada itu, Islam moderat yang sering disebut *wasathiyah* berupaya menjadi doktrin yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*, hal ini tampak pada cara dan

---

<sup>10</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantanga Zaman*, Jakarta: Lantabora Pres, 2003, cet III, hal. 184-185.

<sup>11</sup> Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, Jakarta: Bamusi Pres, 2015, cet II, hal. 59-61.

<sup>12</sup> Zuhairi Misrawi, *Dari Syariat Menuju Maqashid Syariat*, Jakarta: KIKJ, 2003, cet I, hal. 48-53.

corak dakwah yang dibawa berupa toleransi, kedamaian, menjadi penengah dalam realitas sosial. Dengan bentuk sikap ini, maka Islam moderat dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakat khususnya Indonesia.<sup>13</sup>

Pada tataran publik inilah sebenarnya agama menghadapi tantangan yang cukup serius, diantaranya gejala kekerasan, perang dan konflik yang sering kali menghiasi kehidupan beragama, berbangsa dan bermasyarakat serta ketidakadilan dan diskriminasi yang secara nyata mengatasnamakan agama. Di Indonesia, kekerasan sosial atas nama ideologi, agama, politik dan negara telah terjadi sejak beberapa abad yang lampau.<sup>14</sup>

Agama merupakan masalah yang sangat sensitif bagi masyarakat bangsa, karena agama merupakan identitas suci dibandingkan identitas sosial lainnya. Ketika terjadi krisis, agama menjadi simbol pemersatu di satu sisi, namun pada sisi yang lain agama menjadi faktor pemecah belah. Krisis multidimensional yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 hingga sekarang menunjukkan agama sebagai gejala sosial yang lebih bersifat memecah belah kesatuan dibanding dengan mempersatukannya. Seperti yang terjadi kerusuhan sosial di Poso, Sulawesi Tengah pada Tahun 2000 sangat bernuansa agama. Walaupun tidak semua kasus tersebut dipicu oleh persoalan yang berhubungan dengan agama, namun awal kerusuhan yang terjadi di NTT pada akhir tahun 1995 bermula dari kasus hostia.<sup>15</sup>

Persamaan di antara manusia merupakan salah satu hak yang paling fundamental bagi warga negara, dan merupakan salah satu dari tiga nilai yang dituntut oleh revolusi Perancis. Deklarasi kemerdekaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan “ *that all men are created equal*” (seuruh manusia sama). Gagasan ini muncul untuk menentang sistem dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh aristokrasi, serta merupakan perlawanan terhadap hierarki dan diskriminasi sosial.<sup>16</sup>

Dalam kerangka persatuan, terjadi pluralitas dan perbedaan antara ras, warna, umat, bangsa, kabilah, lidah, bahasa, nasionalisme, dan peradaban. Pluralitas dalam kerangka ini, dalam pandangan Islam adalah tanda kekuasaan dari ayat-ayat Allah dalam penciptaan, yang tidak akan tergantikan dan juga tidak akan berubah. Kemanusiaan merupakan faktor penyatu, dan perbedaan adalah kemajemukan dalam kerangka kesatuan ini. Tidak ada suatu dimensi pluralitas itu kecuali dengan adanya dimensi yang

---

<sup>13</sup> M. Zainuddin, ed., *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi*, Malang: Uin Malik Press, 2016, Cet I, hal. 61-62.

<sup>14</sup> Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES 2007, hal. 74.

<sup>15</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Dialog Agama Dan Kebangsaan*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2001, hal. 6.

<sup>16</sup> Masykuri Abdillah, *Islam Dan Demokrasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, cet I, hal. 109-110.

lain. Sehingga, terjadi interaksi dan saling mengenal yang terus terjadi di antara pihak-pihak yang berbeda dalam lingkup kemanusiaan yang mencakupnya.<sup>17</sup>

Agama merupakan totalitas sumber kearifan, cinta, dan perdamaian di antara sesama manusia. Namun realitas menyajikan fenomena yang justru berlawanan dengan hakikat agama. Ketika agama bersatu dengan aspek-aspek kehidupan lain, tidak jarang agama menjadi alat legitimasi. Dalam konteks ini, identitas agama individu menjelma menjadi homogenis komunal. Agama akan menjadi kekuatan dalam membangkitkan identitas emosional keagamaan, dibanding dengan identitas sosial lainnya. Dalam konteks inilah agama membawa konflik antarkelompok dengan intensitas emosi yang lebih besar dan motivasi pemaksaan yang lebih mendalam di bandingkan bahasa, daerah. Hal ini terjadi karena agama yang diyakini sebagai ideologi, menyentuh aspek emosionalitas terdalam bagi perilaku penganutnya.<sup>18</sup>

Bagi generasi Islam Indonesia, merosotnya peran kaum Muslimin dalam bidang politik, perbedaan paham antara aliran dan organisasi kemasyarakatan Islam seperti NU dan Muhammadiyah, serta belum mampunya lembaga-lembaga seperti itu dalam menjawab persoalan-persoalan kemiskinan, pendidikan ekonomi, dan menanamkan kesan tersendiri. Kenyataan-kenyataan tersebut bisa membuat mereka kehilangan kepercayaan terhadap organisasi-organisasi Islam yang ada sekarang ini, dan harapan pun akan ditumpukan pada sesuatu yang lain yang kira-kira mampu memenuhi harapan mereka. Masih kurang akrabnya hubungan antara berbagai organisasi Islam, membuat mereka semakin rindu pada nilai-nilai Islam yang mereka baca dalam kitab suci dan sejarah Islam masa lalu.<sup>19</sup>

Hubungan harmonis antara kelompok, bahkan dua sosok tidak dapat tercipta tanpa memahami diri sendiri dan memahami mitra kita. Sering kali kita menyalahkan orang lain atas nama mazhab kita, padahal mazhab kita dapat membenarkannya. Ini biasanya diakibatkan karena kedangkalan ilmu atau pengetahuan kita tentang diri kita. Biasa juga kita menyalahpahami pendapat atau maksud mereka. Karena itu paham dan kesepahaman harus selalu diupayakan. Di era keterbukaan ini, hampir semua dapat dijangkau

---

<sup>17</sup> Muhammad Imarah, *Islam Dan Pluralitas: Perbedaan Dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattanie, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, cet I, hal 139 .

<sup>18</sup> Umi Sumbulah, *Islam Radikal Dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, 2010, cet, I, hal. 64-65.

<sup>19</sup> Afif Muhammad, *Islam Mazhab Masa Depan: Menuju Islam Non-Sektarian*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998, cet. I, hal. 81.

melalui internet bagi siapa yang ingin mengetahui. Inilah yang harus diwujudkan demi suksesnya dialog dan terjalannya pendekatan.<sup>20</sup>

Dan berbagai pertentangan yang terjadi sering diakibatkan oleh pemahaman Islam yang tidak komprehensif dan kaffah dalam aspek pemahaman, *Ta'asub* dan fanatisme yang berlebih-lebihan terhadap kelompoknya sendiri dan cenderung meremehkan atau menihilkan kelompok lain, padahal masih sesama umat Islam. Kemudian kurangnya sikap *tasamuh* atau toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi, sehingga menutup pintu dialog yang kreatif terbuka. Kurang bersedia untuk saling menasihati antara sesama umat Islam untuk mengurangi dan menghilangkan berbagai kelemahan dan kekurangan yang ada.<sup>21</sup>

Akibat kurangnya pemahaman Islam yang komprehensif kemudian bermunculanlah sikap-sikap Islam radikal. Radikal sendiri berasal dari kata *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah (sesuatu) yang bersifat mendasar atau 'hingga ke akar-akarnya'. Predikat ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah 'pemikiran yang radikal' dan bisa pula 'gerakan'. Berdasarkan itu, radikalisme diartikan dengan paham atau aliran keras yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem suatu aliran politik. Radikalisme agama berarti tindakan-tindakan ekstrim yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang cenderung menimbulkan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Misalnya saja *sweeping* dan *razia* atas tempat-tempat seperti perjudian, diskotik dan pelacuran; demonstrasi dan perusakan kantor lembaga-lembaga tertentu, pengerahan massa dengan simbol dan atribut keagamaan tertentu, pernyataan politik dengan tendensi dan ancaman tertentu, orasi dengan substansi yang bertendensi mengobarkan kekerasan dan sebagainya.<sup>22</sup>

Setiap manusia, apapun agama dan kepercayaannya, warna kulit apapun asal-usulnya, semuanya sangat merindukan kebahagiaan dan menjauhi derita dalam segala bentuknya. Derita alamiah, derita karena diri sendiri ataupun derita yang disebabkan karena perilaku pemegang kekuasaan yang berperilaku tidak adil ataupun otoriter. Dengan kasih sayang yang kita miliki, yang melihat manusia lain sebagai manusia seperti dirinya, dan bukan sebagai komponen yang mempunyai identitas lain, yang perlu dipinggirkan, diasingkan ataupun dimusnahkan. Para pemuka ulama dan pemuka agama

---

<sup>20</sup> M Quraish Shihab, *Sunnah Syiah: Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* Tangerang: Lentera Hati, 2014, cet, IV, hal. 10.

<sup>21</sup> Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani, 2003, Cet I, hal. 158.

<sup>22</sup> Imam Thayibi, "Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Prilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam, dalam Jurnal Krimonologi Indonesia, Vol. 3 No. 1 Tahun 2003, hal. 45.

perlu menebarkan nilai-nilai keagamaan yang universal yang bertumpu pada cinta dan kasih, baik budi.<sup>23</sup>

Faktor prasangka di antara umat Islam akan menghambat unsur perbedaan pendapat sebagai rahmat. Bisa dibayangkan jika perbedaan pemahaman yang sangat beragam dari umat Islam tentang berbagai hal tentang keislaman diikuti dengan prasangka oleh tiap-tiap orang atau kelompok. Perbedaan tersebut bisa menjadi laknat sosial bagi umat Islam. Jika upaya untuk menghilangkannya masih sulit, maka dapat dilakukan dengan jalan pendekatan dialog antar kelompok yang berbeda dengan didasari sikap keterbukaan dan tidak serta merta mengklaim kemutlakan, dan hendaknya dibarengi sikap ketulusan untuk pemecahan masalah dengan semangat *ukhuwah*.<sup>24</sup>

Dalam dunia modern, sebab-sebab kekerasan itu kompleks dan berada dalam keseluruhan isu-isu ideologis, ekonomis, rasial dan strategis. Hal itu terjadi karena basis semua kekerasan pada dasarnya rasa keberceraian antar individu, sekte, komunitas, dan bangsa. Perkembangan manusia seperti ini terjadi karena melihat eksistensi selalu bersifat khusus dan individual.<sup>25</sup>

Hakikat Islam tidaklah berhenti pada teks atau sekedar ketentuan formal, baik dalam bentuk ketentuan hukum, aturan atau perundang-undangan. Agama juga harus mampu membawa perubahan masyarakat kearah yang konstruktif, dan harus berperan sebagai piranti untuk membangun kemanusiaan yang adil dan toleran.<sup>26</sup>

Agama Islam adalah agama yang mendamaikan, menyelamatkan, lezat dan nikmat, mudah dan tidak mempersulit, ringan dan tidak memberatkan, menyenangkan dan tidak menakutkan. Islam menciptakan kedamaian secara menyeluruh, yaitu kedamaian dunia dan juga kedamaian jiwa pemeluknya. Keserasian kedamaian ini sangat penting bagi hidup dan kehidupan dunia, karena dengan kedamaian menyeluruh ini maka akan tercipta kedamaian abadi. Kedamaian abadi bisa tercapai kalau jiwa manusianya damai.<sup>27</sup>

Umat Islam perlu mengokohkan kembali komitmen terhadap agamanya jika ingin mengembalikan kewibawaan serta mengangkat harga dirinya, hal ini perlu dibarengi dengan penghormatan terhadap hak asasi setiap individu, perbaikan masyarakat. Penegakan nilai-nilai musyawarah

<sup>23</sup> Hamka Haq dan Ahmad Basarah, *Pluralisme itu Rahmat*, Jakarta: Baitul Muslimin Indonesia, 2013, cet, hal. 104-107.

<sup>24</sup> Wahyudi, *Islamologi Terapan*, hal. 36.

<sup>25</sup> Glenn D. Paige, Chaiwat Satha-Anand, *Islam Tanpa Kekerasan*, diterjemahkan oleh M. Taufiq Rahman, Yogyakarta: LkiS, 1998, cet I, hal. 77.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog "Bebas" Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998, cet I, hal. 156.

<sup>27</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Islam Agama Kedamaian*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002, cet I, hal. 5.

seperti yang telah digariskan oleh Islam perlu ditegaskan kembali. Suasana kritik dan kebebasan mengeluarkan pendapat yang membangun harus dihidupkan kembali.<sup>28</sup>

Dalam hubungan sosial, Islam mengenakan konsep *ukhuwah* dan jamaah. *Ukhuwah* adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama.<sup>29</sup> Tubuh umat Islam yang masih tercabik-cabik secara berangsur perlu dipulihkan, sebab bila tidak demikian akan sukar baginya untuk tampil dengan penuh wibawa dalam percaturan dunia.<sup>30</sup>

Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat yang shalih, sebagaimana ia bertujuan untuk membentuk individu yang shalih.<sup>31</sup> Oleh karena itu, Islam menganggap penghinaan dan pelecehan ini sebagai memakan daging saudaranya sendiri.<sup>32</sup> Tapi pada kenyataannya, banyak orang yang sebagai muslim, padahal mereka sama sekali tidak ada hubungannya dengan Islam, tidak menghiraukannya tidak menghiraukan hakikat-hakikatnya ataupun tuntunan-tuntunannya.<sup>33</sup>

Masyarakat Indonesia menjadi negara yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, adat dan lainnya (multikultural). Al-Qur'an memandang bahwa keragaman ini ditujukan agar manusia saling kenal-mengenal dengan kepribadian maupun kultur dari orang lain. Dalam fakta kehidupan, ketika ada dua kelompok atau lebih mempunyai pemikiran atau tujuan yang berbeda maka akan timbul sebuah konflik. Di dalam masyarakat multikultural seperti yang ada di Indonesia, tentunya akan sangat banyak sekali ragam konfliknya, mulai dari konflik agama, suku, daerah, adat dan yang lainnya. Berbagai upaya dilakukan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemimpin negara untuk menyelesaikan dan mencegah agar konflik tidak semakin meluas.<sup>34</sup>

---

<sup>28</sup> Musthofa Masyhur, *Islam Adalah Solusi Jawaban Atas Tuduhan*, diterjemahkan oleh Nandang Burhanuddin, Jakarta: Kafila Press, 2000, cet I, hal. 15.

<sup>29</sup> Toto Surayana, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, "dalam Jurnal Ta'lim, Vol. 09 No. 2 Tahun 2011, hal. 130.

<sup>30</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, cet I, hal. 15.

<sup>31</sup> Yusuf Qardhawi, *Pengantar Kajian Islam: Studi Analistik Komprehensif Tentang Pilar-Pilar Substansi, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, diterjemahkan oleh Setiawan Budi utomo, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997, cet I, hal. 295.

<sup>32</sup> Sayid Sabiq, *Islam Kita*, diterjemahkan oleh Mudzakkir A.S, Bandung: Pustaka, 1994, cet I, hal. 323.

<sup>33</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Islam yang Ditelantarkan*, diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir, Bandung: Karisma, cet IV, hal. 65.

<sup>34</sup> Imam Taufiq, "Membangun Damai Melalui Mediasi", dalam Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14 No. 2, 2014, hal. 299.

Melihat kondisi saat ini, tali persaudaraan antar kaum muslimin sudah mulai pudar, bahkan bisa dikatakan pudar, apalagi antar lintas agama.<sup>35</sup> Setiap orang dan siapapun yang mengatakan, “Tidak ada Tuhan selain Allah”, dan yang memercayai al-Qur’an dan hari akhir, sekalipun mereka datang dari kelompok yang lain maka jangan pernah menganggap musuh.<sup>36</sup>

Semua nilai yang baik bagi semua umat manusia untuk mencapai kesejahteraan, keadilan, tidak bisa dilakukan tanpa jihad, tanpa usaha yang bersungguh-sungguh. Tidak bisa dengan setengah-setengah.<sup>37</sup>

Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan globalisasi diperlukan cara untuk memperbaiki paradigma berfikir dan berbenah diri. Pembentukan diri meliputi semangat belajar. Bagi masyarakat muslim, setiap orang dituntut memiliki pemahaman Islam yang modern. Pembaharuan pemahaman Islam merupakan keharusan dan sesuai dengan watak Islam itu sendiri. sebagai agama yang bersifat universal, Islam meniscayakan pemahaman baru untuk menyikapi perkembangan kehidupan manusia yang selalu berubah. Karna tidak jarang di temui orang-orang yang mengatas namakan Islam lalu menghina saudara sesamanya, mereka hanya menganggap golongannya yang paling benar. Dalam ajaran Islam sendiri sangat menjunjung tinggi moralitas. Karna krisis moralitas dalam masyarakat modern menjadikan peranan etika dan moral agama menjadi penting.<sup>38</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, *ukhuwah* adalah persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, atau juga mencakup persamaan salah satu unsur suku, agama, profesi, dan perasaan.<sup>39</sup>

Oleh karena itu, pemahaman yang dikemukakan M. Quraish Shihab perlu kiranya bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh dan mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang masalah *ukhuwah* dalam al-Qur’an melalui penafsiran mufassir kontemporer, maka penulis mengambil tema penelitian ini dengan judul **WAWASAN AL-QUR’AN TENTANG UKHUWAH DALAM PANDANGAN TAFSIR AL-MISHBAH (SOLUSI ATAS KONFLIK INTERNAL AGAMA)**

<sup>35</sup> Ali Ridho, *Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiah, Menuju Perdamaian Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadist*, “dalam Jurnal Kariman, Vol. 05 No. 2 Tahun 2017, hal. 31.

<sup>36</sup> Dastghaib Shirazi, *Bermasyarakat Menurut al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Salman Farisi, Jakarta: Al-Huda, 2005, cet I, hal. 197.

<sup>37</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000, cet I, hal. 97.

<sup>38</sup> Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara*, Jakarta: Serambi ilmu semesta, 2014, Cet I, hal. 120-125.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, cet I, hal. 639.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa permasalahan yang menjadi acuan pembahasan, di antaranya:

*Pertama*, bagaimana Pengertian *ukhuwah* dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab?

*Kedua*, al-Qur'an adalah kitab suci yang dapat menuntun manusia menjadi insan yang taat. Isi kandungannya berisi bermacam-macam persoalan yang berkaitan dengan kehidupan. Apakah makna *ukhuwah* dalam al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menyatukan umat yang hampir bercerai berai ini?

*Ketiga*, kekerasan yang kerap kali terjadi yang mengatas namakan agama, perbedaan-perbedaan yang seharusnya bisa ditolerir yang kemudian menjadi bomerang tersendiri bagi bangsa ini?

*Keempat*, apakah makna *ukhuwah* hanya dibatasi dalam lingkup saudara seiman, ataukah ada titik-titik temu diantara perbedaan-perbedaan antar golongan?

## C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Menurut Sayyid Quthb, adalah tabiat manusia untuk berbeda. Karena perbedaan ini adalah salah satu pokok dari pokok-pokok diciptakannya manusia, Yang menghasilkan hikmah yang tinggi. Tapi yang menjadi masalah pokok umat Islam saat ini adalah, kurangnya toleransi dalam diri masyarakat, yang menyebabkan rentan perpecahan dan pertikaian bahkan konflik internal agama itu sendiri kerap terjadi.

*Ukhuwah* dari berbagai definisinya sebagaimana yang tercantum diatas dapat dijumpai ungkapannya dalam berbagai kasus dan kejadian. Maka dari beberapa penelusuran ayat-ayat yang berkaitan dengan *ukhuwah* tersebut, penulis hanya membatasi penelusuran penafsirannya melalui kitab Tafsir *Al-Mishbah* M. Quraish Shihab.

Dari pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan pertanyaan:

1. Bagaimana esensi dan makna *ukhuwah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat *ukhuwah*?
3. Bagaimana kontekstualisasi *ukhuwah*?
4. Bagaimana implementasi *ukhuwah*?

## D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulisan tesis ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui esensi dan makna *ukhuwah* dalam al-Qur'an
2. mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab tentang *ukhuwah*
3. mengetahui kontekstualisasi *ukhuwah*
4. mengetahui implementasi *ukhuwah*

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang makna *ukhuwah* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir *Al-Mishbah* M. Quraish Shihab dalam kepustakaan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- b. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami makna *ukhuwah* yang di jelaskan dalam Al-Qur'an menurut Tafsir *Al-Mishbah* M. Quraish Shihab
- c. Dalam aspek agama dan sosial diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pelajaran dan pedoman kepada kita agar menjadi manusia yang bersih dalam menjalankan aspek sosial baik dalam hukum negara maupun syariat agama Islam

### **F. Kerangka Teori**

Dalam sebuah penelitian ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini, selain memahami pengertian mendasar tentang makna *ukhuwah*, penulis juga menggunakan kerangka teori sebagai landasan dan dasar pemikiran untuk melakukan penelitian terhadap makna *ukhuwah* dalam Al-Qur'an menurut Tafsir *Al-Mishbah* M. Quraish Shihab, yaitu tafsir *maudhu'i*. Menurut Quraish Shihab, metode *maudhu'i* adalah mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat yang membicarakannya, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayad*, sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudia disimpulkan dalam satu tulisan

---

<sup>40</sup> H. Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995, hal. 39-40.

pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas tersebut, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya.<sup>41</sup>

Tafsir maudhu'i ibarat hidangan prasmanan yang menyajikan beragam menu. Para tamu tinggal memilih sesuai selera dan kebutuhan mereka.<sup>42</sup> metode tafsir maudhu'i merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Definisi diatas dapat difahami bahwa sentral dari metode maudhu'i ini adalah metode tafsir dengan cara menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab.

### G. Kajian Pustaka

Dalam penelusuran penulis terhadap berbagai karya yang membahas tentang *ukhuwah*, baik berupa buku, skripsi, tesis dan lain-lain, terdapat beberapa kajian tentang *ukhuwah* dalam Al-Qur'an, akan tetapi

Di antara beberapa karya tulis yang membahas korupsi adalah sebagai berikut:

1. *Membumikan Islam* karya Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam buku ini membahas bagaimana membumikan ukhuwah tidak hanya dalam negara indonesia sendiri, tapi bagaimana persolan ukhuwah ini bisa mendunia
2. *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, karya Hamka Haq, dalam buku ini penulis berusaha untuk memperkenalkan wujud Islam rahmah dalam kehidupan keseharian sebagai umat beragama sekaligus sebagai warga negara.
3. *Islam Demokrasi*, karya Masykuri Abdillah, dalam buku ini membahas bagaimana umat islam bisa menghargai nilai-nilai demokrasi

---

<sup>41</sup> M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, Lentera Hati: Tangerang, 2013, Cet. II, hal. 385

<sup>42</sup> Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*, Lentera Hati: Tangerang, 2015, Cet II, hal. 284.

4. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, karya M. Quraish Shihab, Buku ini membahas ukhawah dalam pandangan Al-Qur'an, kemudian lebih jauh lagi juga membahas juga macam-macam ukhawah dengan berbagai definisinya.<sup>43</sup>
5. *Bermasyarakat Menurut al-Qur'an*, karya Dastghaib Shirazi, dalam buku ini membahas hak-hak serta kewajiban orang islam dalam memperlakukan sesama manusia, bagaimana seharusnya umat islam memperlakukan sesamanya dalam bermasyarakat.
6. *Memelihara ikatan ukhawah*, karya Abdul Ghani, buku ini membahas tuntunan untuk memenuhi hak-hak dalam rangka mempererat persaudaraan serta memelihara ikatannya dari berbagai faktor yang dapat merusaknya.
7. *Sunnah Syiah: Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* Karya M.Quraish Shihab.

## H. Metodologi Penelitian

Kegiatan penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok/ rumusan masalah di atas.<sup>44</sup> Kegiatan riset dapat dikatakan sebagai suatu upaya pengumpulan dan pengolahan/ analisis data yang dilakukan secara sistematis, teliti, dan mendalam untuk mencari jawaban dari suatu masalah.<sup>45</sup>

Dalam penelitian tesis ini, penulis menggunakan beberapa langkah guna menyelesaikan masalah yang ada, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini. Upaya pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis ini digunakan beberapa langkah sebagai berikut:

### 1. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>46</sup> Pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data yang berisi informasi-informasi seputar objek penelitian baik itu tafsir-tafsir klasik, kitab-kitab hadits, buku, jurnal, surat kabar, hasil seminar dan sumber

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet, I, hal. 641.

<sup>44</sup> Syaiful Ilmi, *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, Volume 1 Nomor 1 Maret 2011.

<sup>45</sup> HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta, Cet I, 2004, hal. 95.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, cet VII, 2009, hal. 308.

data lainnya yang relevan. Kemudian setelah terkumpulnya data lalu diverifikasi sehingga diperoleh data yang valid.

Sumber data dalam pembahasan ini adalah data-data tertulis berupa konsep-konsep yang ada pada literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, oleh karena itu jenis data yang dipakai mengarah pada data-data tertulis berupa:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek risetnya. Data primer merupakan data-data yang kajian utamanya relevan dengan penelitian data pokok yang menjadi rujukan pembahasan Tesis ini adalah Al-Qur'an, tafsir *Al-Mishbah* M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku yang mempunyai keterkaitan, karya ilmiah, ensiklopedi, artikel-artikel yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Menurut Sukardi kegiatan dalam analisis data pada umumnya dibedakan menjadi dua kegiatan, yaitu mendeskripsikan data dan melakukan uji statistik (inferensi).<sup>47</sup> Berdasarkan hal itu, Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) mengkaji dokumen-dokumen berupa kategori umum dari makna.<sup>48</sup> Yang kemudian dideskripsikan sesuai prinsip-prinsip deskriptif.

**I. Jadwal Penelitian**

No	Hari/tgl	Kegiatan
1	Sabtu, 4 Agustus 2018	Pengajuan judul
2	Sabtu, 18 Agustus 2018	Pengajuan Out line & Daftar Pustaka
3	Rabu, September 2018	Ujian komprehensif

<sup>47</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, hal. 86.

<sup>48</sup> Gumilar Rusliawa Somantri, *Makara, Sosial Humaniora "Memahami Metode Kualitatif"*, Vol. 9, No. 2, Desember, 2005, hal. 60.

## **J. Sistematika Penulisan**

Untuk mencapai pembahasan yang sistematis, utuh dan mudah dalam penjelasannya, maka disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab terdiri dari beberapa sub-sub yang susunan sistematikanya didesain secara berurutan sesuai dengan kronologi urutan pembahasan. Adapun sistematika penyajian dalam tesis ini adalah sebagai berikut;

Bab satu menjelaskan pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, permasalahan (identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan).

Bab dua berisi tentang pengertian ukhuwah,, faktor penunjang ukhuwah, kemudian term ukhuwah dan hikmah ukhuwah.

Bab tiga membahas seputar biografi M. Qurish Shihab, meliputi pendidikannya beserta karya-karyanya, dan serta membahas kitab tafsir *Al-Mishbah* yang monumental.

Bab empat membahas tentang makna ukhuwah kemudian bagaimana mengkontekstualisasi makna ukhuwah, serta membahas tentang macam-macam ukhuwah.

Bab lima, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini beserta saran-saran dan penutup.



## **BAB II**

### **BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR *AL-MISBAH***

#### **A. Biografi M. Quraish Shihab**

##### **1. Latar Belakang Keluarga**

M. Quraish Shihab berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986 M.). Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>49</sup> Dikalangan intelektual muslim, M. Quraish Shihab memang sudah tidak asing lagi. Beliau adalah seorang cendekiawan muslim dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada kabinet Pembangunan VII (1998).<sup>50</sup> Beliau adalah tamatan Jami'at al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang ikut meletakkan fondasi modernisme Islam di Indonesia. Jaringan kerjasama lembaga pendidikan ini dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, baik Hadramaut, Haramain, maupun Cairo, membawanya pada posisi penting dalam gerakan Islam di Indonesia. Lembaga inilah yang mengundang guru-guru dari kawasan Timur Tengah untuk mengajar. Diantaranya yang kemudian sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di negeri ini adalah Syekh Ahmad Syurkati, ulama asal Sudan Afrika Utara,

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 14.

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005, hal. 362.

pendiri Al-Irsyad sebuah organisasi sosial keagamaan yang memiliki banyak pengaruh di kalangan keturunan Arab di Indonesia.

Abdurahman Shihab pernah menjabat rektor IAIN Alaudin Makasar, perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Ia juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), yaitu Universitas Islam swarasta terkemuka di Makasar.

Ayah M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai ahli tafsir, keahlian yang mensyaratkan kemampuan yang memadai dalam bahasa Arab. M. Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi al-Qur'an terutama tafsir datang dari ayahnya. Ayahnya senantiasa menjadi motivator bagi M. Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut.<sup>51</sup>

Mengenang ayahnya M. Quraish Shihab menuturkan: "Beliau adalah pencinta ilmu. Walau sibuk berdagang, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau juga mengajar di mesjid. Sebagaimana hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi. Ayah beliau adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non-Muslim sekalipun, karena toleransi beliau yang demikian tinggi. Beliau yang selalu menekankan kepada Quraish Shihab serta saudara-saudaranya, bahwa semakin luas ilmu pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya, dan beliau juga menekankan bahwa tidak ada satu kelompok pun yang memonopoli kebenaran atau kesalahan."<sup>52</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

M. Quraish Shihab adalah putra kelima dari dua belas bersaudara. Masa kecil M. Quraish Shihab dilalui dengan kecintaan dan rutinitas terkait pembelajaran Al-Qur'an.<sup>53</sup> M. Quraish Shihab bercerita, "Sejak kecil, kira-kira sejak umur 6-7 tahun saya sudah harus ikut mendengar ayah mengajar al-Qur'an. Pada saat-saat seperti itu, selain menyuruh mengaji (belajar membaca al-Qur'an), ayah juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. M. Quraish Shihab adalah

---

<sup>51</sup> Arief Subhan, "Tafsir Yang Membumi," dalam *Jurnal Tsaqafah*, Jakarta Vol. 1 No. 3 Tahun 2003, hal. 84.

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah, Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, Tangerang: Lentera Hati, 2014, cet IV, hal. 2.

<sup>53</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011, hal. 24.

seorang anak yang beruntung karena memiliki seorang ayah yang bernama Abdurrahman Syihab (1909- 1986) yang banyak menguasai ilmu pengetahuan agama. Ayahnya adalah guru besar bidang tafsir. Meskipun di tengah tengah kesibukan ayahnya sebagai guru besar di bidang tafsir, Shihab masih berkesempatan mendapatkan pelajaran dari sang ayah seperti belajar membaca al-Quran dan kitab-kitab tafsir.<sup>54</sup> Dari sinilah benih kecintaan kepada studi al-Qur'an mulai tumbuh. Dengan latar belakang seperti itu, tak heran jika minat M. Quraish Shihab terhadap studi Islam, khususnya al-Qur'an sebagai area of concern mendapatkan lahan subur untuk tumbuh. Hal ini selanjutnya terlihat dari pendidikan lanjutan yang dipilihnya.

Di samping pengaruh keluarga, pengaruh pendidikan formal pun tidak kurang besarnya bagi M. Quraish Shihab. Beliau belajar di pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyah, Malang, di bawah asuhan langsung Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih, (Lahir di Tarim Hadhramaut, Yaman, Pada tanggal 15 Shafar 1316 H. Dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382 H. Bertepatan dengan tanggal 19 November 1962 M). Beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahl-Bait. Keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak terpaku pada satu pendapat.<sup>55</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyah. Pada tahun 1958 dalam usia 14 tahun, dia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar dan pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 dia meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*.<sup>56</sup>

Pilihannya untuk menulis tesis mengenai mukjizat al-Qur'an ini bukan sesuatu yang kebetulan, tetapi memang didasarkan pada hasil bacaan M. Quraish Shihab terhadap realitas masyarakat Muslim yang diamatinya. Menurutny, gagasan tentang kemukjizatan al-Qur'an di

---

<sup>54</sup> Nur Kholijah, "Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jender", dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2017, hal. 29.

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Sunni Syi'ah, Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, Tangerang: Lentera Hati, 2014, cet IV, hal. 3.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hal 6.

kalangan masyarakat Muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah tidak jelas lagi mana yang mukjizat dan mana yang hanya merupakan keistimewaan. Mukjizat dan keistimewaan menurut Muhammad Quraish Shihab merupakan dua hal yang berbeda. Tetapi keduanya masih sering dicampuradukkan, bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.

Menurut M. Quraish Shihab, mukjizat itu tidak ditujukan kepada kaum Muslimin yang memang sudah percaya (iman). Mukjizat merupakan bukti yang membungkam lawan, sebab tujuan mukjizat adalah mengantarkan orang menjadi percaya. Mukjizat al-Qur'an pada masa modern sekarang ini, menurut M. Quraish Shihab ialah jika para pakar al-Qur'an mampu menggali dari al-Qur'an petunjuk-petunjuk yang bisa menjadi alternatif guna memecahkan problem masyarakat. Hal ini sebenarnya sekaligus menjadi tantangan bagi kaum Muslimin, terutama tertuju kepada kalangan cendekiawan. Jadi mereka harus mampu merespon problematika masyarakat modern sekaligus memberikan solusinya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an. Di sinilah juga letak pentingnya ilmu-ilmu al-Qur'an itu.

Mukjizat al-Qur'an harus mampu membungkam lawan dan membuat mereka percaya. Dari pendapatnya ini dapat disimpulkan bahwa konsep mukjizat merupakan sesuatu yang berkembang dan terus berkembang. Sesuatu yang dulu merupakan mukjizat, sekarang dalam waktu dan konteks yang berbeda hanya menjadi keistimewaan al-Qur'an. M. Quraish Shihab menunjuk bahasa al-Qur'an sebagai salah satu contohnya. Gagasan mukjizat semacam itu, menurut M. Quraish Shihab sejalan dengan klaim Universalitas Al-Qur'an.<sup>57</sup>

Pilihan beliau untuk menulis tesis mukjizat ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi hal ini didasarkan pada pengamatnannya terhadap realitas masyarakat muslim. Menurutnya, gagasan tentang kemukjizatan al-Qur'an di kalangan masyarakat muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah tidak jelas lagi, apa itu mukjizat dan apa itu keistimewaan al-Qur'an. Mukjizat dan keistimewaan al-Qur'an menurut beliau merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya masih sering dicampuradukkan bahkan oleh kalangan tafsir sekalipun.<sup>58</sup>

Sekembalinya ke Tanah Air, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa jabatan penting dan strategis

---

<sup>57</sup> Arief Subhan, Tafsir Yang Membumi, “ dalam *Jurnal Tsaqafah*, Jakarta Vol. 1 No. 3 Tahun 2003, hal. 84.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat, Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 2001, hal. 2.

pernah diamanahkan kepadanya, diantaranya adalah ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qura'n Departemen Agama (sejak 1989) dan anggota Badan Perimbangan Pendidikan Nasional (1989). Beliau juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional.

Pengabdian di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis.<sup>59</sup> setelah sebelumnya menjabat sebagai pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu, pada tahun 1998, beliau diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun usai pemerintahan Soeharto ini hanya dua bulan saja, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Akhirnya pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Mohammad Amien Rais, bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 32 tahun, jatuhnya Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang oleh M. Quraish Shihab.<sup>60</sup>

### 3. Latar Belakang Karir dan Pengabdian

Setelah menyelesaikan studi Masternya, M. Quraish Shihab di Mesir, beliau kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang (1970). Disini beliau langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam mata kuliah tafsir dan Ilmu kalam pada IAIN Alauddin Ujung Pandang.<sup>61</sup> Kemudian beliau dipercaya pula untuk memegang jabatan sebagai pembantu rektor pada bidang Akademis dan bidang Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang (1974-1980). Selain itu Ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus seperti kordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur (1967-1980), maupun diluar kampus seperti pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia dalam bidang pembinaan mental (1973-1975). Selama di Ujung Pandang ini, beliau sempat melakukan berbagai penelitian antara lain, dengan tema Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978). Kemudian

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, cet II, hal.5.

<sup>60</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab, " dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2010, hal. 251.

<sup>61</sup> Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab: Membumikan Kalam Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal 65.

beliau kembali lagi ke Mesir untuk melanjutkan studinya hingga meraih gelar Doktor di Mesir.<sup>62</sup>

Sekembalinya ke Indonesia setelah meraih Doktor dari Al-Azhar sejak tahun 1984 M. Quraish Shihab di tugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana dan akhirnya menjadi Rektor IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998). Selain itu, diluar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tahun (1985-1998), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989 sampai sekarang, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional tahun (1988-1996). Anggota MPR RI 1982-1987, 1987-2002, anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), anggota Dewan Syari'ah Bank Mu'amalat Indonesia (1992-1999) dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Beliau juga pernah meraih Bintang Maha Putra. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium IlmuIlmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan disela-sela kesibukannya, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.<sup>63</sup>

Disamping itu juga M. Quraish Shihab tercatat dekat dengan tampuk kekuasaan pada masa Orde Baru. Ketika acara tahlilan dalam rangka memperingati meninggalnya Ibu Tien Soeharto ia ditunjuk menjadi penceramah dan memimpin doa. Melalui relasi inilah membuatnya masuk ke kancah politik praktis. Pada Pemilu 1997, ia disebut-sebut menjadi juru kampanye untuk Partai Golkar. Setelah Golkar meraih kemenangan dalam struktur kementerian Kabinet pembangunan VII tercantum nama M. Quraish Shihab sebagai Menteri Agama RI, sehingga dia memegang jabatan rangkap, yaitu sekaligus menjabat rektor UIN Jakarta. Namun tidak lebih dari dua bulan, dia jatuh pada tanggal 21 Mei 1998, sehingga jabatan menteri agama RI tersebut lepas dari tangannya seiring dengan angin reformasi yang melanda Indonesia. Dalam konteks nasional, nama M. Quraish Shihab agaknya tenggelam terbawa arus keluarga cendana yang mendapat stereotif negatif di mata

---

<sup>62</sup> Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut M. Quraish Shihab*, Jakarta: Visindo Pustaka, 2008, hal. 35

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hal 7.

rakyat Indonesia pada umumnya. Kemudian pada tahun 1999, melalui kebijakan pemerintahan transisional Habibie, M. Quraish Shihab mendapat jabatan baru sebagai duta besar Indonesia untuk Pemerintah Mesir, Jibuti dan Somalia. Dan disinilah dia mulai menulis karya besarnya pada tanggal 18 Juni 1999 dan selesai secara keseluruhan pada tahun 2004.<sup>64</sup>

#### 4. Karya Intelektual

M. Quraish Shihab termasuk salah seorang ahli tafsir Al-Qur'an juga seorang intelektual yang produktif dalam dunia keilmuan. Dia banyak menulis, baik berupa buku maupun artikel di berbagai surat kabar dan majalah, seperti *Republika*, *Pelita*, *Majalah al-Amanah*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama* dan sebagainya. Beliau juga sibuk melakukan dakwah di masyarakat baik secara perorangan maupun lembaga bahkan di berbagai Media Elektronik seperti RCTI, Metro TV dan stasiun-stasiun TV Swasta lainnya. Kemudian hasilnya dicetak menjadi buku sebagai karyanya.

Kebiasaan M. Quraish Shihab menulis sudah dilakoni sejak nyantri di Pesantren Dar Al-Hadits Al-Faqihyah, Malang, meskipun baru sebatas menyalin materi pelajaran dan kitab kuning, atau menuliskan kembali petuah-petuah kyainya, Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Kemampuannya menulis terasah di bangku kuliah Universitas Al-Azhar, Mesir. Di Negeri piramida itu, penerbitan buah pemikiran dan karya tulis para cendekiawan dalam berbagai bidang memang tumbuh subur, jauh melampaui produktifitas penerbitan di Indonesia. Quraish Shihab sangat termotivasi mengikuti jejak para cendekiawan Mesir.<sup>65</sup>

Maka tak mengherankan jika pada usia 22 tahun, M. Quraish Shihab menuangkan pikiran-pikirannya dalam tulisan berbahasa Arab sepanjang 60 halaman. Karya yang disusunnya itu diberi judul *al-Khawathir*, atau *Lintasan Pikiran*, membahas tentang hubungan agama dengan akal. Puluhan tahun kemudian, persisnya tahun 2005, karya yang selesai ditulis pada tanggal 16 Juli 1966 itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Al-Attas, dan diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*. Meski uang kuliah pas-pasan, Quraish Shihab selalu mendahulukan membeli buku ketimbang kebutuhan yang lain.

---

<sup>64</sup> Istianah, *Metodologi M. Quraish Shihab Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Selanjutnya Tertulis Metodologi M. Quraish Shihab) (Jakarta: Tesis Program Pascasarjana Jurusan Tafsir Hadits UIN Jakarta, 2002), hal. 19.

<sup>65</sup> Mauluddin Anwar, *et.al., Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, cet II, hal. 268.

Beliau pun berlangganan koran, bahkan kadang hingga 3 koran sekaligus, yaitu *al-Ahram*, *Al-Jumhuriyyah*, dan *Akhbar al-Yaom*.<sup>66</sup>

Diantara karya-karya M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

a. *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013)

Yang melatar belakangi penulisan buku ini adalah setelah beliau terlibat langsung dalam pengajaran Tafsir di Perguruan Tinggi. Pengalaman beliau membuktikan bahwa jumlah ayat-ayat yang diajarkan dalam satu semester pada Perguruan-Perguruan tinggi Islam dengan cara yang ditempuh selama ini tidak lebih dari tiga puluh lima ayat. Hal ini berarti, hingga mahasiswa menyelesaikan S I, dia hanya memperoleh dari dosen sekitar 280 ayat atau sekitar 4 persen dari keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an. Itu pun belum tentu juga yang dijelaskan dapat dicerna dengan baik oleh mahasiswa. Sebagaimana yang disampaikan M. Quraish Shiab " Apa yang tidak dapat diraih seluruhnya hendaknya tidak ditinggalkan seluruhnya".<sup>67</sup>

b. *Sunni Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?* (Tangerang: Lentera Hati: 2007)

Pada mulanya uraian dalam buku ini adalah makalah yang M. Quraish Shihab sampaikan dalam diskusi di Masjid Al-Aqsha, Ujung Pandang pada tahun 1980. Awalnya beliau di nasehati oleh beberapa temannya untuk tidak di sebar karna semakin khawatir akan semakin keras dugaan atau lantang tuduhan yang menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang beraliran Syi'ah. Namun, beliau merasa bahwa amanah ilmiah menuntut agar menyampaikan apa yang diyakini, beliau khawatir jangan sampai sikap diam, dinilai Allah sebagai menyembunyikan kebenaran.<sup>68</sup>

c. *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997)

Ditulisnya buku ini bermula dari saran-saran dari sekian banyak rekan agar M. Quraish Shihab menulis buku yang mudah dicerna menyangkut mukjizat dan keistimewaan al-Qur'an. Setiap saran tersebut disampaikan, M. Quraish Shihab selalu menyambutnya dengan berkata: "Insya Allah pada waktunya akan saya penuhi." Sebelumnya M. Quraish Shihab maju mundur untuk menyelesaikan penulisan buku ini.

Pada awal tahun 1995 serta bertepatan dengan bulan suci Ramadhan 1415 H. M. Quraish Shihab dan beberapa temannya ditugaskan mengikuti studi dan latihan strategic management selama

---

<sup>66</sup> Mauluddin Anwar, *et.al.*, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab ...*, hal. 268.

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 2.

<sup>68</sup> M. Qurasih Shihab, *Sunnah Syiah Beragandengan Tangan Mungkinkah?*, Tangerang: Lentera Hati, 2007, hal. XII.

sepuluh minggu di satu kota kecil, Amhers, di wilayah Massachussets, Amerika Serikat. Untuk mengobati kerinduan kepada keluarga beliau mengobati dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an di malam hari.

Nikmat membaca ayat-ayat al-Qur'an serta ketenangan batin yang dihasilkannya, mengingatkan kembali tentang saran rekan-rekannya di atas. Setiap lidah membaca ayat yang demikian indah susunan, gaya, dan nadanya, atau setiap nalar menampilkan keistimewaan dan atau mukjizat al-Qur'an baik yang pernah penulis pelajari maupun yang lahir ketika itu, setiap itu pula nalar dan hati bersepakat mendorong untuk menulis dan menulis. Maka pada bulan suci Ramadhan itu mengalirkan ingatan dan ide yang melahirkan puluhan halaman dari karya ini. Waktu itu masih belum dalam bentuknya yang sekarang, karena ketika itu tidak ada literatur yang dapat penulis jadikan rujukan konfirmasi atau pengayaan materi kecuali "Mushaf saku" Al-Qur'an yang tercetak pula bersamanya tafsir Jalalain, *Asbab Al-Nuzul*, dan *mu'jam* ayat ayatnya.

Sekembalinya ke tanah air, kesibukan sehari-harinya menghalangi penyelesaian buku ini. Hingga akhirnya pada bulan Ramadhan 1417 H/1997M, kembali hati M. Quraish Shihab tergugah bahkan meronta agar tulisan ini segera diselesaikan. Maka penulis membuka kembali lembaran-lembaran yang lama, melanjutkan apa yang pernah ditulis sebelumnya. Pada tahun 1997 akhirnya buku ini terbit.<sup>69</sup>

- d. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007)

Buku ini merupakan rangkuman dari ceramah-ceramah M. Quraish Shihab pada pengajian yang diselenggarakan di Departemen Agama, Masjid Istiqlal, dan Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam (FOKUS BAPINROHIS) tingkat pusat untuk para eksekutif. Buku ini pada awalnya direncanakan menjadi buku yang kedua dari buku, *Wawasan Al-Qur'an*, yang menghimpun uarian-uraian pengajian Eksekutif. Akan tetapi untuk memenuhi keinginan banyak pihak yang mengharapkan uraian singkat, makalah-makalah panjang, akhirnya dipilah-pilah sehingga jadilah buku ini.<sup>70</sup>

- e. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, cet I, hal. 7

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 6.

Al-Manar adalah salah satu kitab tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan; suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya alQur'an yakni membawa petunjuk dalam kehidupan kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia. Tokoh utama corak penafsiran ini serta yang berjasa meletakkan dasar-dasarnya adalah Syaikh Muhammad Abduh, yang kemudian dikembangkan oleh murid sekaligus sahabatnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, dan dilanjutkan oleh ulama-ulama lain, terutama Muhammad Mustafa al-Maraghi.<sup>71</sup>

Buku ini berusaha mengetengahkan dua tokoh di bidang tafsir al-Qur'an, metode dan prinsip-prinsip penafsirannya serta keistimewaan dan kelemahan masing-masing, dengan harapan kiranya hasil-hasil pemikiran mereka yang baik dapat lebih dipahami dan dimanfaatkan. M. Quraish Shihab tidak mengklaim bahwa apa yang dikemukakan dalam buku ini merupakan hasil temuan atau analisisnya. Catatan-catatan kaki yang menghiasi buku ini kiranya cukup berbicara bahwa ia adalah kumpulan dari informasi dan analisis sekian pakar terdahulu yang M. Quraish Shihab upayakan untuk diperkaya.

f. Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992)

Yang melatar belakangi terbitnya buku ini adalah ketika penerbit Mizan Bandung menyampaikan maksudnya untuk menerbitkan makalah makalah dan ceramah ceramah tertulis yang pernah disampaikan M. Quraish Shihab dalam berbagai kesempatan. M. Quraish Shihab sendiri menyambut maksud tersebut dengan sangat gembira. Apalagi selama ini sudah banyak kumpulan makalah cendekiawan yang diterbitkan oleh penerbit Mizan. Tetapi ketika langkah dimulai, tampak bahwa pekerjaan itu tidak semudah yang dibayangkan. Makalah-makalah dan ceramah-ceramah M. Quraish Shihab yang disampaikan dalam rentang waktu antara 1975 hingga sekarang (sebelum terbit buku), kemudian diseleksi. Dari penyeleksian itu tampak bahwa sekian bahan yang dihimpun itu masih harus disempurnakan, sekian catatan kaki yang kurang lengkap, dan yang belum tercatat sama sekali, harus dirujuk ulang. Selain itu gaya bahasa makalah-makalah dan ceramah- ceramah itu,

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Studi Tafsir Al-Manar*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994, hal. 10.

banyak yang menggunakan bahasa lisan, sehingga harus diluruskan. Masih banyak lagi kesulitan lainnya. Namun demikian, meskipun tidak sempurna secara keseluruhan, ahirnya kesulitan kesulitan itu pun dapat diatasi sehingga terbitlah buku ini.

Buku tersebut terdiri dari dua bagian. Pertama, tentang gagasan al-qur'an terdiri dari empat bab. Bab I tentang bukti kebenaran al-qur'an, Bab II tentang sejarah perkembangan tafsir, Bab III tentang ilmu tafsir dan problematikanya, Bab IV mengenai gagasan al-Qur'an tentang pembudayaannya. Kedua, tentang amalan al-qur'an terdiri dari empat bab. Bab I tentang agama dan problematikanya, Bab II tentang islam dan kemasyarakatan, Bab III tentang islam dan tuntunan ibadah, Bab IV tentang Islam dan peran ulama.<sup>72</sup>

- g. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat* (Jakarta: Lentera Hati, 1999)

Buku ini berawal ketika ketika M. Quraish Shihab mengikuti training tentang manajemen di Amerika Serikat. Pada waktu luang M. Quraish Shihab diminta untuk memberikan ceramah di hadapan mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat dan dilanjutkan dengan diskusi menyangkut agama dan kehidupan. Dalam diskusi tersebut timbul permintaan dari sebahagian mahasiswa di Boston agar penulis berbicara tentang pandangan Islam menyangkut makhluk halus khususnya jin, iblis, dan setan.<sup>73</sup>

- h. *Menyingkap Tabir Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 1998)

Yang melatar belakangi di terbitkannya buku ini ketika seorang teman yang meminta kepada M. Quraish Shihab untuk menguraikan Asma al-Husna di layar kaca secara berturut turut hingga tuntas. Permintaan itulah yang menggerakkan pena penulis menggoreskan uraian ini. Kandungan buku ini telah dipersiapkan oleh M. Quraish Shihab jauh sebelum tayangan di layar kaca yang sebetulnya singkat dan sederhana.

Motifasi penulisannya pun berbeda. Pertama, adanya kesan umum yang dirasakan oleh M. Quraish Shihab dan agaknya juga oleh banyak orang adalah bahwa Allah Dzat yang cinta-Nya merupakan samudra yang tidak bertepi, yang anugrah-Nya langit yang tidak berujung, yang amarah-Nya dikalahkan oleh rahmat-Nya, serta pintu ampunan-Nya terbuka lebar sepanjang saat. Kedua, karena selama ini terkesan bahwa keberagaman sebagian kita, tidak sejalan dengan sifatsifat Allah, padahal keberagaman adalah upaya

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 13

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, Dan Malaikat*, Tangerang: Lentera Hati, 1999, hal. VII.

meneladani Tuhan dalam sifat-sifat-Nya. Seperti yang diucapkan oleh sementara pakar bahwa ummat beragama tidak lagi menyembah Tuhan, tapi menyembah agama. Mereka mempertuhankan agama, tidak mempertuhankan Allah SWT.<sup>74</sup>

- i. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (Jakarta: Untagama, 1998)

Buku ini berupa tafsir surat Al-Fatihah yang kemudian disajikan dengan metode tahlili. Yang melatar belakangi dalam penulisan dan penerbitan buku ini adalah karena surah alFatihah sebagai ummu al-Qur'an yang mengandung pengakuan tauhid, pengakuan atas ke Esaan Allah swt, pengakuan akan adanya hari kemudian, dan semua pengabdian hanya tertuju kepada Allah swt. Disamping itu al-Fatihah juga merupakan pembukaan yang sempurna bagi segala macam kebaikan serta memuat pesan dan tuntunan yang sangat berguna sebagai bekal di dalam kehidupan di dunia dan aherat. Pengahayatan dan pengamalannya lebih mendalam untuk diserap, mendorong hati ummat islam untuk menghayati dan mengamalkannya<sup>75</sup>

- j. Logika Agama (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

Buku ini berasal dari satu karya Muhammad Quraish Shihab yang berjudul *Al-Khawathir* dikala dia sedang belajar pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo. Karya ini ditulis dengan bahasa Arab, kemudian beberapa teman dan juga anak-anak beliau menganjurkan agar karya lama itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena menurut mereka kandungannya masih sangat relevan pada masa kini, disebabkan perubahan yang melanda seluruh dunia dengan membawa nilai-nilai baru dan menjungkirbalikkan banyak nilai lama. Tidak sedikit orang yang menuntut perubahan segala hal, termasuk nilai-nilai dasar agama. Padahal tidak semua hal berubah. Sekian banyak hal yang tetap langgeng walau telah lama tetapi belum usang bahkan belum atau tidak ada gantinya yang sepadan sehingga masih harus dipertahankan. Karya M. Quraish Shihab ini menurut sebahagian temannya walau telah lama tetapi ia membicarakan masalah yang kini. sedang ramai diperbincangkan, disamping karya ini berbicara tentang hubungan agama dengan akal.<sup>76</sup>

---

VIII. <sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Tangerang: Lentera Hati, 1998, hal.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, Jakarta: Untagama, 1998, hal. 2.

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 11.

k. *Dia Dimana-Mana* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

Dalam menulis M. Quraish Shihab selalu menjelaskan yang melatar belakangi dalam penulisannya. Namun, dalam buku yang berjudul "*Dia Dimana mana*" dia tidak menyebutkan latar belakang penulisannya. Namun demikian, pada halaman sekapur sirih Quraish Shihab mengatakan: "Kalau kita merenung dan berfikir secara tulus dan benar, pasti kita akan menyadari bahwa Allah hadir dimana mana. Kita dapat menemukan-Nya setiap saat dan di semua tempat. Pengetahuan manusia dapat mengantarnya kepada pengakuan tentang wujud dan kuasa-Nya."<sup>77</sup>

l. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

Sesuai judulnya, buku ini membahas tafsir Al-Qur'an atas surah-surah pendek sesuai dengan urutan waktu turunnya surah. Terdapat 24 surah-surah Makkiah yang diturunkan pada periode awal kerasulan Nabi Muhammad Saw. Maka dapat disimpulkan bahwa pembahasan ini menggunakan metode tahlili. Ciri khas dari buku ini adalah penafsirannya yang sesuai dengan waktu turunnya ayat. Dengan model penafsiran seperti ini beliau mengajak para pembaca untuk lebih memahami dinamika dakwah Nabi Muhammad Saw. Di tengah-tengah masyarakat Quraisy yang dikuasai oleh kelompok dan pelaku yang menguasai sumber-sumber kehidupan. Para pembaca akan mendapatkan gambaran bagaimana situasi sosial ekonomi masyarakat Makkah yang timpang yang diakibatkan oleh kesalahan paham teologi mereka dan gempuran Al-Qur'an terhadap situasi demikian.<sup>78</sup>

m. *Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008)

Buku ini merupakan kumpulan dari berbagai tulisan pada harian pelita dan merupakan revisi dari buku lentera hati. Tema-tema yang beliau tulis singkat, padat dan tetap mengacu pada Al-Qur'an sebagai sumber pemikiran beliau. Beragam topik dikaji oleh beliau dalam buku ini. Bahasanya ringan, menyentuh dan menggugah namun kadang-kadang menggugat kesadaran beragama kita, agar mampu menangkap secercah cahaya Al-Qur'an dalam lubuk hati. beliau menyatakan bahwa dalam buku ini beliau merujuk pada Al-Qur'an dan

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Dimana Mana*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. IX.

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, hal. VI.

hadits-hadits Nabi yang berusaha dipahami dan membumikan di tengah-tengah masyarakat.<sup>79</sup>

- n. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

Buku ini merupakan kumpulan karangan penulis yang pernah disampaikan dalam berbagai forum ilmiah dan diskusi sejak tahun 1992 hingga 2006. Bisa dikatakan bahwa buku ini merupakan kelanjutan dari “Membumikan Al-Qur'an”, yang memuat makalah-makalah penulisnya hingga tahun 1992. Buku ini sangat mudah dipahami dan beliau membaginya dalam lima bagian. Yaitu: agama dan keberagaman, umat Islam dan tantangan zaman, agama dan pembaharuan, Al-Qur'an dan persoalan tafsir serta agama dan kebebasan. Dalam pengantarnya, beliau menyampaikan bahwa zaman kita yang ditandai oleh banyaknya perubahan yang akhirnya menimbulkan penjurkembalikan sekian banyak pandangan lama. Bahwa tidak semua perubahan bersifat positif. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk memilih dan memilah melalui kajian ulang, dengan membandingkan yang lama dan yang baru, lalu mengambil yang terbaik diantara keduanya.<sup>80</sup>

- o. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

Latar belakang terbitnya buku ini adalah karena adanya keinginan bahkan desakan untuk menulis persoalan ini yang sudah lama terbetik dalam benak penulis. Desakan itu lahir bukan saja dari banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada penulis menyangkut jilbab yang merupakan busana muslimah ini, baik melalui media masa maupun secara langsung dalam pertemuan dan ceramah agama. Selain itu juga karena ada yang menyalahpahami pandangan M. Quraish Shihab menyangkut persoalan ini. Padahal yang selama ini dikemukakan hanyalah aneka pendapat pakar tentang persoalan jilbab tanpa menetapkan satu pilihan. Sampai terbitnya buku inipun M. Quraish Shihab belum mentarjih dari berbagai pendapat tentang jilbab tersebut.<sup>81</sup>

Dan masih terdapat banyak lagi karya-karya beliau yang diantaranya:

---

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 10.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Tangerang: Lentera Hati, 2006, hal. VIII.

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta : Lentera Hati, 2004, hal. 4.

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
3. Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)
4. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999)
5. Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999)
6. Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999)
7. Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
8. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003)
9. Panduan Shalat bersama Muhammad Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, 2003)
10. Anda Bertanya, Muhammad Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan :Pustaka)
11. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
12. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
13. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
14. Panduan Puasa bersama Muhammad Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, 2000)
15. Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010)
16. Membumikan al-Qur'ān Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
17. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
18. Do'a al-Asma' al-Husna (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011)
19. Tafīr Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
20. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

21. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996)
22. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
23. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
24. Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati)
25. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007)
26. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);
27. Muhammad Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
28. Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008)
29. Doa Harian bersama Muhammad Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009)
30. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
31. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
32. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
33. Muhammad Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010)
34. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994)
35. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994)
36. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
37. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
38. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
39. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
40. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990)
41. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

42. Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999)
43. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
44. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998)
45. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama)
46. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
47. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
48. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987)
49. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
50. Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati)
51. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

## **B. Tafsir *Al-Mishbah* Dan Metodologi Penafsirannya**

### **1. Latar Belakang Pemilihan Nama *Al-Mishbah***

M. Quraish Shihab yang telah merampungkan karya tafsirnya hingga 15 volume. Kitab suci Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia. Sebagai petunjuk Ilahi, ia diyakini dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Selain itu, Al-Quran juga disebut oleh Nabi sebagai *Madubatullah* (hidangan ilahi). Namun, kenyataannya hingga saat ini masih sangat banyak manusia dan bahkan orang-orang Islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuknya dan belum bisa menikmati serta menyantap hidangan Ilahi itu. Memang oleh masyarakat Islam khususnya, Al-Quran demikian diagungkan dan di kagumi. Akan tetapi, banyak dari kita yang hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika ia dilantunkan. Seolah olah kitab suci ini hanya diturunkan untuk di baca. Al-Quran semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama turun ialah perintah untuk membaca dan mengkaji. Memang, hanya dengan membaca Al-Quran pun sudah merupakan amal kebajikan yang dijanjikan pahala oleh Allah SWT. Namun, sesungguhnya pembacaan ayat-ayat Al-Quran semestinya disertai dengan kesadaran akan keagungan Al-Qur'an, disertai dengan pemahaman dan penghayatan (*tadabbur*).<sup>82</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Hamdani Anwar sebagai berikut:

“Bahwa ada dua hal yang dapat dikemukakan sebagai alasan dari pemilihan nama tersebut. Pertama, dari segi fungsinya yaitu *al-Mishbah* berarti lampu yang gunanya untuk menerangi

---

<sup>82</sup> Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 15.

kegelapan. Dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup. Kedua, didasarkan pada awal kegiatan M. Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Pada saat dia tinggal di Ujung Pandang, dia sudah aktif menulis dan banyak karya yang dihasilkannya, namun produktifitasnya sebagai penulis dapat dinilai mulai mendapat momentumnya setelah ia bermukim di Jakarta. Pada tahun 1980-an ia diminta untuk menjadi pengasuh dari rubrik “Pelita Hati” pada harian Pelita pada tahun 1994 kumpulan dari tulisannya itu diterbitkan oleh Mizan dengan judul “Lentera Hati” yang ternyata menjadi best seller dan mengalami cetak ulang beberapa kali. Dari sinilah kata Hamdani Anwar tampaknya pengambilan nama al-Mishbah itu berasal, bila dilihat dari maknanya”.<sup>83</sup>

## 2. Latar Belakang Penulisan

M. Quraish Shihab melihat bahwa kebiasaan sebagian kaum Muslimin adalah membaca surah-surah tertentu dari Al-Qur’an, seperti *Yasin*, *Al-Waqi’ah*, atau *Ar-Rahman*. Akan berat dan sulit bagi mereka memahami maksud dari ayat-ayat yang dibacanya. Bahkan, boleh jadi ada yang salah paham dalam memahami ayat-ayat yang di bacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalah pahaman tentang kandungan atau pesan surah akan semakin menjadi-jadi bila membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah Al-qur’an atas dasar hadis-hadis lemah. Misalnya, bahwa membaca surah al-Waqi’ah akan mengandung kehadiran rezeki. Maka dari itu, menjelaskan tema pokok surah atau tujuan utama surah, seperti yang ditempuh Quraihs shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, membantu meluurkan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar, sebuah tafsir Al-Qur’an berisi lima belas jilid lengkap tiga puluh juz yang ditulisnya secara tahlili.<sup>84</sup>

Maka menjadi semakin jelas bahwa latar belakang terbitnya Tafsir al-Mishbah dikernakan adanya antusias masyarakat terhadap al-Qur’an dengan cara membaca dan melagukannya. Namun, dari segi pemahaman terhadap Al-Qur’an masih jauh dari memadai karena faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai. Sehingga tidak jarang

---

<sup>83</sup> Hamdani Anwar, “Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab,” dalam *Jurnal Mimbar Agama & Budaya*, Vol. XIX NO. 2 Tahun 2002, hal. 176.

<sup>84</sup> Taufikurrahman, “Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah”, dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 78.

orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang gaib seperti jin dan setan serta lainnya. Padahal yang semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia.

### 3. Metode Dan Corak Penafsiran

Metode yang dipergunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah* yaitu gabungan dari beberapa metode, seperti tahlili karena dia menafsirkan berdasarkan urutan ayat yang ada pada Al-Qur'an, *muqaran* (komparatif) karena dia memaparkan berbagai pendapat orang lain, baik yang klasik maupun pendapat kontemporer dan semi *maudhu'i* karena dalam Tafsir *Al-Mishbah* selalu dijelaskan tema pokok surah-surah Al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Sebagaimana yang disampaikan M. Quraish Shihab dalam sambutan sekapur sirihnya:

“Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.”<sup>85</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain adalah:

- a. Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang yang memeluk Islam serta akibat kelemahan-kelemahan orang-orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an di bidang ini.
- b. Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang yang memeluk Islam serta akibat kelemahan-kelemahan orang-orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an di bidang ini.

---

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Dan Keresasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2002, Vol I, hal. IX.

- c. Corak penafsiran ilmiah, yang timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.
- d. Corak fiqh atau hukum. Corak ini muncul dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu fiqh dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh dalam Islam. Setiap kelompok berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.
- e. Corak tasawuf. Corak ini timbul akibat munculnya gerak-gerakan sufisme dan sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.
- f. Corak sosial kemasyarakatan. Corak ini bermula dari ulama Mesir modern Muhammad Abduh (1843-1905) yang mencoba menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam corak ini penafsir berusaha menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dimengerti.<sup>86</sup>

Dapat kita lihat bahwa Bentuk dalam tafsir Tafsir *Al-Mishbah* termasuk tafsir *bi al-ra'yi* karena di dalam Tafsir *Al-Mishbah* digunakan argumen akal disamping hadis-hadis Nabi. Sedangkan corak (kecenderungan) dalam tafsirnya adalah sosial kemasyarakatan (*adab ijtima'i*).

---

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 72.

### BAB III

## DISKUSI PARA MUFASSIR DAN DESKRIPSI TENTANG UKHUWAH

### A. Pandangan Mufassir Tentang *Ukhuwah*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Q.S al-Hujurat: 10)*

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munir*, menafsirkan ayat tersebut bahwa orang-orang mu'min adalah saudara seagama. Mereka disatukan oleh prinsip iman. Dan wajib mendamaikan dua orang bersaudara yang bersengketa. Dan guna mempertegas perintah mendamaikan di antara dua orang bersaudara, maka Allah Swt memerintahkan untuk bertakwa. Artinya, damaikanlah di antara dua orang bersaudara yang saling berselisih. Menurut Wahbah Zuhaili, bahwa tidak ada persaudaraan kecuali diantara mereka orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Sebab, Islam adalah tali yang menyatukan di antara para pemeluknya.<sup>87</sup> Dan Asy-Syanqithi berpendapat bahwa ayat di atas memiliki makna bahwa persaudaraan antar orang-orang

---

<sup>87</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr, 1998, Jilid 13, hal. 468.

yang beriman yang Allah tetapkan melalui ayat ini adalah persaudaraan dalam agama, bukan dalam keturunan.<sup>88</sup>

Tidak berbeda jauh dengan apa yang di sampaikan oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya tafsir *Fi zhalil Qur'an*, beliau lebih kepada implikasi dari proses persaudaraan tersebut. Bahwa dari persaudaraan yang di maksud oleh ayat di atas adalah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Hendaklah perselisihan atau perang merupakan anomali yang harus dikembalikan kepada landasan tersebut begitu suatu kasus terjadi. Dibolehkan memerangi kaum mukminin lain yang bertindak zalim kepada saudaranya agar mereka kembali kepada barisan muslim. Juga agar mereka melenyapkan anomali itu berdasarkan prinsip dan kaidah Islam. Menurut beliau seperti itulah pengananan yang tepat.<sup>89</sup>

Masih dalam pengertian yang sama dengan apa yang penulis cantumkan para penafsir di atas, bahwa dalam tafsirnya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* Imam al-Qurthubi menafsirkan ayat di atas, bahwa orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara, yakni dalam agama dan kehormatan, bukan dalam nasab (garis keturunan). Maka dari itu menurut satu pendapat, saudara seagama itu lebih kokoh dan kuat daripada saudara dalam garis keturunan.<sup>90</sup>

Penafsiran Imam al-Qurthubi di atas tidak berbeda jauh dengan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam menafsirkan surat al-Hujurat ayat ke 10, dalam menafsirkan ayat tersebut beliau berpendapat bahwa makna ayat tersebut ditujukan kepada orang yang beriman, karena sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara atau dalam artian mereka saudara dalam seagama, maka jika mereka berperang maka damaikanlah keduanya dengan mendorong untuk kembali kepada hukum Allah Swt dan hukum Nabi Muhammad Saw. Maka yang di maksud dua bersaudara dalam ayat tersebut adalah setiap ahli iman yang berperang.<sup>91</sup>

Namun M. Quraish Shihab memiliki sedikit perbedaan pandangan dalam menafsirkan ayat di atas. Kata أخ yang berbentuk tunggal itu, biasa juga dijamak dengan kata اخوان. Bentuk jamak ini biasanya menunjukkan kepada persaudaraan yang tidak sekandung. Berbeda dengan kata اخوة yang hanya terulang tujuh kali dalam Al-Qur'an, kesemuanya digunakan untuk

<sup>88</sup> Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, diterjemahkan oleh Ahmad Affandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, Jilid 9, cet I, hal. 87.

<sup>89</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalil Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2004, cet I, hal. 344.

<sup>90</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an*, diterjemahkan oleh, Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, Jilid 17, hal. 52.

<sup>91</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan an Ta'wili al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Fathurrozi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, Jilid 24, hal. 718.

menunjukkan saudara seketurunan, kecuali pada surat al-Hujurat ayat ke 10. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim, adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atas dasar persamaan iman, dan kali kedua adalah persaudaraan seketurunan, walaupun yang kedua ini bukan dalam pengertian hakiki. Dengan demikian tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan itu. Ini lebih-lebih lagi jika masih direkat oleh persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib dan sepenanggungan. Hal tersebutlah yang membuat penafsiran beliau lebih bumi dan sangat cocok dengan kondisi social masyarakat terutama di Negara Indonesia ini.<sup>92</sup>

Penulis menilai, bahwa pandangan M. Quraish Shihab bersifat universal dan luas, hal tersebut tidak dibatasi. Bahwa sesungguhnya konsep *ukhuwah islamiyah* tidak dibatasi oleh agama, negara, ras, golongan, suku dan lain sebagainya. Namun tentu saja lahirnya persaudaraan juga diilhami oleh eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Ia lahir dari berbagai institusi terkecil dalam komunitas sosial yang kemudian dinamakan keluarga.<sup>93</sup>

Dari berbagai pandangan para mufassir di atas, M. Quraish Shihab justru memiliki pandangan yang berbeda. Hal tersebut menjadi keunggulan sekaligus menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab menyesuaikan pandangannya dengan konteks ke Indonesiaan yang di mana beliau bertempat tinggal. Kembali ke persolan *ukhuwah* yang semakin hari semakin terlihat rancu karena keinginan berbagai kelompok untuk menegakkan fahamnya masing-masing sehingga jika ada kelompok yang berbeda dengan fahamnya maka akan timbul pertikaian. Seperti contoh bahwa beberapa waktu terakhir ini bahkan hingga sampai sekarang berbagai kelompok masih menolak kepemimpinan perempuan. Tapi sesungguhnya kesepakatan para ulama pun yang betul-betul final hingga kini belum ada. Maka dari itu ulama ada yang melarang perempuan menjadi pemimpin puncak seperti perdana menteri dan sebaigian ulama yang ada juga yang membolehkan. Jangankan dalam masalah politik, sosial atau budaya, dalam masalah ibadah saja mereka sering berbeda pendapat. Dan sebaiknya masalah khilafiyah dalam agama itu sebaiknya dipandang sebagai suatu hal yang alamiyah, jangan kemudian di pertentangkan apalagi hingga merusak *ukhuwah*.<sup>94</sup>

Pemikiran M. Quraish Shihab tidak berbeda jauh dengan Muchit Muzadi, yang salah seorang tokoh besar NU juga ikut serta dalam

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, Jilid 13, Tangerang: Lentera Hati, 2002, hal. 247-248.

<sup>93</sup> Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sosial Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Mizan, 2004, hal. 253.

<sup>94</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000, cet 1, hal. 120.

menanggapi gagasan *ukhuwah*, beliau menyebutkan dalam bukunya *Mengenal Nahdhatul Ulama* yang terbit pada bulan februari 2004, bahwa *ukhuwah islamiyah* adalah “*ukhuwah* yang diajarkan oleh Islam” yang mencakup persaudaraan sesama pemeluk Islam, persaudaraan sesama bangsa dan persaudaraan sesama umat manusia. Beliau menegaskan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan (*ukhuwah*) dengan segala macam kelompok manusia, termasuk kelompok seagama (Islam), kelompok sebangsa (Indonesia) dan kelompok global, yaitu sesama umat manusia.<sup>95</sup>

## B. *Ukhuwah Islamiyah*

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. Ali Imran: 103)*

*Ukhuwah Islamiyah* adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.<sup>96</sup> *Ukhuwah* dalam Islam memiliki makna yang tidak sederhana. Ia tidak semata-mata menggambarkan kenyataan adanya persekutuan di antara sesama manusia, tapi ia juga sekaligus mencerminkan ekspresi ketuhanan secara transendental.

Istilah *ukhuwah* memang sering kali digunakan untuk mengilustrasikan tatanan masyarakat yang satu sama lain saling mengikat kebersamaan. Bahkan untuk menegaskan semangat keislaman yang menjadi

<sup>95</sup> Abdul Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdhatul Ulama*, Jember: Masjid Sunan Kalijaga, 2005, hal. 32-33.

<sup>96</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hal.5

nafas kehidupannya, istilah tersebut hampir selalu digandengkan dengan kata Islam, *ukhuwah islamiyah*. Istilah *ukhuwah* dengan beberapa bentuk kata jadiannya seperti kata *ikhwah*, *akhawah*, dan lain sebagainya, digunakan Al-Qur'an sebagai isyarat ajaran yang lebih bersifat horizontal untuk melengkapi sisi ajaran lainnya yang lebih bersifat vertikal. Sebagaimana ayat 10 surat Al-hujurat, misalnya, dengan ramah menggandengkan kedua ajaran tersebut dalam dua ungkapan, mukmin dan *ikhwah*. Yang pertama tentu saja berkaitan dengan sikap tauhidullah, sementara yang lainnya berkaitan dengan sikap tauhidul ummah. Persenyawaan dua sikap yang pada gilirannya membentuk individu yang utuh sebagai bahan dasar terbentuknya bangunan kebersamaan.<sup>97</sup>

*Ukhuwah* dengan berpegang pada tali Allah merupakan nikmat yang diberikan Allah SWT orang-orang yang di cintai-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Disini Dia mengingatkan mereka akan nikmat sebagaimana ketika mereka pada zaman *jahiliyah* saling bermusuhan, padahal tidak ada yang lebih sengit permusuhannya daripada suku Aus dan Khazraj di Madinah. Tetapi kemudian Allah mempersatukan hati kedua suku arab tersebut dengan Islam. Karena memang hanya Islam sajalah yang dapat mempersatukan hati-hati yang saling bermusuhan dan berjauhan.<sup>98</sup> Dan dari tujuan Allah menciptakan perbedaan bukanlah untuk saling berselisih, mendiskreditkan maupun mendiskriminasi antara satu dengan yang lainnya. Justru tujuannya adalah agar saling mengenal, serta saling menghargai. Namun, jika dalam memperlakukan manusia lainnya dengan cara merendahkan, menindas dan menatuhkan martabatnya, hal merupakan penghinaan dan secara tidak langsung menghina Tuhan.<sup>99</sup>

Lahirnya *Ukhuwah* atau persaudaraan diilhami oleh eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Ia lahir dari lembaga institusi terkecil dalam komunitas sosial yang dinamakan keluarga. Semakin melebar dan membesarnya institusi-institusi di atas keluarga, tentu tidak dimaksudkan untuk memudahkan nilai-nilai persaudaraan, tetapi justru harus semakin merekatkan suatu bangunan keluarga besar. Segenap individu yang berada yang berada dalam suatu wadah negara, dengan demikian, mutlak memerlukan adanya rasa saling memiliki, mencintai, serta menyayangi antara satu dan lainnya sebagai manifestasi kehidupan keluarga besar tersebut.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> Miftah Faridh, *Lentera Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 45-46

<sup>98</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001, Jilid 2, cet I, hal. 122.

<sup>99</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama, Konflik Dan Kekerasan*, Yogyakarta: Lesfi, 2002, hlm. 5.

<sup>100</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedapankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006, cet I, hal. 284.

Tidak seorang Muslim pun yang berani menyangkal keabsahan perintah Allah Swt. untuk bersatu dan bersahabat, seperti yang termanifestasikan dalam firman-Nya yang dikutip di atas. Tetapi betapa sibuknya hati kita menyaksikan perpecahan umat ini, hampir terus menerus terjadi. Dan yang lebih teragis, adalah berperan sertanya orang-orang yang paham kandungan al-Qur'an dalam memperbesar perpecahan itu. Sikap sesama umat Islam yang mengkalim diri sebagai kelompok yang paling sesuai dengan tuntunan Allah padahal melakukan pelanggaran dengan mengabaikan makna persatuan. Menghilangkan titik perbedaan dan mencari titik-titik persamaan merupakan sikap terpuji dalam kerangka membina masa depan Islam yang lebih baik.<sup>101</sup>

*Ukhuwah islamiyah* adalah hubungan yang dijamin oleh rasa cinta dan didasari oleh aqidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh. *Ukhuwah* berarti persaudaraan, dari akar kata yang mulanya berarti memperhatikan. *Ukhuwah* sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar sesama manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam *al-Qur'an dan al-Hadits*, yaitu suatu wujud persaudaraan karena Allah. Melalui rahmat-Nya lah maka tumbuh rasa saling mencintai antar sesama sehingga secara naluriah, manusia merasa saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, sehingga terwujudlah persaudaraan. Oleh sebab itu, manusia selain sebagai makhluk individu ia juga adalah makhluk sosial. Persaudaran muslim sebagai pilar masyarakat Islam sesungguhnya bersifat sebagai perekat pilar-pilar sosial Islam lainnya, seperti unsur persamaan, kemerdekaan, persatuan dan musyawarah. Umat Islam mampu membentuk suatu komunitas masyarakat yang kokoh dan bersatu pada suatu peradaban ummah yang terbaik.<sup>102</sup>

Salah satu masalah yang dihadapi umat Islam sekarang ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka kekuatan mereka menjadi lemah. Dalam hubungan sosial Islam mengenalkan konsep *Ukhuwah*. Dan persatuan di kalangan Muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Hal yang menjadi penyebab perpecahan pada umumnya bukanlah hal bersifat mendasar. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap sesuatu fenomena. Dalam hal agama, di kalangan umat Islam misalnya, seringkali terjadi perbedaan pendapat atau penafsiran mengenai sesuatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau madzhab.

---

<sup>101</sup> Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an: Tentang Problematika Sosial, Politik, Budaya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994, cet I, hal. 229.

<sup>102</sup> Cecep Sudirman Ansori, "Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2016, hal. 118.

Perbedaan pendapat dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi. Oleh karena itu, menyikapi perbedaan pendapat itu adalah memahami berbagai penafsiran untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam dan memantapkan *ukhuwah*.<sup>103</sup>

Justru yang kita saksikan bersama bahwa akhir-akhir ini masyarakat disuguhi oleh pertarungan menarik dalam hubungan antargolongan Islam, di satu sisi ada semacam tegangan ke arah lokalisasi Islam dan fundamentalisme Islam. Gerakan lokalisasi Islam diangkut oleh organisasi Islam seperti, NU dan Muhammadiyah, sedangkan di sisi lain terdapat gerakan dengan trend semakin menguat, yaitu radikalisme Islam yang diusung oleh gerakan-gerakan Islam fundamental, seperti HTI, FPI, MMI, dan juga PKS. Hal ini mungkin belum bisa dikategorikan sebagai pertarungan dalam artian ada konflik di antara berbagai kelompok ini, namun sekurang-kurangnya sudah ada gambaran awal bahwa ada pertarungan “Ideologis” yang mengarah pada pertarungan “Otoritas” di antara berbagai organisasi sosial keagamaan ini.<sup>104</sup>

Dan yang lebih ironisnya lagi, bahwa dewasa ini di tingkat umat pun, perbedaan lebih sering menjadi alasan untuk berpecah belah, berkonflik, bahkan saling serang. Perbedaan tampak sebagai sesuatu yang asing. Mereka kerap terganggu terhadap perbedaan. Mereka memandang perbedaan dengan kaca mata sentimen.<sup>105</sup> Di Indonesia, urusan pemikiran keagamaan telah tertutup dan ruang kebebasan ide serta gagasan yang berbeda dari tafsir dan pemahaman mayoritas menjadi barang haram. Kadang kala intelektual dan wawasan umat menjadi ladang upaya-upaya hegemoni dan dominasi itu. Lembaga ini menjadi pemilik sah stempel atas nama Tuhan. Ia bertindak sebagai pemegang mandat dan legitimasi kebenaran dan berhak menentukan keabsahan makna dan tafsir keagamaan<sup>106</sup>

Hal tersebut dapat memicu pemahaman yang radikal, seperti beberapa kasus bom yang terjadi di Indonesia, menunjukkan dengan jelas bahwa pemahaman terhadap makna jihad yang kaku dan dogmatis masih dominan di tengah sebagian umat Islam. Terutama mereka yang dianggap sebagai kelompok radikal, ekstremis, dan fundamentalis. Memang, di dalam agama Islam, tidak ada kata yang paling sering disalahpahami lebih daripadakata jihad. Ketika kata tersebut diucapkan, kemudian yang terbayang dalam benak adalah perang, kematian, darah, kekerasan, dan syahid. Jihad menjadi kata

---

<sup>103</sup> Toto Suryana, “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2011, hal. 130.

<sup>104</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, cet I, hal. 123.

<sup>105</sup> Umar Shihab, *Beda Mazhab, Satu Islam*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2017, hal. 3.

<sup>106</sup> Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nur Cholis Madjid*, Jakarta: Gramedia, 2011, hal. 172.

dan perbuatan yang langsung menimbulkan kengerian, terlebih bagi masyarakat di Eropa dan Amerika. Pengertian yang tidak tepat tentang makna jihad akan tetap menjadi ancaman sosial dan keamanan serius selagi tafsir terhadap bom bunuh diri masih dianggap syahid yang imbalannya surga.<sup>107</sup>

Relasi antara kelompok-kelompok dalam tubuh Islam tidak selalu berjalan baik. Perselisihan di antara kelompok-kelompok Islam terus mewarnai perjalanan Islam, mencederai keutuhan agama, bahkan tidak jarang pada akhirnya menelan banyak korban jiwa dan menyebabkan munculnya perpecahan dalam suatu negara. Kelompok mayoritas cenderung tidak bisa merangkul kelompok lain, malah terkesan bersikap tidak toleran dan menekan kelompok minoritas. Sementara kelompok minoritas selalu memiliki posisi tawar yang lemah sehingga mereka selalu rentan terhadap praktik-praktik diskriminasi dari kelompok mayoritas.<sup>108</sup>

Sehingga berbagai aksi muslim radikal ini yang kemudian menimbulkan keragu-raguan masyarakat terhadap Islam. Keragu-raguan ini muncul dari masyarakat baik muslim itu sendiri maupun non muslim terutama bagi mereka yang dari kalangan yang belum memahami Islam secara utuh. Fenomena tersebut yang kemudian menuntut kaum muslim untuk berlaku moderat, memposisikan diri di tengah-tengah. Justru tidak menjadi muslim yang condong ke kanan maupun ke kiri. Sudah seharusnya umat Islam menyadari bahwa dengans sekedar menjadi umat Islam tidak secara otomatis mereka memiliki nilai-nilai lebih dibandingkan dengan kelompok lain.<sup>109</sup>

Memang, ajaran-ajaran agama yang baik dan agung tidak selamanya dipahami dengan baik dan benar oleh penganutnya, sehingga tidak jarang jika ajaran tersebut menjadi sesuatu yang jauh dari apa yang dikehendaki oleh agama itu sendiri. Hal yang sama juga terjadi dalam praktik amar makruf nahi munkar. Seperti yang kita ketahui bersama di masyarakat, banyak sekali praktik-praktik kekerasan oleh perorangan maupun kelompok terhadap orang atau kelompok tertentu dengan mengatasnamakan agama. Tindakan tersebut dipahami oleh penganutnya sebagai bentuk dari amar makruf nahi munkar, bahkan cara-cara tersebut diyakini sebagai cara yang paling tinggi dalam pelaksanaan hukum Islam.<sup>110</sup>

---

<sup>107</sup> Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non Muslim, Poligami, dan Jihad*, Jakarta: Kencana, 2016, cet I, hal. 204.

<sup>108</sup> Cahyo Pamungkas, *Mereka Yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syi'ah di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Obor, 2017, cet I, hal. 37.

<sup>109</sup> Abd, A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia, Membangun Peradaban Dunia*, Yogyakarta: Lkis, 2014, hal. 129.

<sup>110</sup> Hasan Sua'idi, "Kekerasan Atas Nama Agama", dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. XIII No. 3 Tahun 2012, hal. 256.

Padahal, dalam konteks krisis seperti yang tengah kita alami ini, belum tentu pihak tentu semua pihak salah. Seringkali hanya karena berbeda pendapat, kita menjadi begitu ganas dan bengis untuk kemudian menjauhkan diri kita dari prinsip cinta kasih dan *ukhuwah*. Sedikit saja kita berbeda, hal itu telah menjadi cukup alasan bagi kita untuk pisah. Rasanya, seluruh persoalan kehidupan dihitung dengan kalkulasi untung rugi. Mungkin saja situasi krisis yang tengah kita hadapi telah menumpulkan mata hati kita. Sehingga ajaran dan doktrin agama yang demikian mencolok tentang cinta kasih, dikesampingkan.<sup>111</sup>

Sebagai rumusan yang dibangun dengan perdebatan panjang, renungan mendalam dan adu pikiran yang menguras energi, Pancasila mendapat gugatan dari mereka yang menginginkan sistem *khilafah* berdiri di republik ini. Bagi kelompok-kelompok yang mengusung khilafah sebagai simbol dan brand politik, Pancasila dipreteli makna filosofisnya dan dibenamkan dalam lumpur kerancuan berfikir. Para pemuja simbol agama itu, yang menggunakan khilafah sebagai stempel, dengan tega mengelupas kulit religius dari konsep Pancasila sekaligus mencabik nurani spiritual yang telah dikonsepsi oleh para pendiri bangsa.<sup>112</sup>

Padahal Islam sendiri mensyariatkan umatnya untuk menegakkan keseimbangan dalam segala hal. *al-Qur'an dan al-Hadits* sebagai sumber utama Islam menegaskan hal tersebut. Dalil-dalil syari'at selalu menyeru umat Islam bersikap adil, moderat, seimbang dan melarang berlebih-lebihan, mempersulit dan memperberat yang diistilahkan dengan ekstrem. Dalam upaya memberikan terapi terapi umat Nabi Muhammad SAW Supaya tidak terjerumus dalam perilaku ekstrem.<sup>113</sup>

Perpecahan mulai terjadi di kalangan umat Islam tatkala ada klaim kebenaran secara absolut, bahwa kelompoknyalah yang benar. Adapun kelompok lain dianggap salah. Kemudian terjadi perebutan kepentingan. Yang satu mendahulukan kepentingannya sendiri, tanpa melihat terganggu tidaknya kelompok lain. Selanjutnya yang terlihat adalah perbedaan antar kelompok karena memang tidak berusaha melihat persamaan antar kelompok dalam Islam.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup> Nurcholis Madjid et, al, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Mediacita, 2000, cet I, hal. 123.

<sup>112</sup> Munawir Aziz, *Merawat Kebinekaan: Pancasila, Agama, dan Renungan Perdamaian*, Jakarta: Gramedia, 2017, cet I, hal. 51.

<sup>113</sup> Sihabuddin Afroni, "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstermisme Dalam Beragama," dalam *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 76.

<sup>114</sup> Abu Darda, "Peran Pendidikan Islam dalam Mensiasati Khilafiyah," dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016, hal. 45.

Sikap yang tepat untuk dikembangkan dalam keadaan yang sedemikian itu adalah sikap pluralistis, artinya sikap yang saling menolerir dan menghargai golongan-golongan yang ada. Sikap yang menganggap golongan sendiri paling benar, sikap absolutis, sikap yang menempatkan kelompok sendiri sebagai wakil kebenaran Tuhan di muka bumi, adalah sikap-sikap yang sebaiknya di jauhi. Karena sikap-sikap semacam itu akan menimbulkan pertengkaran yang tak ada gunanya.<sup>115</sup>

Tiga hal penting yang seharusnya menjadi dasar penghayatan agama oleh setiap orang adalah: toleran, moderat, akomodatif. Bagi seorang muslim, keimanan yang hanya dibalut dengan simbol-simbol tidaklah cukup. Orang yang telah beriman harus disempurnakan dengan amal dan ibadah yang baik, serta perilaku yang terpuji. Berjenggot panjang, memakai sorban dan bercelana diatas tumit, itu bagus. Tapi hal-hal yang bersifat simbolik itu tidak cukup untuk dinilai bahwa dia telah mengamalkan ajaran Islam. Simbol adalah kulit yang siapa pun bisa melakukannya, hingga orang jahat sekalipun bisa melakukan itu dengan mudahnya. Jangan sampai dengan simbol kita terpancing untuk menjustifikasi bahwa seseorang itu muslim puritan atau abangan. Sehingga kita terjebak kepada situasi memperhatikan seperti sekarang ini, dimana Islam diopinikan sebagai agama teroris, atau teroris diidentikkan dengan Islam. Padahal Islam tidak mengajarkan terorisme dan perilaku ekstem lainnya.<sup>116</sup>

Namun seringkali kita dengar orang mengatakan sesuatu dengan mengatasnamakan agama. Sehingga bagi orang yang mendengar seruan itu dituntut untuk tunduk serta pada seruan tersebut, baik kata-kata itu berupa pesan-pesan moral, hukum, ataupun yang berkaitan dengan keyakinan. Bagi orang yang menentang atau mengemukakan pendapat yang berbeda maka harus menerima vonis bersalah, sesat, bahkan kafir.<sup>117</sup>

Di antara berbagai golongan Islam dari satu bangsa dan di antara bangsa-bangsa muslim pun mencul peristiwa peperangan untuk saling bunuh dan penindasan serupa. Dan ketika setiap orang yang saling bunuh dan menindas itu menyatakan diri sebagai penganut setiap ajaran Tuhan, kita lalu bertanya model ajaran Tuhan yang mana yang dijanjikan Tuhan menjamin tercegahnya penghancuran diri manusia. Di sinilah pentingnya mengkaji kembali bahwa sesungguhnya agama dan bumi alam semesta diciptakan

---

<sup>115</sup> Ulil Absar Abdallah, *Menjadi Muslim Liberal*, Jakarta: Nalar, 2005, hal. 39

<sup>116</sup> Syaikh Idahram, *Sejarah berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011, cet VII, hal. 9.

<sup>117</sup> Al-hamid Jakfar Al-Qadri, *Bijak Menyikapi Perbedaan: Telaah Atas Pemikiran Al-Habib Umar Al-Hafizh dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2014, hal. 1.

Tuhan hanya untuk dan bagi manusia. Karena itu setiap pernyataan atasa nama Tuhan tidak seharusnya diterima tanpa sikap kritis.<sup>118</sup>

Padahal antara muslim dan yang lainnya memiliki hak masing-masing untuk di tunaikan sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw

عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم حق المسلم على المسلم ست قيل ما هن يارسول الله؟ قال اذا لقيته فسلم عليه واذا دعاك فاجبه واذا استنصحك فا نصح له واذا عطس فحمد الله فستمته واذا مرض فعده واذا مات فا تبعه<sup>119</sup>

*Dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, hak seorang muslim terhadap seorang muslim lainnya ada enam perkara, kemudian beliau ditanya, apakah yang enam perkara itu ya Rasulullah?, kemudian beliau menjawab, bila engkau bertemu dengannya ucapkanlah salam, bila dia mengundangmu, penuhilah undangannya, bila dia meminta nasehat berilah dia nasehat, bila dia bersin lalu dia tahmid, doa'kanlah semoga dia mendapat rahmat, bila dia sakit kunjungilah, dan bila dia meninggal, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur.*

Dari hadis tersebut, kita dapat melihat bagaimana Nabi Muhammad mengajarkan kepada umat muslim bagaimana seharusnya memperlakukan saudara sesama muslim lainnya.

Maka dari itu penting kiranya kita melihat kembali kepada sejarah bahwa salah satu ajaran penting yang banyak disampaikan al-Qur'an adalah tentang *ukhuwah*. Prinsip *ukhuwah* yang terdapat dalam al-Qur'an telah dipraktekkan sejak al-Quran itu diturunkan, dan tampak sekali hasilnya ketika nabi Muhammad Saw membangun negara Madinah yang ditandai dengan ketetapan Piagam Madinah. J. Suyuthi Pulungan menjelaskan bahwa ketetapan Piagam Madinah tentang pembentukan umat bagi orang-orang mukmin di satu pihak, dan bagi orang-orang mukmin bersama kaum yahudi di pihak lain sudah berkonotasi pentingnya prinsip *ukhuwah*. Artinya, di dalam organisasi umat terkandung juga makna persaudaraan, baik persaudaraan seagama, dan persaudaraan sosial, atau persaudaraan kemanusiaan antara pemeluk agama. Berkenaan dengan inilah, dipahami bahwa *ukhuwah* bagi setiap manusia harus terjalin dengan baik, dan dengan *ukhuwah* tersebut dapat mempersatukan mereka, serta menjadikan hidup mereka toleran antara sesama, toleran antara sesama muslim demikian pula toleran antara muslim dan nonmuslim.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 273.

<sup>119</sup> Abi Al-Husain Muslim Bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1429 H, juz 4, hal. 125, no. hadis 2025, bab *As-Salam*.

<sup>120</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo, 1996, cet I, hal. 168.

Dengan Piagam Madinah dapat mengokohkan posisi Islam sebagai agama yang menerima perbedaan dan menjadikan keberagamannya itu menjadi suatu kekuatan untuk membangun sebuah komunitas yang kuat, bermartabat serta menjunjung tinggi aspek-aspek kemanusiaan.<sup>121</sup> maka dari itu seharusnya ada semangat yang bergelora berupa keinginan untuk bersatu dan mempersatukan umat, selalu terbayang kemaslahatan yang besar, tidak hanya bagi diri sendiri, tapi juga bagi generasi mendatang.<sup>122</sup>

Dengan demikian, untuk membangun masyarakat madani yang kuat harus dilandasi *ukhuwah islamiyah* yang dinamis, dan umat Islam harus membangun jembatan pemahaman dan kerja sama dialog-produktif dengan umat lain. Ini merupakan konsekuensi imperatif dari gagasan Islam itu sendiri bahwa “manusia adalah satu umat”. Gagasan ini bersifat universal, merengkuh segenap manusia di bawah satu otoritas ketuhanan, apapun pilihan agamanya. Ia menjadi basis teologi pluralis yang menuntut kesetaraan hak setiap pemeluk agama.<sup>123</sup>

Memang, dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu *al-Qur'an dan al-Hadits*, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, sunnatullah dan bahkan suatu rahmat. Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengalamannya.<sup>124</sup>

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahwa agama Islam merupakan sebuah ajaran yang tidaklah semata-mata hanya berisikan beberapa doktrin yang kaku dan statis. Justru sebaliknya, agama Islam merupakan sebuah agama, yang di dalamnya mengandung sebuah ajaran mengenai *ukhuwah*, yang tentu saja hal ini pulalah yang membuktikan bahwa agama Islam tidaklah selalu berisikan ajaran yang susah dimengerti dan jauh dari pemikiran manusia, dan secara tidak langsung hal ini cukup

<sup>121</sup> Zuhairi Misrawi, *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW*, Jakarta: Kompas, 2009, hal. 295.

<sup>122</sup> Arda Dinata, *Merajut Cinta Allah*, Jakarta: Azkiya, 2017, Cet I, hal. 79.

<sup>123</sup> Abdulaziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002, hal. 48.

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 52.

membuktikan pula bahwa Islam dapat diperaktekkan dan jauh dari kesan kuno.<sup>125</sup>

Justru Islam sama sekali melarang jika ada orang yang menzalimi sesama atas nama keimanan dan kekufuran dari orang itu. Selebihnya Islam sama sekali tidak menghalangi berbuat baik atau menyantuni mereka yang berbeda agama. Maka tidak masuk akal jika kita mengatakan bahwa Islam itu memerintahkan manusia berlaku adil dan baik namun disaat yang bersamaan memerintah umatnya menelantarkan hak dan mengabaikan sisi kemanusiaan.<sup>126</sup>

Maka perlu adanya kesadaran bahwa sesungguhnya manusia diikat dalam ikatan persaudaraan yang bersifat universal, manusia telah terikat dalam satu kewajiban bersama, yakni menjadi pendamai ketika terjadi pertengkaran. Dan seyogyanya setiap diri berperan sebagai subjek perdamaian, bukan sebagai provokator.<sup>127</sup>

Maka dari itu *ukhuwah islamiyah* adalah modal dalam berinteraksi sosial dengan sesama Muslim. Dengan semangat itu maka perbedaan-perbedaan yang tidak terlalu penting antar umat Islam tidak perlu lagi menyebabkan perpecahan. Yang diperlukan bagi terciptanya *ukhuwah Islamiyah* adalah pengembangan untuk saling mengerti, saling menghormati dan tidak mengklaim kebenaran sendiri, hal ini penting agar jumlah mayoritas umat Islam di Indonesia dapat saling mengisi. *Ukhuwah wathaniyah* adalah modal guna melakukan dialog dengan berbagai komponen bangsa Indonesia.<sup>128</sup>

Islam merupakan agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang sangat berharga, berkepribadian serta bertanggung jawab. Dan atas tanggung jawabnya manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan baik menerima atau menolak agama Allah, oleh karena itu sama sekali tidak dibenarkan adanya sikap diskriminasi antara sesama manusia dan diberi keleluasan untuk mengembangkan hidupnya dalam rangka mempertinggi martabat umat manusia.<sup>129</sup>

Perlu kiranya penulis mempertegas kembali bahwa suatu bangsa, umat, dan negara tidak akan berdiri tegak apabila di dalamnya tidak terdapat persatuan dan persaudaraan. Setiap jama'ah yang tidak diikat oleh ikatan kerja sama dan kasih sayang serta persatuan yang sebenar-benarnya, tidak

<sup>125</sup> Nur Aksin, "Syari'at Islam dan Hukum Negara: Sebuah Kontemplasi, " dalam *Jurnal Meta Yuridis*, Vol. I No. 1 Tahun 2018, hal. 82.

<sup>126</sup> Najih Ibrahim 'Abdullah, *Membela Islam Dengan Benar*, diterjemahkan oleh Zainal 'Abidin, Jakarta: The Nusa Institute, 2013, cet I, hal. 16.

<sup>127</sup> Sudarto, *Wacana Islam Progresif*, Yogyakarta: Ircisod, 2014, Cet I, hal. 98.

<sup>128</sup> Mustofa, "Konsep Islam Dan Negara Menurut KH. Achmad Siddiq, " dalam *Jurnal Al-Daulah*, Vol, 6, No. 2 Tahun 2016, hal. 309.

<sup>129</sup> Muhammad Syamsuddin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir, MA*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, hal. 57.

mungkin bersatu dalam satu prinsip untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip persatuan dan persaudaraan menghendaki pula adanya kebebasan. Sebab, jika setiap orang atau golongan tidak memperoleh kebebasan maka prinsip tersebut tidak akan terwujud nyata dalam kehidupan masyarakat. Karena kebebasan merupakan salah satu hak dasar hidup setiap orang. Kebebasan semakin dibutuhkan oleh setiap orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang terdiri dari golongan yang beraneka ragam baik dari segi etnis, kultur, agama, keyakinan, maupun ekonomi. bila kebebasan dibelenggu, maka yang akan terjadi adalah penindasan satu golongan terhadap golongan yang lain.<sup>130</sup>

Peran muslim dalam peradaban baru di abad-abad mendatang, lebih mungkin dirancang dan digagas jika berbagai problem dirinya bisa dijernihkan dan dipecahkan. Bukan karena peradaban modern sekuler dan kapitalistik atau sosialistik benar dan hebat sehingga dunia berada dalam dekapannya. Bukan pula karena peradaban itu menindas Islam sehingga gagal tumbuh sebagai alternatif peradaban dunia. Masalah ini lebih disebabkan pemeluk Islam sibuk dengan dirinya sendiri yang tak pernah jelas dan tak terpecahkan. Setiap aliran muslim memandang diri paling mengerti Tuhan dan ajaran-Nya. Hanya dirinya yang niscaya mencapai surga Tuhan. Sehingga seluruh kelompok lain diletakkan sebagai penghuni neraka. Walaupun terdapat saling sepakat dalam beberapa atau bahkan banyak hal. Namun klaim tentang nasib akhir surgawi itu sulit dinegoisasi dan didialogkan. Dari sini mengapa setiap usaha pengembangan kerja sama dari banyak aliran macet di tengah jalan.

Dan untuk merajut kembali *ukhuwah islamiyah* yang kian hari semakin dalam kondisi kritis maka perlu adanya pengembangan serta pemahaman baru tentang masalah-masalah pokok dalam Islam yang memberi ruang penafsiran, keragaman dan pluralitas. Setiap muslim berbeda aliran atau madzhab menjadi mungkin memperoleh nasib surgawi yang sama. Semua muslim meyakini hanya ada satu jalan mencapai Tuhan dan ajaran-Nya. Namun hal demikian itu bukan berarti tidak bisa terbagi. Melainkan suatu kemahaluasan dimana setiap orang bisa melalui jalan itu dengan caranya sendiri. Hal ini berarti ada beragam surga sesuai media dan cara mencapainya yang seluruhnya berada di dalam tataran yang sama. Jika hal tersebut bisa dilakukan, maka persatuan dan solidaritas dari banyak madzhab atau aliran menjadi mungkin. Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan tafsir atas teks-teks suci keagamaan yang terus

---

<sup>130</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo, 1996, cet I, hal. 156.



sesuku). Sementara ulama lain menafsirkan bahwa maknanya adalah salah seorang dari keturunan kakek moyang mereka, nabi Adam.<sup>133</sup>

Dakwah melalui *ukhuwah wathaniyah* ialah menyampaikan Islam dengan menanamkan rasa cinta terhadap tanah air. Rasa mencintai dan memiliki (*sense of belonging*) tanah air merupakan hal yang penting untuk menciptakan suasana yang kondusif di suatu Negara. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw telah mencontohkan bahwa ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada hal-hal *ukhrawi*, melainkan juga pada aspek duniawi. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Madinah, Nabi Muhammad saw berhasil menyatukan mereka dalam ikatan persaudaraan, namun belum mencapai pada tingkatan *sense of belonging* tanah air (Madinah).

Cinta tanah air hendaknya dipahami secara luas dan dimengerti maksud serta tujuannya. Cinta tanah air juga sering dikenal dengan istilah nasionalisme. Secara ringkas nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang merupakan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya. Cinta tanah air pada hakikatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam diri setiap manusia. Sebagaimana pengertian cinta tanah air di bagian sebelumnya, cinta tanah air identik dengan sebutan nasionalisme. Nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu yang harus diserahkan kepada negara kebangsaan.<sup>134</sup>

Dan sebagai muslim sejati, seharusnya kecintaan pada negeri beserta bangsa yang bernaung di dalamnya berdasarkan kecintaannya karena Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda

عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان الله يقول يوم القيامة اين المتحابون بجلالي اليوم اظلمهم في ظلي يوم لا ظل الا ظلي

*Dari Abu Hurairah r.a, berkata, Rasulullah Saw bersabda, sesungguhnya Allah Swt berfirman bahwa pada hari kiamat kelak, dimana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Kunaungi mereka, di mana tidak ada naungan yang lain selain naungan-Ku.*

Di dalam Syarah Sahih Muslim, Imam Nawawi menjelaskan bahwa makna “*orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku.*” Yang dimaksud adalah, dengan keagungan-Ku, dan dengan ketaatan

---

<sup>133</sup> Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Sudi Rosadi, Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 7, hal. 560.

<sup>134</sup> M. Alifuddin Ikhsan, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Melalui Al-Qur'an, “ dalam *Jurnal JIPPK*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 110.

kepadaku-Ku, bukan untuk tujuan dunia. Dan makna dari *يوم لا ظل الا ظلي*, kebanyakan dari ulama berpendapat bahwa, Allah Swt menanungi mereka dari segala sengatan panas matahari, panasnya padang Mahsyar dan juga hawa panas nafas-nafas umat manusia. Cinta Allah Swt kepada hamba-Nya adalah berupa cucuran rahmat, anugerah dan bimbingan untuk selalu berbuat baik dari Allah Swt kepada hamba. Hadits tersebut menunjukkan beberpa faidah yaitu: pertama, keutamaan cinta di jalan Allah Swt dan cinta seperti ini adalah jalan untuk menggapai cinta-Nya. Kedua, keutamaan berkunjung kepada orang-orang yang shalih.

Dari keterangan hadits diatas, dapat kita pahami bahwa sesungguhnya dihari kiamat nanti Allah akan mencari hamba-hambanya yang saling menyayangi antar satu dan yang lainnya. Bahkan tidak disebutkan secara rinci dalam hadits tersebut apakah ditujukan untuk orang muslim apa tidak. Masih ada ruang kosong untuk menafsirkannya karna bersifat masih umum.

Kebebasan negeri, kemerdekaan, dan juga serta keamanannya, serta jaminan kepada setiap penduduknya merupakan fitrah manusia yang disematkan oleh Allah pada diri manusia untuk selalu berkaitan dengannya, Islam telah menjadikannya sebagai penyeimbang kehidupan. Maka dari itu, dalam khazanah keilmuan islam diakui bahwa cinta tanah air dan kebangsaan adalah fitrah yang di sematkan oleh Allah kepada manusia, Jahizh dalam bukunya *al-Hanin Ila al authan*, sebagaimana yang di kutip oleh muhammad imarah, diungkapkan bahwa jika orang arab berperang atau bepergian jauh mereka membawa serta tanah air dari negerinya, dalam bentuk pasir dan debu yang mereka hirup baunya saat rindu kepada kampung halamannya. Agama Islam yang kita yakini kebenarannya, seharusnya dijadikan tuntunan yang mempersatukan bangsa Indonesia, justru tidak menjadi pemecah belah bangsa Indonesia. Nilai nilai nasionalisme yang ada pada agama Islam harus di gali serta di kembangkan secara rutin kepada seluruh umat Islam dan elemen bangsa agar mereka dapat mencintai bangsanya serta berjuang untuk kemajuan bangsanya. Jangan kemudian justru sebaliknya agama yang diyakini kebenarannya justru menjadi faktor pemecah belah dengan ide mendirikan khilafah, syariat Islam dan lain sebagainya.<sup>135</sup>

Ada beberapa alasan yang akhirnya menjadikan Nabi Muhammad Saw memilih *ukhuwah wathaniyah* sebagai salah satu strategi dakwahnya di Madinah. Alasan pertama, hal ini dilatar belakangi oleh perbedaan rasa cinta dan memiliki Madinah yang terjadi antara kaum Anshor dan

---

<sup>135</sup> Muhammad Imarah, *Islam Dan Keamanan sosial*, diterjemahkan oleh Abdul Ayyie al-Kattani, buku asli al-Islam wa al-Amnu al-Ijtima'i, Jakarta: Gema Insani press, 1999, cet I, hal. 155.

Muhajirin. Kaum Anshor merupakan etnis asli yang berasal dari Madinah. Dengan demikian, kaum Anshor merasa paling berhak dibandingkan dengan kaum Muhajirin. Kedua, datang dari pihak eksternal muslim yang ada di Madinah. Sebagai penduduk asli Madinah, kehadiran eksistensi Muslim di Madinah menyebabkan eksistensi kaum Yahudi dalam hal politik dan wilayah kekuasaan semakin menyempit dan terbatas. Alasan *ketiga* adalah dampak dari menyempitnya eksistensi kaum Yahudi. Mereka segera melakukan gerakan-gerakan guna menghalangi gerakan dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah. Alasan *keempat* adalah bukti nyata dari gerakan yang dilancarkan oleh Yahudi untuk menghalangi dakwah Nabi.<sup>136</sup>

Secara sosiologi, strategis dakwah yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw ini pada gilirannya berhasil membawa perubahan pada masyarakat Madinah. Masyarakat Madinah yang sebelumnya merupakan masyarakat yang tidak berstruktur, *nomaden*, kemudian berubah menjadi sebuah masyarakat kota yang berperadaban menurut ukuran pada waktu itu.<sup>137</sup> Perubahan tatanan sebuah masyarakat memang dapat disebabkan oleh *fungsionalisasi* agama itu sendiri. Nottingham menjelaskan, bahwa agama membantu masyarakat mendorong terciptanya kondisi sosial yang berkewajiban. Setiap anggota masyarakat dapat menyalurkan fungsi dan nilai-nilai kemasyarakatan menuju sistem sosial yang utuh dan terpadu.<sup>138</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah Allah berfirman

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
فِيئْتِبُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

...Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Dari ayat diatas dapat kita pahami bersama bahwa, manusia tidak memiliki kehendak apalagi memaksa orang yang berbeda agama untuk mengikutinya. Walaupun berbeda agama, tetapi karena mereka dalam

<sup>136</sup> Azhar, "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madinah, " dalam *Jurnal JUSPI*, Vol 1 No 2 Tahun 2017, hal. 264.

<sup>137</sup> Nur Cholis Madjid, *Islam, Agama Dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996, hal. 23.

<sup>138</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong, *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996, hal. 36.

naungan satu masyarakat, sebangsa dan setanah air maka *ukhuwah wathaniyah* diantara mereka harus tetap terjaga. Indikasi *ukhuwah* kebangsaan ini dapat pula dilihat dalam ketetapan Piagam Madinah yang bertujuan ingin mewujudkan segenap persatuan sesama warga masyarakat Madinah, yaitu persatuan dalam bentuk persaudaraan segenap penduduk kota Madinah.<sup>139</sup>

Sudah menjadi kesepakatan nasional bangsa Indonesia bahwa ada dua sasaran penting yang hendak dicapai melalui pembangunan bidang agama, yaitu peran agama dalam proses pembangunan nasional dan pembinaan kerukunan hidup beragama. Dua sasaran ini saling berkait bagi kepentingan pelaksanaan pembangunan nasional yang berkelanjutan. Dan pembangunan sektor agama sebagai bagian pembangunan nasional merupakan sikap peduli pemerintah bersama masyarakat Indonesia terhadap pembangunan aspek spiritual. Yang terkait dengan peran agama dalam proses pembangunan nasional terimplementasi dengan dimasukkannya asas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ke dalam GBHN sebagai acuan operasional pembangunan nasional. Penetapan ini menghendaki agar keseluruhan proses pembangunan perlu dijiwai oleh semangat iman dan takwa. Peluang ini membawa implikasi bahwa agama dituntut berperan positif dalam menentukan makna hidup yang hakiki dan luhur bagi manusia Indonesia.

Umat beragama dan lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa serta merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materil bangsa Indonesia. Namun demikian salah satu masalah yang dihadapi umat Islam di Indonesia sekarang ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Kelemahan umat Islam Indonesia ini terjadi hampir di semua sektor kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Kelemahan ini tidaklah disebabkan karena sedikitnya jumlah umat Islam, melainkan rendahnya kualitas sumber daya manusianya. Salah satu penyebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam, rendahnya solidaritas antar sesama muslim, saling mencurigai satu sama lain, dan faktor luar yang tidak kalah kuat merongrong keukhuwaan umat Islam ini. Oleh karena itu maka perlu dipikirkan kembali solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.<sup>140</sup>

Padahal Islam telah memiliki pengalaman sejarah dalam mengelola pluralitas. Piagam Madinah dapat menjelaskan bagaimana perjanjian untuk

---

<sup>139</sup> J. Syutuhi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah, Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996, hal. 146.

<sup>140</sup> Iqbal Apanudin, "Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiah di Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 16 No. 4 Tahun 2016, hal. 1.

hidup bersama dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang adil, aman dan sejahtera. Nilai-nilai moralitas dan hukum-hukum tentang perjanjian, konfiden, toleran merupakan sumber pengetahuan dan perilaku kebersamaan. Di samping itu Islam juga mengembangkan prinsip titik temu dalam rangka hubungan antargolongan agama dalam sebuah komunitas atau nation. Pancasila sebagai ideologi dan nilai moralitas serta acuan bagi kehidupan manusia Indonesia secara teologis adalah legal dan sah. Pemimpin umat, sebagai representasi mereka telah menetapkannya. Begitu juga kajian ulama setelahnya menyatakan bahwa negara Indonesia dengan falsafah Pancasila adalah final. Implikasi pandangan teologis terhadap falsafah negara menuntut warga negara untuk melaksanakan dan menjadikannya acuan dalam memelihara dan meningkatkan kualitas konvergensi atau integrasi nasional. Keberhasilan bangsa Indonesia membangun nation baru sudah tentu terkait dengan banyak faktor, termasuk faktor agama dan umat beragama. Begitu juga kesatuan dan persatuan bangsa tidak dapat mengabaikan peranan agama dan umatnya. Agama di Indonesia merupakan bagian dari masalah yang rawan dalam hubungan berbangsa dan bernegara. Seperti aspek budaya lainnya, suku, ras, dan golongan, agama seringkali menjadi faktor pemecah belah persatuan dan kesatuan jika tidak dimenej dengan baik dan bijaksana. Persoalan akan mengemuka bila terjadi upaya-upaya yang mengarah pada dominasi antara satu dengan yang lain.<sup>141</sup>

Proses Islamisasi di Indonesia pun terjadi dengan proses yang sangat pelik dan panjang. Penerimaan Islam penduduk pribumi, secara bertahap menyebabkan Islam terintegrasi dengan tradisi, norma dan cara hidup keseharian penduduk lokal. Perjumpaan keduanya menyebabkan terjadinya proses saling mengambil dan memberi (take and give) antara ajaran Islam yang baru datang dengan tradisi lokal yang telah lama mengakar di masyarakat. Akhirnya, Islam dan tradisi lokal itu bertemu dengan masyarakat secara individual maupun kolektif, tanpa bisa diklasifikasikan secara jelas mana yang Islam dan mana produk lokal, sehingga tradisi itu berkembang, diwariskan dan ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini. Implikasinya, tradisi Islam lokal hasil konstruksi ulang itu memiliki keunikan yang khas: ia tidak genuin Islam, tidak genuin Kejawen, dan tidak juga genuin lainnya, sebab keduanya (Islam dan tradisi lokal) benar-benar telah menyatu menjadi satu kesatuan, sebagai tradisi baru yang menyerap

---

<sup>141</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2001, cet I, hal. 11.

unsur-unsur dari keduanya. Fenomena inilah yang biasanya disebut akulturasi budaya.<sup>142</sup>

Ukhuwah *Wathaniyah* yang sudah berjalan di Indonesia sudah sangat baik dengan prinsip Islam *Wastahnya*. Namun, jika berusaha keluar dari prinsip ini maka dikhawatirkan akan terjadi konflik yang berkepanjangan. Konflik tersebut bukan hanya terjadi antar umat beragama akan tetapi inter umat beragama juga bisa terjadi konflik. Dengan kata lain, model atau aliran keislaman yang dari luar tidak bisa dipaksakan untuk menjadi model Islam di Indonesia, karena Indonesia sudah memiliki model Islam sendiri yang cocok dengan karakter Indonesia yang memiliki falsafah Pancasila dan UUD 1945 yang akhirnya memunculkan sikap Nasionalisme Ke Indonesiaan.<sup>143</sup>

*Ukhuwah wathaniyah* yang telah dibangun dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw seyogyanya kita tanamkan dengan kuat-kuat di negara Indonesia. Karena Islam Merupakan merupakan salah satu contoh agama yang toleran. Toleran terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali akidah yang sama. Bahkan dalam hadits Nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain. Toleransi menurut Islam adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga negara untuk memeluk suatu agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. warga masyarakat lainnya, selagi hal tersebut menyangkut masalah kemasyarakatan.<sup>144</sup>

Dan perlu kita renungi bersama bahwa sila kedua dari Pancasila mengajarkan tentang kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal ini berarti bahwa falsafat hidup kita mengajarkan agar seluruh bangsa Indonesia menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan peradaban. Ajaran luhur dan mulia ini sudah seharusnya selalu mendasari segala perilaku masyarakat Indonesia dalam segala aspek hidup dan kehidupannya. Sehingga segala bentuk perbedaan yang ada di negara Indonesia bisa teratasi, mulai dari perbedaan pemahaman antara sesama muslim, begitupun perbedaan antara agama.<sup>145</sup>

---

<sup>142</sup> Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam," dalam *Jurnal el-Harakah*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2015, hal. 205. hal. 205.

<sup>143</sup> Suparta, "Persepsi Ulama Bangka Belitung Tentang Teori Khilafah dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Basyariyah dalam Keutuhan NKRI di Bangka Belitung," dalam *Jurnal Akademika*, Vol. 23 No. 23 Tahun 2018, hal. 380.

<sup>144</sup> Umi Hasanah, "Toleransi Dalam Kehidupan Sosial Beragama," dalam *Jurnal Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 79.

<sup>145</sup> Faizal Ismail, *Islam, Doktrin, dan Isu-Isu Kontemporer*, Yogyakarta: Ircisod, 2016, hal. 373.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan akar dari konsep multikulturalisme yang khas nusantara. Jika kita cermati secara seksama, maka istilah ini mencerminkan makna yang sangat mendalam tentang pengakuan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang berdiri diatas keragaman etnis, budaya, ras, bahasa, dan bahkan keyakinan agama. Semboyan ini tertuang dalam konstitusi dasar Pancasila dan UUD 1945. Di dalam keduanya, kewarganegaraan tidak ditentukan oleh warna kulit, jenis agama yang diyakini, serta jenis etnis. Dari Sabang sampai Merauke yang mencerminkan keragaman kesukuan dan bahasa serta agama disatukan dalam identitas kebangsaan yakni bangsa Indonesia.<sup>146</sup>

Apabila kesamaan identitas sebagai muslim benar-benar belum mampu menyadarkan rasa persaudaraan, maka kesadaran persaudaraan sebagai bangsa Indonesia mau tidak mau harus ditanamkan. Tidak hanya antar sesama umat Islam, tetapi bagi siapa pun yang merasa lahir atau tinggal menjadi warga negara Indonesia. Dalam Islam populer diajarkan tentang *Hubbul wathan minal al-iman*, cinta tanah air sebagian dari iman. Ini salah satu dasar mengapa nasionalisme itu penting, sebab dengan benar-benar mencintai tanah air atau bangsanya, setiap warga negara sudah sepatutnya mencintai pula apa-apa yang di dalamnya. Merawat dan menjaga dari berbagai ancaman, terutama musuh-musuh yang hendak menggoyangkan kedaulatan bangsa Indonesia. Tidak peduli siapa pun, kalau di bumi khatulistiwa ini ada yang terancam dan membutuhkan bantuan, secara otomatis langsung bergerak untuk menolongnya tanpa harus menanyakan terlebih dahulu beragama apa, suku apa, asal daerah mana. Inilah yang disebut *ukhuwah wathaniyah*, persaudaraan kebangsaan.<sup>147</sup>

Padahal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesi Tahun 1945, sangat jelas memberi jaminan bagi setiap warga negara untuk menjalankan ibadah menurut ajaran agamanya masing-masing, sebagaimana bunyi pasal 29 ayat 2, “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu*”. Sesuai dengan pasal tersebut, negara memberi kebebasan beribadah, dalam arti tidak memaksa ataupun menghalangi setiap penduduk melakukan ibadah menurut agamanya masing-masing. Hal ini karena, soal kepercayaan dan Ibadah merupakan urusan langsung antara seseorang dengan Tuhan. Meskipun demikian, negara dan pemerintah bertanggung jawab sebagai fasilitator yang wajib memberi rasa aman dan

---

<sup>146</sup> Abdul Hadi, “Diskursus Islam Nusantara Menuju Indonesia Berkemajuan, “ dalam *Jurnal ar-Risalah*, Vol. X No. 1 Tahun 2019, hal. 78.

<sup>147</sup> M, Zidni Nafi’, *Menjadi Islam Menjadi Indonesia*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2018, Cet 1, hal 36.

membantu kelancaran ibadah itu sebagaimana terlihat pada sejumlah undang-undang yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah.<sup>148</sup>

#### D. Ukhuwah Basyariyah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. al-Hujurat: 13)*

Pada dasarnya manusia diciptakan berbeda-beda. Allah swt menjelaskan bahwa dengan perbedaan itu manusia dituntut untuk saling mengenal dan menghargai. Namun ketika seseorang memahami dan terjebak bahwa kebenaran hanya miliknya, kerap kali pandangan itu mengarah pada konflik, pertikaian antara seorang muslim atau mungkin diantara sesama muslim yang berbeda faham. Senada juga ketika dalam satu komunitas muslim berbeda mazhab saling bertikai dan merasa paling benar, alangkah dangkalnya pemahaman jika ia berfikir keberagaman mazhab fiqh dianggap lemahnya kedudukan hukum Islam. Islam memberikan kelonggaran kepada umatnya dalam melaksanakan semua perintah Allah, karena dibalik keberagaman mazhab fiqh terdapat sinergitas umat Islam, inilah tanda kesuburan dan kekayaan pemikiran dalam cabang-cabang hukum Islam, dan ia merupakan bentuk praktis dari pluralitas ijtihad. Maka, pahami dan hormati perbedaan dalam masalah *furuiyyah* dari berbagai mazhab. Perbedaan dalam masalah *furuiyyah* itu kadang menjadi sebuah benturan, dan kadang benturan itu antara mereka sangat keras, sehingga salah satu diantara mereka ada yang berani menuding kelompok yang berada di luar golongannya sebagai kafir bahkan antek zionis Yahudi. Lebih dahsyat dari itu adalah munculnya “imam-imam *majhul*” menjadi makelar surga-neraka Kembali kepada kemajemukan tiap-tiap anggota masyarakat, adalah suatu keniscayaan bahwa kita adalah berbeda beda, beragam dan plural dalam hal apapun. Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata.<sup>149</sup>

<sup>148</sup> Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, Jakarta: Bamusi Pres, 2015, cet II, hal. 82.

<sup>149</sup> Mia Fitriah, “Masyarakat Madani: Pluralitas dalam Isyarat Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Edukasi*, Vol 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 394.

Membangun kerukunan hidup umat beragama adalah suatu kemestian, karena ajaran agama sendiri tidak mengajarkan penganutnya untuk memusuhi agama lain, meskipun tidak ada kesepakatan dengan ajaran agama tersebut. Akan tetapi kebenaran agama hanya diakui oleh masing-masing pemeluk agama. Sepanjang terbentuknya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama sehingga tidak ada pemikiran pemutlakan pada kesalahan ajaran agama lain. Oleh karenanya, program kerukunan adalah kepentingan bersama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa agama berperan sebagai pengembangan bingkai teologi yang menggali titik temu antara agama-agama dalam menciptakan hidup bersama secara harmonis, di kalangan umat yang berbeda agama baik berskala internasional, regional, maupun skala nasional.<sup>150</sup>

Ayat diatas memberi pesan egalitarisme, sesungguhnya tidak ada yang *membedakan* antara laki-laki ataupun perempuan dalam hal apapun, letak perbedaannya hanya pada ketakwaan dan kualitas imannya kepada Allah SWT. Ayat tersebut memberikan pelajaran bagaimana manusia bersikap dan *menghargai* orang *lain* tanpa membedakan suku, ras, warna kulit. Karena sikap penghargaan terhadap seseorang berdasarkan prestasi bukan prestise seperti fanatisme keturunan dan kesukuan.<sup>151</sup>

Allah Swt berfirman di dalam QS. Ali 'Imran: 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَمُقَلِّبُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٦٤

*Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"*

Sejatinya, ketentuan pola hubungan dengan pemeluk agama lain yang sepakat hidup berdampingan dengan damai, secara umum telah di gariskan dalam al-Qur'an atas dasar kebebasan bergaul, kebaikan, keadilan, toleransi, menghormati keyakinan dan segala sesuatu yang disakralkan, kebebasan beragama dan tiadanya pemaksaan dalam agama, serta tiadanya perdebatan

<sup>150</sup> Syamsuar, "Konsep Pluralisme dan Konflik dalam Bingkai Kearifan Hukum dan Ekonomi Islam, " dalam *Jurnal At-Tasyri*, Vol. IX No. 2 Tahun 2017, hal. 130.

<sup>151</sup> Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Masyarakat Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999, hal. 108.

dalam masalah agama kecuali dengan cara yang baik. Ketentuan tersebut berlaku pada pemeluk agama apapun. Hanya saja para pemeluk agama (*Ahl al-Kitab*), mendapat keistimewaan tersendiri dalam Islam, yaitu dihalalkan sembelihan dan makanan mereka serta diperbolehkan menikahi wanita mereka. Hal ini menunjukkan kepada dunia bahwa sungguh Islam sangat bersikap toleransi kepada siapapun.<sup>152</sup>

Agama Islam, merupakan sebuah ajaran Allah SWT yang tidak semata-mata hanya berisikan beberapa doktrin yang kaku dan statis. Sebaliknya agama Islam merupakan sebuah agama yang di dalamnya mengandung sebuah ajaran mengenai *Ukhuwah* yang tentu saja hal ini yang membuktikan bahwa agama Islam tidaklah selalu berisikan ajaran-ajaran yang susah dimengerti dan jauh dari pemikiran manusia, dan secara tidak langsung hal ini cukup membuktikan pula bahwa Islam dapat dipraktekkan dan jauh dari kesan kuno. Jika kita melihat kembali pada sejarah perkembangan Islam, maka kita dapat menemukan beberapa fakta bahwasanya Islam tumbuh bersama-sama dengan nilai-nilai kemajemukan di mana Nabi Muhammad Saw pada saat beliau menjadi Rasul dan juga khalifah, beliau juga menaungi kaum Yahudi dan Nasrani serta beberapa suku dan ras yang ada di dalamnya. Beliau tidak memaksakan kehendak agamanya atas mereka. Rasul memandang bahwa kemajemukan merupakan sebuah sunnatullah yang tidak dapat dipungkiri keadaannya.<sup>153</sup>

Allah Swt berfirman dalam Q.S, al-A'raf: 108

وَلَا تَدْعُوا آلَ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْتَبِهُوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

*Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah mereka kembali, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.* Q.S, Al-A'raf: 108

Ayat ini ditujukan kepada kaum Muslimin agar tidak memaki-maki sembahhan mereka, jika hal ini dilakukan maka akan berdampak mereka akan memaki Allah SWT.<sup>154</sup> Dalam kajian dakwah, menempatkan manusia pada

<sup>152</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Depok: Gema Insani, 2005, Cet I, hal. 254.

<sup>153</sup> Nur Aksin, "Syari'at Islam dan Hukum Negara: Sebuah Kontemplasi," dalam *Jurnal Meta Yuridis*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 82.

<sup>154</sup> Alamsyah, "Pluralisme Agama dalam Pandangan Al-Qur'an dan Implementasi Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2015, hal. 75.

derajat yang sama merupakan sebuah kemestian. Yang dimaksud sama dalam hal ini ialah sama-sama makhluk Allah SWT yang secara fitrah adalah makhluk beragama. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang mencintai kebersamaan dan membenci pertikaian apalagi permusuhan. Agama juga sangat berperan besar dalam menentukan sisi kehidupan manusia. Ajaran agama merupakan payung besar dalam membingkai kebersamaan. Karena, pada setiap diri manusia ada naluri atau atau fitrah untuk beragama. Ini adalah besar Nabi Muhammad SAW dalam mewujudkan *ukhuwah basyariah* di tengah keragaman masyarakat Madinah.<sup>155</sup>

Ayat diatas merupakan larangan untuk menunjukkan bahwa meninggalkan kemaslahatan untuk menghindari kerusakan yang lebih parah adalah lebih diutamakan. Hal ini menjadi salah satu sumber hukum Islam. Dalam Ijtihad disebut *sadd adz-dzari'ah* yaitu hukum larangan atas suatu perbuatan tertentu yang pada dasarnya diperbolehkan maupun dilarang untuk mencegah terjadinya perbuatan lain yang dilarang. Dengan tidak mencaci sesembahan nonmuslim, maka akan timbul rasa saling menghargai dan menghormati antarumat beragama.<sup>156</sup> Dan toleransi antarumat beragama dapat juga dimaknai, bahwa umat yang mayoritas melindungi minoritas dan minoritas menghormati mayoritas. Dalam kaitan demikian, menjaga kemurnian akidah Islamiyah dari toleransi yang kebablasan merupakan keniscayaan, tapi di saat yang bersamaan menghormati keyakinan orang lain dan menjamin kebebasan umat lain untuk beribadah menurut agamanya juga menjadi keniscayaan dari sisi teologis dan konstitusi.<sup>157</sup>

Bagi sebagian kalangan, keragaman merupakan sebuah ancaman. Namun sebagian yang lain, keragaman meruntuhkan paham monisme yang melekat pada baju kesukuan, kebangsaan dan keagamaan. Bila ada pihak yang lain yang berbeda dengan komunitasnya, biasanya hal tersebut dianggap sebagai musuh yang harus dihadapi dengan tindakan kursif. Karenanya, pada tataran horizontal harus diakui ada semacam ketakutan yang bersifat masif untuk hidup bersama. Kebersamaan hanya sekedar ucapan yang mudah diucapkan, tapi dalam prakteknya sulit didapatkan. Sedangkan keangkuhan dan ketamakan merupakan fenomena yang melekat dalam setiap orang, setiap kelompok dan setiap masyarakat.<sup>158</sup>

---

<sup>155</sup> Azhar, "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Wathaniah, " dalam *Jurnal Juspi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 270.

<sup>156</sup> Muhammad Rifqi, *Toleransi AntarUmat Beragama dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam*, Depok: RajaGrafindo, 2018, cet I, hal. 101.

<sup>157</sup> M. Fuad Nasar, *Islam Dan Muslim di Negara Pancasila*, Yogyakarta: Gre Publishing, 2017, hal. 15.

<sup>158</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007, cet I, hal. 302.

Hal tersebut begitu tampak dalam praktek keseharian disaksikan dalam keberagaman, bahwa antara dua dimensi amal dan iman masih sering tampak tidak berimbang. Dengan kata lain, penghayatan nilai-nilai keimanan sering terpisahkan dengan peran sosial agama. Hal ini disebabkan disatu pihak dalam merumuskan pengertian iman dalam agama tidak mempertautkan dengan kondisi sosial sebagai gambaran implikasinya secara praktis. Sementara dipihak lain antara nilai iman dan nilai amal dalam agama terlalu banyak mengalami kontradiksi. Akibatnya, dariketidakseimbangan antara dua hal tersebut memunculkan kritik terhadap agama dan pemeluknya. Padahal kita tahu bahwa Islam dikenal sebagai rahmat untuk seluruh alam semesta.<sup>159</sup>

Dan dalam mewujudkan nilai-nilai *ukhuwah basyariyah* sesungguhnya etika dan moralitas adalah puncak nilai keberagaman seorang muslim. Hal ini sejalan dengan Hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (etika dan moralitas tertinggi/universal). Artinya, berislam yang tidak membuahkan akhlak adalah sia-sia. Memahami Islam dengan kandungan ajaran moralitasnya perlu dilacak secara historis bagaimana konstruksi bangunan pemikiran Islam ketika ketika Nabi Muhammad mengembangkan Islam pada saat itu. Hal ini penting agar kita mampu menangkap pesan-pesan moralitas Islam dengan baik. Karena, oleh sebagian besar masyarakat muslim, konstruksi pemahaman tentang Islam selalu dirujuk pada aturan syari'at yang didirikan Nabi Muhammad Saw pada saat beliau sudah menetap di kota Madinah. Kita sering melupakan prosesi sejarah di mana Islam sebenarnya terkonstruksi melalui sebuah proses yang bertahap dan disesuaikan dengan konteks zaman pada saat itu.<sup>160</sup>

Ketika Islam datang ke muka bumi ini, salah satu tujuan pentingnya adalah menjelaskan persaudaraan sesama manusia secara umum dan menghilangkan segala bentuk fanatisme yang menyebabkan ketimpangan dalam kehidupan serta mengembalikan setiap individu kepada jalan yang benar dalam masyarakat. Dengan persaudaraan, maka akan mengembalikan manusia kepada jalinan kekeluargaan, Islam mampu mengubur fanatisme, serta mencabut akar-akarnya.<sup>161</sup> Karna pada dasarnya ketika manusia lain marah adalah wajar, namun kemarahan yang berlarut-larut merupakan bentuk pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agama. Ketika seseorang marah

---

<sup>159</sup> Kasinyo Harto, "Pengembangan Pelajaran PAI Berwawasan Islam Wasthiyyah: Upaya Membangun Sikap Demokrasi Beragama Peserta Didik, " dalam *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2019, hal. 93.

<sup>160</sup> Tobroni, "Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan Dan Perdamaian, " dalam *Jurnal Progresiva*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2011, hal. 42.

<sup>161</sup> Syaikh Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Model Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh Iwan Kustiawan, Bandung: Progresso, 2006, cet I, hal. 86.

kepada orang lain dan tidak memaafkannya, sesungguhnya sifat ini merupakan bentuk kesombongan. Sebab, Islam mengajarkan bahwa jika ada orang muslim marah kepada orang lain tidak boleh melewati batas tiga hari.<sup>162</sup>

Saat ini ada ceruk kosong penting kita cermati bersama, bahwa perkembangan cepat media sosial, serta bagaimana generasi melenial meresponnya. Ceruk kosong ini adalah estafet pengetahuan ilmu agama, serta minimnya tabayyun atau koreksi. Belajar tanpa sanad (jalur silsilah guru) menjadi kurang komprehensif. Tidak ada transfer roh, gelombang spiritual atau pengalaman. Bahkan di beberapa kondisi agama yang dipelajari hanya sepeinggal, tidak utuh dan mendalam. Di tahapan selanjutnya, betapa mudah penghakiman terhadap seorang tokoh agama, hanya karena perbedaan sikap. Inilah kedangkalan dalam beragama, yang menjadi wajah gelap media sosial.<sup>163</sup>

Oleh karena itu, Agama besar di bumi ini senantiasa ditantang untuk menyikapi berbagai permasalahan yang diderita umat manusia, dan mencari jawaban atasnya. Masyarakat terus bergerak, karna akumulasi persoalan dan tantangan yang juga terus menerus bergerak dan bertambah. Pada titik ini, kaum agamawan dituntut tanggung jawabnya dalam merumuskan persoalan kemasyarakatan sekaligus membuatantisipasi jawaban yang mungkin lebih cocok dengan konteks khusus yang melatarinya.<sup>164</sup>

Agama bukan saja merupakan pedoman bagi manusia dalam hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan atau Supranatural (*hablum mina Allah*). Tetapi juga merupakan pedoman dalam mengatur hubungan dengan sesama manusia (*hablum min annas*). Bahkan juga memberikan pedoman dalam bersikap terhadap alam lingkungan. Dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia, Elizabeth K. Nottingham mengatakan: “sejarah mencatat bahwa agama merupakan unsur perekat yang mampu mempersatukan suku bangsa yang berbeda ras, adat istiadat, dan sosial budaya.” Meskipun demikian, sejarah juga mencatat bahwa agama dapat juga merupakan sumber konflik atau ketegangan di tengah masyarakat, penyebabnya antara lain; berfikir sempit, fanatik dan parsial. Fakta sejarah menunjukkan bahwa terjadinya beberapa perang antara lain Perang Salib antar umat Kristen dan Islam (abad ke 11-13); perang antara umat Protestan dan Katholik di Jerman (1516), di Perancis (1593), Belanda, Spanyol dan beberapa negara Eropa lainnya abad ke-17 dan 18, bahkan di Irlandia Utara perang Protestan dan

---

<sup>162</sup> Nouruzzaman Ash-Shidqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 166.

<sup>163</sup> Munawir Aziz, *Merawat Kebinekaan: Pancasila, Agama, dan Renungan Perdamaian*, Jakarta: Gramedia, 2017, cet I, hal. 118.

<sup>164</sup> Muhammad Ali, *Islam Muda: Post Puritan, Post Tradisional*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006, cet I, hal. 9.

Katholik tak kunjung reda sampai dekade delapan puluhan, semuanya adalah akibat faktor agama dan faktor politik.<sup>165</sup>

Ektremisme dan radikalisme kini banyak menjalar di dunia. Dan agama merupakan medan yang paling subur untuk tumbuhnya tindakan-tindakan itu. Tidak ada satu kelompok agama pun yang kebal terhadap masalah ini. Meski secara formal pemerintah telah memberikan aturan main dalam pergaulan anatarumat beragama dengan dikeluarkannya keputusan Menteri Agama RI No. 70 Tahun 1978 tentang pedoman Penyiaran agama, namun rupanya sikap-sikap eksklusif yang sering menimbulkan konflik itu memang sulit dihapuskan. Ketika suatu agama menganjurkan kepada umatnya untuk menyiarkan keyakinan yang diterimanya dan agama lain juga memerintahkan tindakan yang sama, maka di situ terjadilah interaksi masing-masing umat yang mempunyai tugas sama. Untuk menjadikan interaksi itu positif dan sportif, sudah seharusnya masing-masing agama menegaskan ajaran-ajaran toleran, solidaritas dan kesadaran dalam berhubungan dengan kelompok lain. Dan aturan yang berasal dari dalam agama itu lebih bisa meresap dan menyentuh daripada yang berasal dari luar. Sikap radikal dan ekstrim meskipun dilatarbelakangi oleh motivasi dan semangat keagamaan yang tulus dan ditopang oleh komitmen keislaman, justru dengan sikap tersebut akan menempatkan masyarakat muslim dalam posisi marginal dan dipandang sebelah mata oleh komunitas masyarakat dunia.<sup>166</sup>

Islam moderat itu memiliki misi untuk menjaga keseimbangan antara dua macam ekstrimitas, khususnya antara pemikiran, pemahaman dan gerakan Islam fundamental dengan liberal, sebagai dua kutub ekstrimitas yang sulit dipadukan. Maka Islam moderat memelihara dan mengembangkan kedamaian holistik, yakni kedamaian sesama umat Islam maupun dengan umat-umat lainnya, sehingga Islam moderat membebaskan masyarakat dari ketakutan. Islam moderat menawarkan wacana pembebasan yang mencerahkan, sebab tidak berpijak pada pendekatan kekerasan dan ketergesa-gesaan. Islam moderat juga merupakan upaya menyelamatkan kondisi dunia sekarang ini. Peradaban Islam moderat dibangun dari kombinasi akal, intuisi, wahyu, syariat, dan keimanan pada dua kitab, yaitu kitab yang tertulis (al Quran) dan kitab yang terbuka (alam semesta). Oleh karena itu, Islam moderat mampu bergerak secara fleksibel dalam menghadapi tantangan apa pun. Islam moderat juga mampu merespons tradisi yang telah mengakar di masyarakat, sehingga Islam moderat

---

<sup>165</sup> Hamidah, "Al-Ukhuwah Al-Ijtima'iyah Wa Al-Insaniyyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan," dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 323.

<sup>166</sup> Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin Yang Membatu*, Jakarta: Kompas, 2001, cet. I, hal. 22.

bertindak bijaksana. Historiografi lokal perlu diperhitungkan dalam proses islamisasi dan intensifikasi pembentukan identitas dan tradisi Islam di Nusantara, sebab masyarakat Muslim lokal juga memiliki jaringan kesadaran kolektif (*network of collective memory*) tentang proses islamisasi yang berlangsung di kalangan mereka, kemudian terekam dalam berbagai historiografi lokal.

Islam sangat menghargai perbedaan pandangan paham dan hasil ijtihad masing-masing orang, sebab Islam memahami benar perbedaan potensi dan wawasan akal pikiran manusia dalam upaya menggapai pengetahuan. Syariah Islam sendiri memiliki watak luwes dan toleran, sehingga bisa mengakomodir wawasan pemikiran semua. Berabad-abad lamanya, negara Islam menunjukkan kemampuannya untuk menjadi wadah beraneka ragam perbedaan pandangan dan capaian hukum yang dihasilkan oleh ijtihad, dan bersikap sangat toleran dan lapang dada kepada setiap mujtahid, selama yang bersangkutan tidak mengeluarkan produk ijtihad yang menyimpang atau bertentangan dengan nash yang bersifat pasti kebenarannya. Wajar apabila saat ini kita merasa heran, melihat sekelompok orang yang dangkal pengetahuannya dan yang tidak memiliki kapabilitas berijtihad, bertindak gegabah dalam menjalankan tuhas hisbah, memperlakukan persoalan-persoalan agama yang menghajatkan pertimbangan nalar dan akal pikiran, atau persoalan-persoalan yang menjadi objek perbedaan pendapat para ulama sebelum lahirnya ilmu fikih, berabad-abad yang silam. Hal tersebut boleh jadi dilatarbelakangi oleh pemahaman yang sempit terhadap ajaran syariah, atau oleh kesimpulan yang terbatas dari sekelumit kitab yang dibaca.<sup>167</sup>

Padahal sesungguhnya Islam adalah satu, dan tidak bercabang-cabang. Namun ketika Islam telah membumi maka pemahaman dan ekspresi umat Islam amat beragam. Sejak periode klasik telah muncul aliran-aliran dalam Islam, dalam teologi ada *Khawarij*, *Murji'ah*, *Qodariyah*, *Jabariyah*, *Mu'tazilah*, dan *Ahli Sunnah wal Jama'ah*.<sup>168</sup>

Oleh karena itu, penting kiranya lebih memperkuat lagi *ukhuwah basyariyah* melalui sikap toleransi. Toleransi adalah sikap menghargai pandangan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam tradisi keagamaan Islam, istilah toleransi ini masih relatif baru dan difahami secara berbeda. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah Ahmed al-Naim, bahwa sebagian besar masyarakat Islam menolak konsep toleransi ini

---

<sup>167</sup> Usamah Ibrahim Hafid dan 'Ashim 'Abdul Majid Muhammad, *Buku Putih Kaum Jihadis: Menangkal Ekstremisme Agama dan Fenomena Pengafiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2005, cet. I, hal. 237.

<sup>168</sup> Muhammad Ali, *Islam Muda: Post Puritan, Post Tradisional*, 2006, Yogyakarta: Apeiron Philotes, cet. I, hal. 10.

dengan menyatakan bahwa ayat-ayat yang mendukung ke arah konsep atau teologi toleransi ini telah dihapus oleh ayat Al-Qur'an tentang jihad. Menurut mereka, ayat jihad yang banyak tersebar pada surat al-Taubah, turunnya lebih akhir dari ayat-ayat yang mendukung ke arah toleransi. Di samping itu, mereka yang mendukung toleransi masih setengah-setengah dalam menjalankannya, sebagaimana yang terjadi pada masa awal-awal Islam dan berlangsung hingga sekarang. Sehingga tidak mengherankan jika kalangan orientalis dan Barat pada umumnya banyak yang melihat Islam anti toleransi, anti hak asasi manusia (HAM), dan belakangan Islam dituduh sebagai sarang teroris. Menurut Mohammed Arkoun, kecendrungan di atas sebagai akibat serius dari pengabaian terhadap aksioma-aksioma dasar al-Qur'an yang mengakibatkan tidak adanya pemahaman apapun tentang Islam dan bahkan tentang toleransi itu sendiri. Oleh karena itu, di sini perlu ditegaskan bahwa pembacaan hermeneutis baru terhadap konsep-konsep dasar aksiomatis al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan teks-teks yang mendukung dan kemungkinan menjalankan gagasan toleransi penuh, adalah merupakan suatu keharusan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat merekonstruksi dan mereaktualisasi gagasan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dalam dimensi yang lebih luas.<sup>169</sup>

Demokrasi tanpa toleransi akan melahirkan tatanan politik yang otoritarianistik, dan untuk sementara ini harus diakui, menjadi intoleran jauh lebih mudah daripada menjadi toleran. Faktanya, tindakan intoleran seperti kekerasan, intimidasi, penyerangan sebuah kelompok terhadap kelompok lain, bahkan terorisme telah menjadi laku dari sebagian kelompok atau ormas. Oleh karena itu, fakta intoleransi telah menyita perhatian banyak pihak untuk melihatnya sebagai problem yang harus diselesaikan secepat mungkin. Fakta bahwa sebagian ormas menjadikan kekerasan sebagai bagian aktifitasnya, membuka kesadaran kolektif perihal pentingnya mengubah fakta intoleransi menjadi fakta toleransi. Transformasi dari intoleransi merupakan salah satu ukuran maksimal keadaban dan peradaban sebuah bangsa. Semakin toleran sebuah bangsa, maka tingkat keadaban publik dan peradabannya akan maksimal. karena itu, toleransi merupakan nilai dan sikap yang harus dtumbuhkembangkan dalam dan bagi seluruh warga, khususnya ormas sebagai bagian dari masyarakat sipil yang sejatinya dapat memedomani keadaban publik, bukan kekerasan atas publik.<sup>170</sup>

Fenomena keberagaman yang lebih menggambarkan wajah kusut hubungan antar umat beragama ini memang tidak hanya diakibatkan pilihan da'i akan materi dakwahnya saja, tetapi juga oleh faktor lain. Salah satu di

---

<sup>169</sup> Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme Etika Al-Qur'an Tentang Keragaman Agama*, Jakarta: Rmbooks & Psap, 2007, cet I, hal. 180.

<sup>170</sup> Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan OASE Perdamaian*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010, cet, I, hal. 9.

antaranya adalah kurangnya pemahaman akan dialektika teks dan konteks yang berakibat pada kesalahan pengamalan sekaligus penyebaran syariat Islam. Jika kesalahan ini masih sebatas pada praktis individual tentu tidak ada masalah. Persoalan menjadi kompleks ketika "kesalahan pemahaman ini dikomunikasikan dan didakwahkan kepada publik secara luas. Sebabnya jelas, syariat Islam yang kaya akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip untuk kemaslahatan manusia akan tereduksi hingga akhirnya hilang sama sekali. Kemaslahatan adalah inti dari syariat Islam.<sup>171</sup>

Sebagai akibatnya adalah seringkali kita dengar orang mengatakan sesuatu dengan mengatasnamakan agama. Sehingga bagi orang yang mendengar seruan itu dituntut untuk tunduk serta pada seruan tersebut, baik kata-kata itu berupa pesan-pesan moral, hukum, ataupun yang berkaitan dengan keyakinan. Bagi orang yang menentang atau mengemukakan pendapat yang berbeda maka harus menerima vonis bersalah, sesat, bahkan kafir.<sup>172</sup>

Padahal sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa dalam ajaran Islam, keberagaman atau kemajemukan merupakan suatu keniscayaan karena dalam keberagaman tersebut digelar sebuah kompetisi positif, agar masing-masing kelompok dapat meraih prestasi terbaiknya dalam suasana pluralistis. Perbedaan yang ada hendaknya tidak dilihat sebagai sesuatu yang membuat sekat antara satu kelompok dan kelompok lainnya. Perbedaan sebaliknya menjadi daya dorong untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dalam suasana toleran, harmonis, dan saling menghargai satu sama lain. Keberagaman dalam kehidupan manusia itu memiliki bentuk yang sangat banyak sebagaimana dijelaskan dalam teks-teks al-Qur'an. Di antara keberagaman manusia yang dimaksud adalah keberagaman dalam agama, serta keberagaman dalam penciptaan manusia seperti warna kulit, bahasa, suku, bangsa-bangsa.<sup>173</sup>

Dalam mewujudkan hidup bersama secara harmonis, dikalangan penganut agama selalu terjadi dua bentuk sikap. Pertama, saling menghargai dan menghormati itu berjalan secara formalitas. Mereka hanya menghormati penganut agama lain hanya karena kepentingan politik. Misalnya, karena sama-sama mendiami dunia yang satu, manusia tidak pantas saling membunuh, dan menindas, Kedua, penghormatan terhadap orang yang menganut agama lain muncul bukan karena kepentingan politik semata,

---

<sup>171</sup> Maqbul Arif, "Dakwah di tengah Keragaman Dan Perbedaan Umat Islam, " dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15 No. 1 2014, hal. 44.

<sup>172</sup> Al-hamid Jakfar Al-Qadri, *Bijak Menyikapi Perbedaan: Telaah Atas Pemikiran Al-Habib Umar Al-Hafizh Dalam Membina Ukhuwah Dan Membangun Dialog*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2014, hal. 1.

<sup>173</sup> Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014, Cet I, hal. 104.

tetapi lebih dari itu karena adanya kesadaran bahwa agama-agama yang dianut manusia di bumi ini memiliki ajaran yang didasarkan pada teks-teks suci dan akar harmonis dalam bentuk titik temu yang sangat mendasar. Bentuk dari sikap pertama di atas sering kali dibina dengan mengusahakan agar saling tenggang rasa. Namun, perlu disadari bahwa sikap seperti ini sering kali lebih dangkal dan rapuh, mudah terpancing jika terusik emosi keagamaannya.<sup>174</sup>

Oleh karena itu, memahami ajaran Islam tentang pluralisme atau kemajemukan dalam perjalanan sejarah umat Islam sejak Nabi Muhammad Saw. Sangatlah penting guna mengembangkan wacana berpikir masyarakat dan mendorong terjadinya transformasi sosial. Kemajemukan umat manusia dalam ajaran Islam dipandang sebagai kenyataan sejarah yang telah menjadi kehendak Allah Swt. Ajaran Islam sejati juga secara tegas mengakui dan menghormati hak-hak agama lain, kecuali paganisme. Pengakuan atas hak agama lain itu dengan sendirinya merupakan dasar kemajemukan sosial, budaya, dan agama sebagai ketetapan Allah Swt yang tidak berubah. Dalam sejarahnya, semasa pemerintahan Islam selama kurang lebih 500 tahun di Spanyol, sejak penaklukan Spanyol oleh bangsa Arab pada 711, Spanyol berhasil mengembangkan toleransi tiga agama, yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi dengan baik sekali. Dari realitas seperti ini, kalau kita berbicara tentang Islam dan Pluralitas di Indonesia ada faktor penting yang tidak bisa ditinggalkan, yakni beragamanya nilai sosial budaya yang tumbuh hidup di masyarakat. Adanya faktor ini tentunya akan mempengaruhi pola dan model yang dikembangkan negara dalam menempatkan prinsip agama-agama karena faktor kemajemukan tersebut.<sup>175</sup>

Agama Islam yang merupakan agama yang mayoritas di Negeri ini tentu memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga ukhuwah intern umat Islam. Maka jika persatuan umat Islam akan terpelihara dengan baik, tentu merupakan modal utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini disebabkan agama Islam dengan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya membawa manusia menjadi umat yang tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.<sup>176</sup> Karna pada dasarnya azaz persaudaraan dan persamaan di antara manusia merupakan karakteristik yang fundamental, dan Islam sendiri menganggap bahwa seluruh manusia sama, tanpa ada perbedaan warna kulit, ras maupun kebangsaan.<sup>177</sup>

---

<sup>174</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Group, 2011, hal. 53.

<sup>175</sup> A. M. Fatwa, *Satu Islam Multipartai: Membangun Integritas di Tengah Pluralitas*, Bandung: Mizan, 2000, cet, I, hal. 73.

<sup>176</sup> Umratul Janah, *et.al.*, *Islam Dan Kehidupan Multikultural*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018, cet, I, hal. 83.

<sup>177</sup> Amien Rais, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1987, cet I, hal. 48.

Di antara kekerasan dan konflik komunal, ketegangan-ketegangan yang bersentimen keagamaan cukup menonjol dan bahkan dalam beberapa hal memicu konflik yang lebih luas dan dalam waktu yang cukup lama, dengan kerugian material dan non-material yang tidak sedikit. Korban tewas dalam konflik antarumat beragama maupun internal umat beragama sudah berbilang. Rumah-rumah peribadatan berpuing-puing, sebagian merah terbakar, sebagian luluh lantak dirobuhkan, dan sebagian lainnya rusak oleh amuk massa yang terbakar api kemarahan bersentimen keagamaan. Berita-berita semacam ini acapkali kita dengar melalui berita media massa maupun media elektronik. Mulai pertengahan 2005, dapat disaksikan tiga peristiwa penting dalam konflik baerbau agama muncul menyusul dikeluarkannya fatwa MUI dan pada bulan Juli pada tahun yang sama. Dua di antara fatwa krusial itu adalah sikap MUI yang menyatakan aliran Ahmadiyah paham yang sesat dan menyesatkan, dan melarang paham-paham sekularisme, pluralisme dan liberalisme.

Istilah sesat tidak lagi dimaknai sekadar salah jalan, melainkan sudah identik dengan kafir, menghancurkan agama dan melawan Tuhan. Jamaah Ahmadiyah yang selama puluhan tahun dapat hidup tanpa masalah, tiba-tiba harus mengalami tindakan kekerasan. Masjid-masjid mereka banyak yang dihancurkan oleh massa yang marah. Sebagina jamaah mereka diusir, dan yang menarik pula bahwa sebagian gereja juga mengalami hal yang sama. Massa yang menghancurkan merasa bahwa tindakan-tindakan mereka dalam rangka mengemban tugas mulia dari Tuhan. Terlepas apakah lembaga fatwa tersebut mengakui atau tidak, bahwa fatwa agama tersebut seringkali dijadikan dasar legitimasi guna melancarkan aksi-aksi mereka.<sup>178</sup>

Dampak negatif yang kurang diantisipasi dari fatwa yang menyulut ketegangan sesama saudara Muslim itu, adalah kekerasan atas nama kelompok-kelompok Muslim yang mendukung paham-paham pluralis, liberal dan sekuler. Kaum Muslim yang memihak pada pluralisme juga menjadi target langsung dari fatwa tersebut. Mereka yang liberal, sekuler dan mendukung gagasan-gagasan pluralisme adalah kelompok pembuat bid'ah yang harus dimusnahkan dalam ranah Islam. Atas nama memuliakan Islam, kelompok tersebut menerima berbagai ancaman baik berupa psikis maupun fisik.<sup>179</sup>

Dalam tataran normatif, Islam dan juga agama yang lain selalu mengajarkan perdamaian, kerukunan, dan kasih sayang. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa misi semua agama adalah perdamaian. Misi ini mestinya dipandang sebagai nilai-nilai universal yang tak pernah hilang

---

<sup>178</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, Depok: KataKita, 2009, hal. Xii.

<sup>179</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, "Budaya Kekerasan dan Manajemen Masyarakat Multikultural, " dalam *Jurnal Maarif*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2010, hal. 136.

sepanjang masa. Karena nilai-nilai inilah yang akan menjadi tolok ukur benar tidaknya pelaksanaan suatu agama. Namun misi awal ini seringkali terjebak ke dalam interpretasi banyak orang yang memandang agama dari sisi legal formalnya saja. Pada ritus keagamaannya semata, bukan pada nilai-nilai substansinya. Orang pun lantas terpesona dengan simbol agamanya sendiri. Menolak bahkan berkehendak membabat habis simbol agama lain. Maka yang terjadi kemudian, agama malah ribut berperang dengan agama lain demi mempertahankan simbolnya sendiri. Bahkan mereka yang masih satu rumpun agama juga terlibat serius dalam pertikaian yang tak kunjung usai.<sup>180</sup> Karna satu-satunya kriteria manusia terletak pada ketakwaan serta kesalehan religius dengan melaksanakan ritual agama secara cermat serta memiliki kesalehan sosial.<sup>181</sup>

Dan pada akhirnya, dengan mempertahankan simbol-simbol agama masing-masing pihak, muncullah paham-paham radikal yang justru menghancurkan tatanan Islam. Pemilihan ayat yang sangat populer bagi kalangan Islam radikal dalam hal hubungan antara Islam dengan agama lain adalah QS Al. Baqarah: 20

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنَّ آتِبَاعَهُمْ  
بَعْدَ الدِّينِ لَخِيبَةٌ ۖ لِمَنْ أَلَّغَمَ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ۚ ١٢٠

*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu*

Padahal jika kita ingin mencermati kembali ayat diatas, sesungguhnya sebab turunnya ayat tersebut adalah ketika orang-orang kafir meminta perlindungan dan gencatan senjata kepada Nabi Muhammad Saw, namun mereka orang-orang yahudi walaupun tidak semuanya, tetap membenci Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi Allah Swt memberitahukan bahwa mereka orang-orang yahudi dan nasrani tidak akan pernah meridhai Nabi Muhammad Saw, sampai beliau mengikuti *Millah* mereka. Sedangkan kata *Millah* yang terdapat pada ayat tersebut berbeda makna dengan kata *ad-Din*, kata *Millah* adalah ajaran yang Allah serukan agar dilaksanakan oleh hamba-hambanya, sedangkan kata *ad-Din* adalah akidah yang mereka laksanakan berdasarkan

<sup>180</sup> Abdul Djalil, *et.al.*, *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh Dengan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKIS, 2011, Cet II, hal. 11.

<sup>181</sup> Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, diterjemahkan, Yogyakarta: LkiS, 1993, cet I, hal. 24.

kepada perintah-Nya.<sup>182</sup> Kemudian dalam memaknai ayat inilah orang-orang radikal gagal dalam memahami pesan dan kandungan yang terdapat di dalamnya.

Oleh sebagian orang ayat tersebut dipahami sebagai bukti bahwa semua orang Yahudi dan Nasrani tidak rela kecuali jika kaum muslim mengikuti agama mereka. Namun, pemahaman semacam ini tidak sejalan dengan redaksi dan hubungan ayat. Kata “*hingga engkau mengikuti agama mereka*” merupakan kinayah, yakni tidak menyebutkan secara tegas apa yang dimaksud. Redaksi ini lebih menggambarkan keputusan kemungkinan *Ahl al-Kitab* memeluk agama Islam. Ayat diatas sama sekali tidak dapat dijadikan dasar bahwa *Ahl al-Kitab* berupaya mengkristenkan umat Islam, apalagi meng Yahudikannya, karena pada dasarnya agama Yahudi bukanlah agama misi.

Kebebasan dalam berfikir atau memikirkan kembali dan membaca ulang teks-teks dan ajaran Islam akan mendapatkan kecaman. Jika dalam proses pembacaan ulang terhadap teks suci menyinggung ajaran yang dianggap umat sebagai bagian akidah yang tak bisa diganggu gugat. Walaupun kebebasan berfikir dijamin dalam Islam, bahkan Islam sendiri sangat menjunjung tinggi dan memuji orang-orang yang berfikir lewat ayat-ayat Al-Qur’an, namun harus berhati-hati jika berfikir itu kritis terhadap Islam. Dalam konteks itu, berfikir bisa menjadi malapetaka. Sebagai akibatnya, tuduhan-tuduhan telah menyimpang dari ajaran agama (murtad) seringkali dilayangkan bagi mereka yang mengkritisi Islam.<sup>183</sup>

Memahami secara holistik-komprehensif dan tidak secara sepotong-potong ayat-ayat Al-Qur’an menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mengendalikan gerakan kekerasan atas nama agama, terlebih terhadap ayat-ayat yang menjadi dasar sikap fundamentalisme. Karena itu, dalam mengembangkan agama secara moderat, kiranya dapat mengakses berbagai persoalan baru seharusnya berpedoman pada: pertama, mengupayakan interpretasi ulang dalam mengkaji teks-teks agama untuk mencari konteksnya yang baru. Kedua, melakukan verifikasi terhadap ajaran, mencermati manakah yang *ushul* dan manakah yang *furu’*. Ketiga, memposisikan sebagai media untuk membangun etika sosial. Keempat, memahami metodologi pemikiran filosofis, terutama pada setiap permasalahan sosial budaya baru. Latar belakang munculnya permasalahan

---

<sup>182</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Sudi Rosadi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid 2, hal. 224.

<sup>183</sup> Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non Muslim, Poligami, dan Jihad*, Jakarta: Kencana, 2016, cet I, hal. 114.

serta kecenderungan yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam memberi ketetapan dalam beragama.<sup>184</sup>

Terdapat tiga problem atas ayat tersebut yang digunakan untuk memerangi atau mencurigai kalangan non Islam. *Pertama*, munculnya persepsi bahwa orang di luar Islam terutama umat kristen dan yahudi sebagai musuh abadi. *Kedua*, hubungan permusuhan diberlakukan dalam jangka waktu yang tidak terbatas sehingga memandang semua orang yahudi dan kristen sebagai musuh. *Ketiga*, hilangnya perhatian terhadap ayat-ayat lain yang menyerukan aspek toleransi sehingga al-Qur'an yang terdiri dari ribuan ayat seolah digeneralisir dalam ayat tertentu saja.<sup>185</sup>

Beberapa kriteria Islam Radikal diantaranya: pertama, mereka memiliki keyakinan ideologis yang tinggi serta fanatik dan memperjuangkan untuk mengganti sistem yang sudah berlangsung, kedua, dalam pelaksanaannya seringkali mereka menggunakan cara-cara yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan berlaku kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka, ketiga, secara sosio-kultural dan sosio-religius mereka mempunyai ikatan yang kuat serta menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas, keempat, mereka acapkali bergerak secara bergerilya.<sup>186</sup>

Dan berbagai pertentangan yang terjadi sering diakibatkan oleh pemahaman Islam yang tidak utuh dan benar adalah sikap *Ta'asub* dan fanatisme yang terlalu berlebihan terhadap kelompoknya sendiri dan cenderung meremehkan kelompok lain, kemudian kurangnya toleransi terhadap perbedaan yang terjadi sehingga menutup pintu dialog yang kreatif dan terbuka, serta kurang bersedia untuk saling menasehati antar sesama umat. Selanjutnya mereka pun tidak mengantisipasi dan mengambil kesimpulan.<sup>187</sup>

## **E. Beberapa Faktor Penunjang Terwujudnya Ukhuwah**

### **1. Toleransi**

Sikap toleransi dapat diartikan sebagai sikap membiarkan, menenggang, dan menghormati pendapat atau sikap pihak lain walau yang membiarkannya tidak sependapat dengannya. Toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan karena keragaman dan perbedaan adalah keniscayaan. Tanpa toleransi, hidup akan terganggu. Manusia dianugerahi Allah pikiran,

<sup>184</sup> Ali Mutarom, *et.al.*, *Islam Agama Cinta Damai, Upaya Menepis Radikalisme Beragama*, Semarang: Pilar Nusantara, 2018, cet I, hal 20.

<sup>185</sup> M. Khamdan, "Nasionalisme Keagamaan dalam Bina Damai Terorisme," dalam *Jurnal Akademika*, Vol. IX Tahun hal. 10.

<sup>186</sup> Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani, 2006, hal. 243.

<sup>187</sup> Didin Hafifuddin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hal. 158.

kecenderungan, bahkan hawa nafsu yang dapat mengakibatkan aneka perbedaan dan pertentangan yang jika tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan bencana.<sup>188</sup> Kata toleransi juga dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan seseorang atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat yang diperlukan atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>189</sup>

Jika sikap toleransi telah hilang dalam diri setiap pemeluk agama maka kekerasan dan diskriminasi bukan tidak mungkin akan terjadi dimana-mana. Karna salah satu masalah yang dihadapi umat Islam sekarang ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka kekuatan mereka menjadi lemah. Dalam hubungan sosial Islam mengenalkan konsep *ukhuwah*. Dan persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Hal yang menjadi penyebab perpecahan pada umumnya bukanlah hal bersifat mendasar. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap sesuatu fenomena. Dalam hal agama, di kalangan umat Islam misalnya, seringkali terjadi perbedaan pendapat atau penafsiran mengenai sesuatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau madzhab. Perbedaan pendapat dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi. Oleh karena itu, menyikapi perbedaan pendapat itu adalah memahami berbagai penafsiran untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam dan memantapkan *ukhuwah*.<sup>190</sup>

Realita dalam masyarakat adalah ketika seseorang atau suatu kelompok lebih mementingkan egonya dan tidak bersedia memahami perasaan dan kepentingan pihak lain, maka saat itulah gesekan-gesekan itu berpotensi menjadi konflik, bahkan bisa sampai saling membunuh. Jika demikian halnya, maka perbedaan itu mulai mengancam integrasi sosial atau bangsa. Oleh sebab itu, setiap pihak diharapkan dapat menahan diri. Dan kemampuan menahan diri itu mencerminkan ketinggian peradaban. Makin tinggi peradaban suatu masyarakat atau bangsa, makin mampu mereka menahan diri dan sebaliknya. Kata yang sangat berpengaruh untuk menunjukkan kemampuan menahan diri adalah kata toleransi. Dan sikap toleransi ini dengan bangga kita bisa menyatakan diri sebagai bangsa yang

---

<sup>188</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, cet III, hal. 181

<sup>189</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antaragama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979, hal.22.

<sup>190</sup> Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama, " dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2011, hal. 130.

berperadaban cukup tinggi karena selama ini kita selalu berhasil menunjukkan sikap toleransi tersebut dalam menghadapi berbagai perbedaan.<sup>191</sup>

Dakwah adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia untuk melakukan proses rekayasa sosial melalui usaha mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial dan norma ajaran agama Islam. Tujuannya adalah, membentuk pribadi Muslim, rumah tangga Islami, dan terwujudnya tatanan Islam dalam kehidupan masyarakat untuk menuju peradaban dunia yang diridhai Allah SWT. Untuk menacapai tujuan dakwah tersebut perlu merekonstruksi dakwah saat ini. Merekonstruksi berarti membangun kembali dakwah yang peduli multikultural sebagai suatu keniscayaan di atas prinsip manajemen modern, dan yang fokus berbasis komunitas. Dakwah multikultural sangat penting karna bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang sangat majemuk dalam etnis, serba ganda dialek bahasa, adat istiadat, budaya dan agama.<sup>192</sup>

Bahwa Islam sesungguhnya adalah agama yang sangat toleran kepada agama monoteisme, terhadap Yahudi dan Kristen. Dan Islam sendiri tidak menampik bahwa agama tersebut berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Sama halnya dengan Islam, ajaran yang disampaikan Yesus adalah percaya kepada Tuhan yang Maha Esa serta berpasrah diri kepadaNya. Begitu toleransinya agama Islam terhadap agama lain dengan memperbolehkan laki-laki Islam menikahi wanita dari kalangan Yahudi dan Kristen tanpa memberikan syarat agar wanita tersebut keluar dari agamanya.<sup>193</sup>

Perlu kita garis bawahi, bahwa sejarah mencatat, negara Madinah menjadi contoh kongkret keserasian hidup bernegara dan beragama. Sejumlah pengamat barat pun mengakui, piagam Nabi merupakan sebuah konsensus bersama antara berbagai golongan, ras, suku, maupun agama, yang paling demokratis sepanjang sejarah. Piagam Madinah, telah mewariskan kepada kita prinsip-prinsip yang tahan banting dalam menata masyarakat pluralistik yang harmonis berlandaskan morel religius yang kokoh dan anggun. Sebagai sebuah produk peradaban, Piagam Madinah banyak memberi pelajaran penting bagaimana umat beragama membangun suatu tatanan masyarakat yang adil dan manusiawi. Piagam Madinah menjadi jendela bagaimana umat manusia membangun sistem peradaban yang

---

<sup>191</sup> Mujetaba Musthofa, "Toleransi Beragama dalam Persepektif al-Qur'an, dalam *Jurnal Tasamuh*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2015, hal. 2.

<sup>192</sup> M. Yusuf Asry, "Merekonstruksi Gerakan Dakwah Masa Depan, " dalam *Jurnal Harmoni*, Vol. XI No. 1, Tahun 2012, hal. 13.

<sup>193</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 273.

tercerahkan dan memberi manfaat bagi semua orang. Ia menjadi aturan main agar tercapai semacam etika kolektif bagi kehidupan bersama.<sup>194</sup>

Sebagai kelompok mayoritas di negeri ini, sudah saatnya umat Islam merumuskan kembali paradigma beragama yang memiliki wawasan pluralis, egaliter, dan humanis sebagai agama yang *rahmatan lil-'alamin*. Karena ketika kita berbicara tentang konflik antarumat beragama, ternyata bukan hanya berbicara pada tataran kekerasan sosial, tetapi tanpa disadari, kita juga digiring pada persolaan yang menyentuh tataran klaim kebenaran dan klaim keselamatan pada komunitas penganut agama tertentu yang sampai saat ini belum ada titik kesamaan dalam upaya menjembatani perbedaan pemahaman klaim tersebut. Dengan kata lain, disebut bahwa klaim kebenaran dalam kerangka keyakinan kepada Tuhan seringkali mempunyai potensi konflik yang luar biasa.<sup>195</sup>

Karena sesungguhnya, substansi ajaran Islam adalah mengedepankan dakwah secara damai, ramah dan toleran. Bukan justru sebaliknya dengan menampakkan wajah Islam yang keras dan intoleran kepada bangsa yang beragama lain. Maka disinilah penting kiranya adanya da'i yang memang mumpuni dalam kajian-kajian keislaman sehingga dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat benar-benar sesuai dengan kandungan al-Qur'an dan al-Hadits. Karena pada dasarnya manusia diarahkan untuk berada di garis lurus tanpa pernah berlaku yang keras terhadap sesama muslim maupun non muslim. Gambaran moderat juga terdapat pada diri Rasulullah SAW yang tidak pernah mengusik penganut ajaran lain, berbuat dzalim maupun sikap yang lainnya. Bahkan lebih dari itu, beliau selalu mengajak para sahabat untuk selalu bersikap lemah lembut dan hidup rukun serta menjauhi sikap kasar kepada orang lain. Jati diri manhaj Islam memang lebih cocok tertuang dalam ajaran *al-Wasathiyah* karena diantara doktrin yang ada, hanya moderat yang mampu mempraktikkan konsep *rahmatan lil-'alamin*. Citra Islam dan umatnya akan terwujud lebih tepat jika dilihat pada konsep tersebut yang mana memadukan ajaran Qur'ani dengan entitas sosial kemasyarakatan.<sup>196</sup>

Islam yang kita yakini kebenarannya harus dijadikan agama yang mempersatukan bangsa Indonesia, bukan agama yang justru memecah belah bangsa. Nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam agama Islam harus digali, dikembangkan, dan disosialisasikan secara intensif kepada seluruh umat Islam dan elemen bangsa. Jangan sampai agama menjadi faktor pemecah

---

<sup>194</sup> Mohammad Shelh (ed.), *Demokrasi Madinah: Model Demokrasi Cara Rasulullah*, Jakarta: Republika, 2003, cet I, hal. 36-37.

<sup>195</sup> Ahmad A. Conoras, *Islam Dalam dinamika Beragama di Indonesia*, Bandung: Marja, 2017, Cet I, hal. 62.

<sup>196</sup> M. Zainuddin (ed.), *Islam Moderat:Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, Malang: Uin Maliki Press, 2016, Cet I, hal. 65

belah bangsa dengan ide mendirikan khilafah, syariat Islam, dan lain-lain. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa, semua umat yang ada di Indonesia mempunyai kebebasan dalam menjalankan agamanya masing-masing tanpa ada penghalang. Model beragama yang toleran, humanis inilah yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga Islam bisa diterima oleh orang-orang arab dan menyebar ke seluruh dunia, bukan dengan pendekatan kekerasan, pemaksaan, dan pemberangusan gagasan.<sup>197</sup>

## 2. Mencari Titik Persamaan

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas maupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam rasa cinta dan citra merupakan faktor yang sangat dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan yang pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya.<sup>198</sup> Perbedaan bukanlah perpecahan. Karna ikhtilaf bukanlah iftiraq. Di satu sisi, perbedaan adalah keniscayaan, namun di sisi lain janganlah berpecah belah. Kunci persaudaraan dan persatuan Islam yang diteladankan oleh ulama-ulama Islam sejak dulu adalah menghindari dari kejumudan (fanatisme buta) dan kesepahaman dalam perbedaan. Para ulama meneladankan bahwa persaudaraan atau persatuan bukan berarti penyatuan, melainkan merayakan perbedaan sebagai rahmat di tengah persatuan dalam nilai-nilai pokok, utama, dan dasar dalam ushul dan perkara-perkara pokok itulah titik temu mereka merajut persatuan dan persaudaraan Islam.<sup>199</sup>

Untuk memantapkan persaudaraan antar sesama Muslim, al-Qur'an pertama kali menggarisbawahi bahwa perlunya menghindari segala macam sikap lahir dan bathin yang dapat merenggangkan hubungan di antara mereka. Setelah menyatakan bahwa orang-orang Islam bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan perbaikan hubungan jika terjadi kesalahpahaman di antara dua orang kelompok kaum muslim.<sup>200</sup>

Dan sebaiknya setiap pemeluk agama berinteraksi dengan pemeluk agama lainnya dengan berpegang teguh kepada nilai agama masing-masing seperti nilai akhlak, ketuhanan, kemanusiaan yang luhur. Serta setiap perbedaan-perbedaan yang tidak begitu urgen sebaiknya dikesampingkan. Oleh karena Semua itu mengharuskan pada setiap pemeluk agama untuk merasakan adanya pengawasan yang melekat oleh pencipta alam semesta

---

<sup>197</sup> Ali Muhtarom, *et.al.*, *Islam Agama Cinta Damai*, Upaya Menepis Radikalisme Beragama, Semarang: Pilar Nusantara, 2018, Cet I, hal. 14.

<sup>198</sup> Amirullah Syarbini *et.al.*, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama :Refleksi Cendekiawan Muslim Muda Untuk Perdamaian Bangsa*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2011, hal. 95

<sup>199</sup> Umar Shihab, *Beda Mazhab, Satu Islam*, Jakarta: Gramedia, 2017, hal.156.

<sup>200</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan A-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013, hal. 651.

dalam melakukan semua aktifitasnya dan melakukan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Hal ini akan lebih baik jika dibandingkan dengan pergaulan yang diwarnai dengan hipokritas politis yang menjauhkan agama dari aspek kehidupan.<sup>201</sup>

Substansi ajaran Islam mengedepankan dakwah secara damai, ramah dan toleran. Karena pada dasarnya manusia diarahkan untuk berada di garis lurus tanpa pernah berlaku yang keras terhadap sesama muslim maupun non muslim. Gambaran moderat juga terdapat pada diri Rasulullah Saw yang tidak pernah mengusik penganut ajaran lain, berbuat dzalim maupun sikap yang lainnya. Bahkan lebih dari itu, beliau selalu mengajak para sahabat untuk selalu bersikap lemah lembut dan hidup rukun serta menjauhi sikap kasar kepada orang lain. Jati diri manhaj Islam memang lebih cocok tertuang dalam ajaran *al-Wasathiyah* karena diantara doktrin yang ada, hanya moderat yang mampu mempraktikkan konsep *rahmatan lil 'alamin*. Citra Islam dan umatnya akan terwujud lebih tepat jika dilihat pada konsep tersebut yang mana memadukan ajaran Qur'ani dengan entitas sosial kemasyarakatan.<sup>202</sup>

## F. URGENSITAS UKHUWAH

Di dalam Islam pun secara tegas dinyatakan bahwa manusialah yang memegang peran untuk menentukan kondisi dunianya, yang dalam hal ini adalah agama Islam. Karena itulah orang Islam harus dapat menjadikan sesuatu kebaikan yang dapat di contoh oleh agama-agama lain. Apapun yang terjadi pada masa depan umat Islam, semua itu sangat tergantung pada golongan Islam itu sendiri. kalau kita analisa secara mendetail ukhuwah Islamiyah itu sendiri kalau kita jalankan dengan keikhlasan maka kita akan lebih tergerak untuk selalu menjalankan segala perintah Allah.<sup>203</sup>

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat Al-Isra'

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَكَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا  
تَفْضِيلًا ٧٠

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. al-Isra': 70)*

Dari ayat di atas kita mendapati makna bahwa sesungguhnya manusia yang ada di bumi ini telah Allah muliakan, jangan kemudian kita hinakan

<sup>201</sup> Ahmad Satori Ismail, *Merajut Tali Temali Ukhuwah*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2015, hal. 26

<sup>202</sup> M. Zainuddin (ed.), *Islam Moderat:Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, Malang: Uin Maliki Press, 2016, Cet I, hal. 65

<sup>203</sup> Syahrin Harahap, *Islam Dinamis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, hal. 111.

manusia yang lain sekalipun berbeda agama dengan alasan apapun untuk merendahnya.

Karena sesungguhnya, *ukhuwah islamiyah* adalah kekuatan spritual dan iman yang akan memunculkan semangat persatuan dan kesatuan antar umat, kemuliaan dan rasa saling percaya terhadap sesama, yakni terdapat ikatan akidah, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Namun jika *ukhuwah* tersebut lepas dari kendali keimanan, maka lepas pula arti dari persatuan dan kesatuan itu sendiri. dan akan menjadi jelas bahwa hilangnya rasa persaudaraan tersebut maka antar golongan umat tersebut akan hancur dan porak-poranda disebabkan *ukhuwah* yang hakiki tersebut telah hilang dan musnah. Dengan ikatan *ukhuwah* yang kuat maka umat ini akan semakin kokoh, terlepas *ukhuwah* tersebut sesama umat muslim maupun sesama umat manusia yang berbeda agama. Karna sesungguhnya Allah sendiri melalui banyak firman-Nya mewajibkan manusia untuk selalu berbuat baik antar sesama manusia, bahkan Nabi Muhammad Saw di utus ke muka bumi ini untuk menebarkan rahmat kepada seluruh alam. Dan seharusnya khususnya umat muslim dapat meneladani sikap serta tingkah sang Nabi pembawa rahmat.<sup>204</sup>

ketika dalam satu komunitas muslim berbeda mazhab saling bertikai dan merasa paling benar, alangkah dangkalnya pemahaman jika ia berfikir keberagaman mazhab fiqh dianggap lemahnya kedudukan hukum Islam. Islam memberikan kelonggaran kepada umatnya dalam melaksanakan semua perintah Allah, karena dibalik keberagaman mazhab fiqh terdapat sinergitas umat Islam, inilah tanda kesuburan dan kekayaan pemikiran dalam cabang-cabang hukum Islam, dan ia merupakan bentuk praktis dari pluralitas ijtihad. Maka, pahami dan hormati perbedaan dalam masalah *Furu'iyah* dari berbagai mazhab. Perbedaan dalam masalah *Furu'iyah* itu kadang menjadi sebuah benturan, dan kadang benturan itu antara mereka sangat keras, sehingga salah satu diantara mereka ada yang berani menuding kelompok yang berada di luar golongannya sebagai kafir bahkan antek zionis Yahudi. Lebih dahsyat dari itu adalah munculnya "imam-imam majhul".<sup>205</sup>

Setiap manusia yang hidup bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tenteram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi seperti ini, sebagaimana dicita-citakan Islam, melukiskan gambaran masyarakat ideal yang diibaratkan organ tubuh manusia. Banyak anjuran yang termuat dalam al-Qur'an menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berasaskan kebersamaan, keadilan dan kebenaran, saling tolong-menolong, saling menasihati dan sebagainya.

---

<sup>204</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Merajut Keping-Keping Ukhuwah*, Bandung: Solo: Ramadhani, 1989, Cet I, hal. 12

<sup>205</sup> Mia Fitriah, "Masyarakat Madani; Pluralitas dalam Isyarat al-Qur'an, " dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 394

Maka dari itu, Perjuangan Islam di Indonesia tidak akan tegak tanpa adanya *ukhuwah islamiyah*. Islam menjadikan persaudaraan dalam Islam dan iman sebagai dasar bagi aktivitas perjuangan untuk menegakkan agama Allah di bumi Indonesia. *Ukhuwah islamiyah* akan melahirkan rasa kesatuan dan menenangkan hati manusia. Banyak persaudaraan lain yang bukan karena Islam dan persaudaraan itu tidak akan kuat dikalangan umat dewasa ini terjadi disebabkan mereka tidak memenuhi persyaratan *ukhuwah*, yaitu kurangnya mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah yang bersungguh-sungguh.<sup>206</sup>

Dewasa ini tengah marak narasi-narasi Islamisme dalam media massa yang merupakan sebuah bukti masyarakat yang sedang berada dalam keadaan konflik. Narasi merupakan sebuah tahap awal proses ideologisasi kelompok islamis. Mengetahui narasi yang berkembang di kalangan kelompok islamis akan terpetakan isu-isu apa saja yang menjadi narasi utama dalam gerakan kelompok islamis serta bagaimana narasi tersebut beroperasi. Demonstrasi kolosal yang lebih dikenal dengan “Aksi Damai 411” dan “Aksi Damai 212”. Aksi ini diikuti oleh jutaan orang yang datang dari berbagai daerah dengan modal transportasi, juga diikuti oleh berbagai elemen masyarakat. Gendang yang ditabuh oleh Habieb Rieziq sebagai Imam Besar Front Pembela Islam (FPI) diikuti dan diamini oleh hampir semua organisasi Islam baik secara individu maupun organisasi. Di luar tuntutan politis untuk segera menghukum Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang diduga menistakan agama, aksi damai ini dapat dilihat dari beberapa perspektif di antaranya adalah dari budaya populer. Secara umum dapat ditengarai bahwa Aksi Bela Islam I hingga III lebih banyak diwarnai oleh kelompok muslim perkotaan. Di tengah mudarnya batasan-batasan Islam tradisional, gugus muslim moderat perkotaan mulai terbentuk seiring dengan munculnya banyak program keagamaan di televisi. Isu politik saja tidak cukup untuk menarik jutaan orang ke Jakarta, namun karena dibarengi isu etnis dan agama. Oleh karena itulah, aksi damai yang berawal dari isu pemilihan gubernur Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta dapat menjadi isu nasional yang dimungkinkan terus berkembang dan bahkan melebar ke isu yang lain.<sup>207</sup>

Dapat kita melihat dari beberapa gerakan yang berada di luar mainstream Islam Indonesia itu disebut sebagai gerakan transnasional, yaitu kelompok keagamaan yang memiliki jaringan internasional, yang datang ke suatu negara dengan membawa paham keagamaan (ideologi) baru dari negeri seberang (Timur Tengah), yang dinilai

---

<sup>206</sup> Ikhwan Hadiyyin, “Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-ayat Ukhuwah dalam al-Qur’an, “ dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol. 33 No. 2 Tahun 2016, hal. 38.

<sup>207</sup> Hasan Baharun, Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia, “ dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 226.

berbeda dari paham keagamaan lokal yang lebih dahulu eksis. Beberapa kelompok keagamaan Islam atau gerakan yang dianggap transnasional adalah al-Ikhwan al-Muslimun (Gerakan Tarbiyah) dari Mesir, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dari Libanon (Timur Tengah), Salafi dari Saudi Arabia, Syi'ah dari Iran dan Jamaah Tabligh dari India/Bangladesh.<sup>208</sup>

Keenam gerakan atau kelompok keagamaan Islam tersebut, saat ini sudah ada di Indonesia, berupaya menancapkan pahamnya melalui lembaga pesantren, perguruan tinggi atau kampus-kampus, majelis-majelis ta'lim, lembaga-lembaga amil zakat, infak, dan sedekah. Karena mereka membawa paham keagamaan (ideologi) baru, maka dalam perkembangannya, acap kali mereka menimbulkan gesekan dengan beberapa kelompok keagamaan Islam yang telah lebih dahulu ada. Disadari atau tidak, para aktivis gerakan tersebut berhasil menakhodai aktivitas beberapa masjid, terutama di wilayah perkotaan. Akan tetapi, di beberapa tempat muncul kasus berupa letupan reaksi masyarakat terhadap eksistensi mereka, disebabkan cara pandang yang berbeda dalam memahami dakwah.

Kaum fundamentalis Islam dapat dijelaskan sebagai kaum Islam yang fanatik dalam memahami teks-teks al-Qur'an maupun Hadits Nabi Muhammad Saw secara literal tanpa perlu harus menerima ide-ide perubahan dan pembaharuan dari luar. Mereka juga dianggap sebagai kelompok yang memahami teks-teks agama secara harfiah, tanpa membuka sedikitpun ruang buat kebenaran dari luar. Walaupun demikian, di kalangan Islam, wajah Islam fundamentalis pun tidak sama, sehingga sulit untuk dicari mana yang paling murni di banding kelompok lainnya. Kelemahan dari kelompok ini adalah dianggap tidak ingin menerima ide-ide dari luar.<sup>209</sup>

Islam sangat menantang sikap anti moderasi atau lebih tepatnya ekstremisme (*ghuluw*) dalam bentuk apapun. Sikap *ghuluw* justru akan menimbulkan dampak negatif dan ekses minus bagi individu, keluarga, masyarakat, negara, dan bahkan dunia. Sikap ekstrem dalam beragama juga akan memberikan dampak negatif terhadap agama itu sendiri dan akan menimbulkan bencana ke luar agama tadi. Ekstremisme (*ghuluw*) akan menyebabkan agama dan biasanya dituduhkan kepada Islam menjadi pihak yang tertuduh munculnya disharmoni di tengah-tengah masyarakat lokal dan bahkan pada tingkat Internasional.<sup>210</sup>

---

<sup>208</sup> Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia," dalam *Jurnal Islamica: Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 1, Tahun 2014, hal. 83.

<sup>209</sup> Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi: Antara Fundamentalisme dan Sekularisme*, Jakarta: Al-Kautsar, 2015, hal. 40

<sup>210</sup> Achmad Satori Ismail, *et.al.*, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012, hal. 10

Sikap *Ghuluw* (ekstrimisme) merupakan sikap negatif yang justru kemudian dicela dalam Islam baik melalui al-Qur'an, sebab sikap semacam ini justru akan melemahkan barisan Islam itu sendiri.<sup>211</sup> Firman Allah Swt Q.S al-Maidah: 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا  
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ٧٧

*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus"*

---

<sup>211</sup> Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi: Antara Fundamentalisme dan Sekularisme*, Jakarta: Al-Kautsar, 2015, hal. 41.

## BAB IV

### WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG UKHUWAH DALAM PANDANGAN TAFSIR AL-MISHBAH

#### A. Makna Kata *Ukhuwah*

*Ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti memerhatikan. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Mungkin, perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang, dan pada akhirnya *ukhuwah* diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak yang lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan. Secara majazi kata *ukhuwah* mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.<sup>212</sup>

Masih menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, menurut M. Quraish Shihab, *ukhuwah* pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Maka dari itu, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Bentuk jamal dari kata *akh* dalam al-Qur'an ada dua macam. Pertama, *ikhwan* yang

---

<sup>212</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, cet I, hal. 639.

biasanya digunakan untuk persaudaraan dalam arti sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 22 kali. Yang mana sebagiannya digandengkan dengan kata *al-din*, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. at-Taubah ayat 11:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۖ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۙ ۱۱

*Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.*

Kedua, adalah kata *ikhwah* yang terdapat dalam al-Qur'an sebanyak tujuh kali. Yang mana kesemuanya digunakan untuk makna persaudaraan seketurunan (kecuali satu ayat yang terletak pada surat (al-Hujurat:10).<sup>213</sup>

*Ukhuwah* dalam Islam memiliki makna yang tidak sederhana. Ia tidak semata-mata menggambarkan kenyataan adanya persekutuan di antara sesama manusia, tapi ia juga sekaligus mencerminkan ekspresi ketuhanan secara transendental.

Semangat persaudaraan itu dilakukan secara proporsional dan mengikuti skala prioritas. Prioritas pertama adalah persaudaraan sesama orang beriman (*ukhuwah islamiyah*), kemudian persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah / ukhuwah basyariyah*). *Ukhuwah islamiyah* harus diprioritaskan kepada keluarga dekat dan jauh, tetangga dan handaitolan, bangsa dan baru *ukhuwah islamiyah* secara universal. Artinya tidak dibenarkan membela saudara seiman di tempat yang jauh dengan mengabaikan nasib (menelantarkan) saudara seiman yang lebih dekat baik karena ikatan darah (keluarga) geografis dan kebangsaan. Misalnya demi membela saudara seiman di Palestina, Afganistan atau Iraq dengan cara meninggalkan anak-istri sehingga keluarga menjadi berantakan, atau dengan cara melakukan tindak kekerasan yang juga berakibat kesengsaraan dan permusuhan. Menjaga persaudaraan yang sudah terjalin lebih utama dan harus diutamakan dari pada menjalin persaudaraan baru. *Dar'ul mafasid muqaddam 'ala jalbi'l-mashalih* (menolak kerusakan lebih di utamakan dari pada menggapai kemaslahatan).<sup>214</sup>

---

<sup>213</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 357.

<sup>214</sup> Asyraf Isyraqi, "Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian," dalam *Jurnal Progresiva*, Vol 5 No 1 Tahun 2011, hal. 45.

Masalah persaudaraan di Indonesia menjadi fenomena tersendiri. Istilah persaudaraan dalam bahasa arab di kenal dengan ukhuwah maka pengertian *ukhuwah* tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*) di ambil dari kata *akha* (أخ), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh*, *akhu*, yang makna dasarnya "memberi perhatian (اهتم)", kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (الصديق الصاحب)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas."<sup>215</sup>

Secara bahasa, dalam kamus *Lisan Al-'Arab* kata أخ yang memiliki asal kata *akhwun* (اخو) bermakna; pertama, saudara senasab atau saudara sekandung. Kedua, أخ juga bermakna teman dekat/sahabat. Dalam kitab *Tahdzibut Tahdzib* yang dikutip dalam kamus *Lisan Al-'Arab*, *Al-akhwu* (الاخو) adalah tunggal (dalam arti saudara 1), sedang yang 2 saudara disebut *akhowaani* (اخوان) dan jamaknya adalah *ikhwan* (اخوان) atau *ikhwah* (اخوة).<sup>216</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia juga memiliki arti adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat. Jadi tampak sekali bahwa kata *akhun* tersebut semakin meluas artinya, yakni bukan saja saudara seayah dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham, seagama, dan seterusnya.<sup>217</sup>

Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah *ukhuwwah Islamiyyah* yang artinya persaudaraan antarsesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun M. Quraish Shihab lebih lanjut menyatakan bahwa istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektiva, sehingga *ukhuwah islamiyah* berarti "persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam."<sup>218</sup>

Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab Kata *اخوة* adalah bentuk jamak dari kata *اخ* *akh*, yang dalam kamus bahasa sering kali diterjemahkan saudara atau sahabat. Kata ini pada mulanya berarti yang sama. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apa

<sup>215</sup> Luwis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1977, hal. 5.

<sup>216</sup> Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid I, Beirut: Daru Sadir, hal, 40.

<sup>217</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 1003.

<sup>218</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 487.

pun.<sup>219</sup> Secara mujazi kata *ukhuwah* (persaudaraan) mencakup persamaan, dalam kamus-kamus bahasa arab ditemukan bahwa kata اخ yang membentuk kata ukhuwah digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat, sedang kata اخ dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali, beberapa diantaranya bermakna saudara kandung-seperti pada ayat ayat yang berbicara tentang kewarisan dan sebagian lainnya. Selain bentuk tunggal, ada pula bentuk jamak dari kata اخ yang dikenal dalam dua bentuk, pertama, *ikhwaanun* اخوان, yang biasanya bermakna persaudaraan dalam arti tidak sekandung. Kata ikhwaanun اخوان dalam Al-Qur'an dikenal sebanyak 22 kali, yang sebagiannya di sandingkan dengan kata ad-Diin<sup>220</sup> الدين.

Penulis menilai, bahwa pandangan M. Quraish Shihab bersifat universal dan luas, hal tersebut tidak dibatasi. Bahwa sesungguhnya konsep ukhuwah Islamiyah tidak dibatasi oleh agama, negara, ras, golongan, suku dan lain sebagainya. Namun tentu saja lahirnya persaudaraan juga diilhami oleh eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Ia lahir dari berbagai institusi terkecil dalam komunitas sosial yang kemudian dinamakan keluarga.<sup>221</sup>

Dari berbagai pandangan para mufassir di atas, M. Quraish Shihab justru memiliki pandangan yang berbeda. Hal tersebut menjadi keunggulan sekaligus menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab menyesuaikan pandangannya dengan konteks ke Indonesiaan yang di mana beliau bertempat tinggal. Kembali ke persolan ukhuwah yang semakin hari semakin terlihat rancu karena keinginan berbagai kelompok untuk menegakkan fahamnya masing-masing sehingga jika ada kelompok yang berbeda dengan fahamnya maka akan timbul pertikaian. Seperti contoh bahwa beberapa waktu terakhir ini bahkan hingga sampai sekarang berbagai kelompok masih menolak kepemimpinan perempuan. Tapi sesungguhnya kesepakatan para ulama pun yang betul-betul final hingga kini belum ada. Maka dari itu ulama ada yang melarang perempuan menjadi pemimpin puncak seperti perdana menteri dan sebagainya ulama yang ada juga yang membolehkan. Jangankan dalam masalah politik, sosial atau budaya, dalam masalah ibadah saja mereka sering berbeda pendapat. Dan sebaiknya masalah khilafiyah dalam agama itu sebaiknya dipandang

---

<sup>219</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet, V, hal. 598.

<sup>220</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 357.

<sup>221</sup> Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sosial*, Bandung: Mizan, 2004, hal. 253.

sebagai suatu hal yang alamiyah, jangan kemudian di pertentangkan apalagi hingga merusak ukhuwah.<sup>222</sup>

Pemikiran M. Quraish Shihab tidak berbeda jauh dengan Muchit Muzadi, yang salah seorang tokoh besar NU juga ikut serta dalam menanggapi gagasan ukhuwah, beliau menyebutkan dalam bukunya *Mengenal Nahdhatul Ulama* yang terbit pada bulan februari 2004, bahwa ukhuwah islamiyah adalah “ukhuwah yang diajarkan oleh Islam” yang mencakup persaudaraan sesama pemeluk Islam, persaudaraan sesama bangsa dan persaudaraan sesama umat manusia. Beliau menegaskan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan (ukhuwah) dengan segala macam kelompok manusia, termasuk kelompok seagama (Islam), kelompok sebangsa (Indonesia) dan kelompok global, yaitu sesama umat manusia.<sup>223</sup>

Masalah yang merisaukan bangsa Indonesia adalah belum terintegrasinya secara tuntas antara perbedaan agama dan etnis dalam satu bingkai Bineka Tunggal Ika. K.H. Achmad Siddiq sebagai satu ulama brilian yang dimiliki Nahdlatul Ulama mencoba memberikan solusi dalam pola hubungan masyarakat Indonesia yang majemuk ini dengan konsep yang diambil dari ajaran Islam, yang dikenal dengan tri *ukhuwahnya; ukhuwah al-Islamiyah, ukhuwah al-wathaniyah, dan ukhuwah al-Insaniyah (basyariyah)*.<sup>224</sup> Konsep tri *ukhuwah* ini adalah wujud nyata dari prinsip-prinsip *at-Tawassuth, al-I'tidal, dan at-Tawazun* dalam bidang muasyarah (pergaulan antar golongan). Kunci pertama bagi tumbuh dan berkembangnya *ukhuwah islamiyah* adalah kesamaan wawasan, terutama dalam beberapa hal pokok, tanpa mengesampingkan perbedaan mengenai hal-hal yang tidak pokok. *ukhuwah islamiyah* yang berkembang sehat di Indonesia bukan saja akan bermanfaat bagi kaum muslimin Indonesia sendiri, tetapi juga sangat bermanfaat bagi negara dan bangsa Indonesia serta kaum muslimin di seluruh dunia.<sup>225</sup>

Seorang ulama di zaman kemerdekaan sebagaimana yang dikutip oleh Noviani ardi, Abdullah bin Nuh mengatakan bahwa *ukhuwah islamiyah* adalah karunia ilahi yang dianugerahkan kepada manusia beriman dan bertaqwa yang diikat dengan aqidah Islam.

---

<sup>222</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000, cet 1, hal. 120.

<sup>223</sup> Abdul Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdhatul Ulama*, Jember: Masjid Sunan Kalijaga, 2005, hal. 32-33.

<sup>224</sup> Rudy Al-Hana, “Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang Ukhuwah Islamiyah, Wathaniyah, Basyariyah, “ dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. IV No. 4 Tahun 2004, hal. 2.

<sup>225</sup> PBNU, *Wawancara Dengan Rais Aam PBNU, KH. Achmad Siddiq*, Jakarta: Lajnah Ta’lif Wa Nasyar PBNU, 1995, hal. 15.

Menurutnya, sifat iman dan taqwa berpengaruh positif kepada ikatan kemasyarakatan yang merekatkan manusia untuk saling menghormati, memuliakan dan mewujudkan kerinduan untuk bersatu. Hal ini dapat berimplikasi kepada perjuangan atas nama agama demi melawan kedzaliman yang ada di muka bumi ini. Senada dengan apa yang di sampaikan oleh M. Quraish Shihab, Abdullah Nuh juga memaknai bahwa ukhuwah Islamiyah adalah ikatan persaudaraan yang tercipta berdasarkan kepada prinsip ajaran agama Islam. Dengan ikatan persaudaraan secara Islami ini menurut Abdullah bin Nuh, mulai terbentuk semenjak peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah. difahami bahwa dalam konsep ukhuwah bukan hanya dalam konteks keagamaan saja tapi dapat diterapkan dalam konteks sosial. Hal ini menjadi sangat penting sekali perannya dalam hal menjaga kestabilan negara dan keberlangsungan kebhinekaan dalam ruang lingkup negara kesatuan Indonesia.<sup>226</sup>

Sebagai ciri utama keagamaan umat pada saat ini adalah bahwa para intelektual dan politisi muslim tengah memainkan peran mereka secara tepat. Karena jika peran mereka tidak tepat maka tentu ukhuwah bangsa ini akan semakin terkoyak. Dan untuk memahami lebih baik tentang hal ini, tentu kita harus membandingkan situasi keagamaan pada masa kolonialisme dengan Indonesia merdeka. Salah satu ciri yang menonjol dari politik kolonial belanda dalam masalah agama adalah menjauhkan intelektual-intelektual pribumi dari agama mereka sendiri. dan dalam melakukan hal ini, sistem pendidikan kolonial melaksanakan proses sekularisasi secara intensif sejak sekolah dasar. Sebagai konsekuensinya, banyak muslim yang tamat dari HIS tidak memahami agamanya dan mereka tidak senang jika dianggap muslim. Proses seperti itu direncanakan secara sistem dan disengaja oleh pemerintah kolonial. Korbannya jelas adalah umat Islam Indonesia. Justru yang terjadi dewasa ini pada negara Indonesia adalah rongrongan dari internal itu sendiri. Justru sebagian umat Islam sendiri seolah-olah ingin merusak bangsa ini dengan ideologi-ideologi yang jelas-jelas bertentangan dengan Pancasila.<sup>227</sup>

Indonesia ke depan sebagaimana yang di sampaikan Miftah Faridh di dalam bukunya *cahaya ukhuwah*, bahwa Indonesia penuh dengan tantangan. Secara internal kita tengah berada dalam situasi yang belum menentu. Masih banyak agenda yang belum terselesaikan secara tuntas. Mulai dari persoalan ekonomi, sosial, politik, sampai

---

<sup>226</sup> Abdullah bin Nuh, *al-Natsr Ukhuwwah al-Islamiyah*, Bogor: Markaz al-Ghazali al-Islami, Tth.

<sup>227</sup> Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Washthan*, Ciputat: PPIM IAIN JAKARTA, 1998, hal. 165.

pada tantangan disintegrasi bangsa. Belum lagi tarik menarik antar berbagai kelompok kepentingan yang pada akhirnya hanya akan mempersulit proses pencarian solusi yang dapat memuaskan semua pihak. Semua ini membutuhkan kesabaran dari kita semua yang di bangun di atas kualitas keimanan dan ketakwaan.<sup>228</sup>

Perjuangan Islam di Indonesia tidak akan tegak tanpa adanya *ukhuwah islamiyah*. Islam menjadikan persaudaraan dalam Islam dan iman sebagai dasar bagi aktivitas perjuangan untuk menegakkan agama Allah di bumi Indonesia. *Ukhuwah islamiyah* akan melahirkan rasa kesatuan dan menenangkan hati manusia. Banyak persaudaraan lain yang bukan karena Islam dan persaudaraan itu tidak akan kuat dikalangan umat dewasa ini terjadi disebabkan mereka tidak memenuhi persyaratan *ukhuwah*, yaitu kurangnya mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah yang bersungguh-sungguh. Yang menjadi tujuan dari konsep pendidikan yang memandu sikap *ukhuwah* dan kesetiakawanan sosial adalah berupaya bagaimana menciptakan kader-kader generasi muda yang peka dan peduli pada solidaritas dan perikemanusiaan (humanitas) yang menjadi dambaan bagi setiap ajaran agama manapun. Sosok generasi penerus yang didambakan bukanlah sosok superman atau superwoman yang hanya ada dalam dunia khayal dan impian semata tetapi yang lahir berkat didikan dan gemblengan yang kuat dan mantap, serta ikhlas menerima gemblengan.<sup>229</sup>

M. Quraish Shihab sebagai tokoh yang moderat berusaha dalam setiap menafsirkan berkesesuaian dengan zaman modern seperti saat ini. Karna memang pada dasarnya al-Qur'an yang kitab suci agama Islam, memerintahkan agar umat Islam untuk menjadi orang moderat. dan lebih jauh lagi, hadis-hadis Nabi Muhammad Saw meriwayatkan bahwa manakala dihadapkan pada dua pilihan ekstrem, Nabi Muhammad Saw selalu dilukiskan sebagai sosok yang moderat yang cenderung menolak terjatuh pada kutub yang ekstrem. Di sinilah istilah moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam, dan tradisi moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam, dan tradisi ini mentransmisikan dan mewariskan karakter normatif yang diharapkan dimiliki mayoritas.<sup>230</sup>

Kembali kepada persoalan *ukhuwah*, dalam menjaga keutuhan bangsa ini tentu titik yang paling penting kita jaga adalah bagaimana

<sup>228</sup> Miftah Faridh, *Cahaya Ukhuwah*, Bandung: Pusdai Press, 2005, hal. 37.

<sup>229</sup> Ikhwan Hadiyyin, "Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-ayat Ukhuwah dalam al-Qur'an," dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol. 33 No. 2 Tahun 2016, hal. 40.

<sup>230</sup> Khaled M. Abou el-Fadl, *Selamatkan Islam dan Muslim Puritan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005, hal. 28.

*ukhuwah* bisa terjalin dengan baik dengan salah satunya menjadi muslim yang moderat. Tentunya kita masih di ingatkan oleh kasus beberapa tahun terakhir yaitu konflik Syi'ah dan Sunnah di Irak, hal tersebut seolah menjadi menu wajib media massa pasca invasi Amerika ke Irak. Berita yang semacam ini lebih menyayat perasaan kita daripada berita lainnya. Konflik dungu antar madzhab sungguh sangat menyayat hati kita dan membawa kesedihan yang mendalam. Kasus yang terjadi di Irak seharusnya menjadi pelajaran penting bagi kita umat Islam Indonesia. Ancaman disintegrasikan bangsa ada di hadapan kita. Isu Sunni-Syi'ah tidak boleh lagi menambah carut marutnya negeri kita sehingga hal tersebut akan menjadi laknat sosial bagi kita bangsa Indonesia.<sup>231</sup>

Seharusnya kaum muslim dapat menghasilkan literatur guna mengetengahkan pemahaman yang lebih baik tentang Islam kepada pembaca yang berskala Internasional. Di tingkat nasional atau intern pun sangat perlu menyadari berbagai keragaman mereka, baik itu bersifat doktrinal maupun politik. Bahkan lebih dari itu, bangsa-bangsa dengan mayoritas muslim harus tanggap terhadap aspirasi minoritas non-muslim atau aspirasi politik dan kesetiaan golongan yang berbeda. Saat ini kaum muslim tengah berhadapan dengan masalah, apakah harus melaksanakan ajaran agamanya dengan secara ketat dengan menghindari tindakan kekerasan atau mengusahakan terwujudnya satu lembaga keadilan untuk memecahkan perbedaan-perbedaan politik dalam negeri. Kegagalan dalam melaksanakan cara-cara damai dalam memecahkan pertentangan dalam negeri ini bisa dengan sangat mudah menghasilkan citra Internasional Islam yang negatif.<sup>232</sup>

Kembali kepada persoalan *ukhuwah*, sebagaimana yang di sampaikan M. Quraish Shihab dalam bukunya *Sunnah-Syi'ah Mungkinkah Bersatu?*, bahwa hubungan harmonis antara kelompok, bahkan dua sosok tidak akan dapat tercipta tanpa memahami diri kita sendiri dan memahami mitra kita. Bahwa seringkali kita menyalahkan orang lain atas nama mazhab kita, padahal mazhab kita dapat membenarkannya. Hal tersebut di akibatkan karena kedangkalan ilmu/pengetahuan kita tentang diri kita sendiri. hal inilah yang merupakan awal-awal dari retaknya hubungan *ukhuwah* dengan

---

<sup>231</sup> Muhammad Babul Ulum, *Merajut Ukhuwah Mengenal Syi'ah*, Bandung: Marja, 2008, hal. 8.

<sup>232</sup> Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wastahan*, Ciputat: PPIM IAIN JAKARTA, 1998, hal. 165.

sesama kita, lebih jauh lagi akan membuat retak hubungan dengan penganut agama lain.<sup>233</sup>

Namun semua itu sering dikaburkan oleh pikiran dan tingkah laku kita sendiri. Karena, sadar atau tidak, kita tidak lagi berbicara untuk kepentingan Islam, melainkan sering sekali untuk kepentingan golongan atau organisasi. Sering sekali kita menilai masalah-masalah kita, dalam segala seginya, dengan ukuran agama. Kita berbeda dalam pandangan politik misalnya, agama jugalah yang dijadikan alasan. Padahal, biarlah setiap kelompok umat Islam mempunyai organisasi-organisasinya sendiri di bidang sosial, pendidikan, dan sebagainya. Juga, biarlah mereka berbeda pandangan dan strategi dalam memajukan organisasi-organisasinya itu. Dalam skala bangsa dan negara, demikian pula halnya. Jelas akan terdapat juga perbedaan-perbedaan antara negara yang satu dan negara yang lain, hampir dalam segala halnya, meskipun pemimpin, masyarakat dan rakyat negara-negara itu sama-sama Muslim.<sup>234</sup>

Seharusnya Agama tidak hanya menjadi simbol, justru menjadi kontrol pada setiap tingkah laku manusia itu sendiri. karena sesungguhnya Islam, dalam mengajak manusia untuk beriman dalam mengamalkan akidahnya dan mempercayai ajarannya, tidaklah hendak mempergunakan jalan kekerasan dan paksaan, karena sifat keimanan itu sendiri bertentangan dengan kekerasan dan paksaan, dalam bentuk manapun. Sebenarnya keimanan itu hendaklah tumbuh dengan wajar dalam jiwa.<sup>235</sup> Dalam hal ini kemudian, Persaudaraan dalam Islam yang biasa disebut dengan *ukhawah islamiyah* adalah upaya mencurahkan cinta yang tulus dan pembelaan terhadap kebenaran, sesakit sepenanggungan dalam menuju cita-cita dan saling tolong menolong dalam mengatasi segala persoalan hidup.<sup>236</sup>

Sebenarnya menarik untuk penulis mengkaji *ukhuwah* tersebut, mengingat di negara Indonesia masih sangat cenderung bahkan rawan sekali terjadinya kekerasan atas nama Agama. Belum lagi antar kelompok masih sangat sering saling menyalahkan hingga akhirnya saling mengkafirkan. Tentunya sikap ekstrem tersebut bisa

---

<sup>233</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?*, Ciputat: Lentera Hati, 2014, hal. XX.

<sup>234</sup> Haidar Bagir, *et.al.*, *Menuju Persatuan Ummat, Pandangan Intelektual Indonesia*, Bandung: Mizan, 2012, hal. 185.

<sup>235</sup> Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam 1*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 7.

<sup>236</sup> Yusuf Abdul Hadi, *al-Islamu wa Bina'u al-Mujatama' al-Fadhil*. Terj, Anshori Umar Sitanggal. *Islam Membina Masyarakat Adil dan Makmur*. (Jakarta: Pustaka Dian dan Antar Kota) 1987, hal. 219.

merusak makna *ukhuwah* itu sendiri. pada dasarnya seorang muslim sejati yang paling istimewa adalah kecintaannya kepada teman-teman dan saudara-saudaranya se-Islam, sebuah cinta yang tak tergantung oleh kepentingan-kepentingan duniawi dan motif-motif apapun. Cinta ini merupakan merupakan cinta sejati seorang saudara, yang kesuciannya berasal dari sinar tuntunan Islam; pengaruhnya terhadap perilaku umat Islam lainnya cukup unik dalam sejarah hubungan manusia. Cinta inilah adalah cinta yang sebenarnya. Yaitu cinta karena Allah.<sup>237</sup>

Sebagai makhluk beragama, manusia berusaha untuk menemukan fitrah keberagamannya yang tertanam jauh dalam dirinya. Manusia akan berusaha menemukan sebuah agama tertentu agar fitrah keberagamannya dapat tersalurkan. Tidak jarang manusia akan menemukan fitrah keberagamannya itu dengan jalan yang benar. Namun tidak sedikit pula jika manusia tersebut tidak mampu untuk merefleksikan fitrah beragamanya dengan benar. Pada akhirnya, tiap-tiap manusia menemukan kepercayaan (Agama) yang saling berbeda. Kemudian yang menjadi ironis adalah bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa setiap manusia beragama apapun jenis agama yang di anutnya kemudian saling mengklaim bahwa agama merekalah yang benar. Konflik antar agama akhirnya tidak bisa lagi dielakkan. Bahkan tidak hanya itu, masing-masing aliran di dalam sebuah agama pun melakukan hal yang sama. Aliran yang satu menyesatkan aliran yang lain, begitupun sebaliknya. Akhirnya kita akan mendapati bahwa *ukhuwah* akan semakin sulit untuk di wujudkan dalam dunia nyata.<sup>238</sup>

Dari uraian penulis di atas, ketika manusia tidak menemukan keseimbangan dalam beragama maka akan bersikap ekstrim. Padahal masyarakat Islam tidaklah menganut salah satu dari aliran kanan maupun kekiri. Bahwa Islam menganut keseimbangan, yaitu antara hak dan kewajiban, antara individu dan masyarakat. Sesungguhnya masyarakat Islam mempunyai misi historis yang tidak sekedar mempertahankan hidup, kekuatan semata-mata, kesinambungan keturunan dan kejiwaan. Dalam historisnya, peranan masyarakat Islam merupakan bentuk masyarakat manusia yang paling besar dan selalu berkembang, Identitas masyarakat Islam terletak pada prinsip

---

<sup>237</sup> Ali Ridho, "Internalisasi Pendidikan Ukhuwah Islamiyyah, Menuju Perdamaian dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis, " dalam *Jurnal Kariman*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 40.

<sup>238</sup> Ja'far, *Mozaik Intelektual Islam, Esai-Esai Keislaman Klasik dan Kontemporer*, Banda Aceh: PeNa, 2017, hal. 618.

keseimbangan yang konsisten dalam perilaku, kesamaan tujuan, saling mengisi, solidaritas, dan adil.<sup>239</sup>

Namun ibarat lingkaran setan, untuk bersatu itu pun tidaklah mudah. *Ukhuwah* seringkali di dengungkan secara lisan, tulisan, dan seminar. Dengan bangga sebagian kalangan memperkenalkan jargon ukhuwah dalam beragam istilah yang indah. Tetapi, praktik ukhuwah itu sungguh tak mudah, sebagai jalan terjal yang sama beratnya dengan membangun kekuatan politik dan ekonomi umat. Sedikit saja kepentingan sendiri maupun kelompok terganggu, maka dengan mudah menyeruak arogansi. Yang pada akhirnya ketika ada peluang berkuasa cenderung meminggirkan kelompok lain, meski sama-sama Islam.<sup>240</sup>

Padahal sebagai bangsa yang besar, kita harus menyadari bersama bahwa cinta tanah air merupakan suatu keharusan bahkan suatu kewajiban bagi setiap warga negara. Islam selalu mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling mencintai dan mengasihi dan kepada tanah airnya tempat ia dilahirkan. Orang mukmin harus mencintai bangsa dan tanah airnya, ia harus mempunyai rasa tanggung jawab untuk mempertahankan dari segala usaha untuk merusaknya. Maka berdasarkan konsep kebangsaan dalam Islam bahwa orang beriman wajib berusaha memelihara persatuan dan kesatuan, dengan sikap toleransi, tenggang rasa, dan bertanggung jawab. Menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak persatuan. Membela negara dari segala bentuk usaha yang memecah belah persatuan bangsa.

Namun seiring bangkitnya semangat beragam yang terlanjur berlebihan, justru kejahatan dan kekerasan dalam beragam bentuknya juga mengalami eksalasi yang cukup mengagetkan. Saat ini misi pendewasaan dan pencerahan manusia yang bersifat transformatif dalam rangka menuju kehidupan yang damai, kasih dan rahmat yang diemban agama nyaris tidak menemukan lahan yang subur di bumi ini. Agama bukan hanya membisu di hadapan kejahatan dan kekerasan, tapi agama sampai pada derajat tertentu ikut andil dalam memicu tindakan tersebut. Agama terjebak ke dalam proses pengkerdilan manusia. Akibatnya, mereka menjadi makhluk yang sangat rentan, dan emosional, yang lebih mengedepankan kekuatan otot dan tindak kekerasan dalam menyelesaikan masalah persolan

---

<sup>239</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2006, hal. 124.

<sup>240</sup> Fajar Riza Ul Haq, *Membela Islam, Membela Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 5.

yang mereka hadapi dibandingkan dengan penyelesaian yang manusiawi sistematis dan berjangkauan jauh ke depan.<sup>241</sup>

Padahal sesungguhnya agama memiliki ajaran yang sangat ideal dan cita-citanya sangat tinggi. Bagi pemeluk fanatiknya, ia merupakan benda yang amat suci, sakral, angker, dan keramat. Ia selalu menawarkan jampi-jampi keselamatan, kebahagiaan, dan keadilan. Namun kenyataannya berbicara lain, agama tidak jarang justru juga menciptakan permusuhan dan pertikaian. Fenomena ini dilatari oleh: pertama, pendewaan agama. Manusia sering terjerumus untuk mendewakan agama. Manusia sering terjerumus untuk mendewakan agama, istilah-istilah agama dan pemuka agama. Agama bukan lagi sebagai amalan, namun ia berubah fungsi menjadi semisal markas mafia agama. Kedua, pengkelasan dalam berakhlak. Umat beragama sering terjebak untuk lebih dekat kepada saudara-saudara seagama. Ketiga, monopoli kebenaran, banyak agama yang mengajarkan kebenaran yang absolut, hal ini suatu kewajiban. Namun kewajiban akan berubah menjadi ketidakwajaran bila tanpa diiringi dengan pencarian argumen logis atas doktri-doktrin yang disampaikan.<sup>242</sup>

Penulis menilai sebagai akibat dari pemahaman yang kurang mendalam beragama. Baik itu kurangnya pemahaman terhadap *al-Qur'an dan as-Sunnah*, sehingga bangsa masyarakat muslim dihadapkan dengan adanya berbagai peristiwa konflik antar sesama umat Islam khususnya di Indonesia (konflik intern agama). Beberapa waktu belakangan ini, muncul sejumlah aliran di dalam Islam yang kemudian dianggap sesat oleh institusi semacam MUI. Pihak MUI kemudian menyesatkan aliran-aliran yang dianggap menyimpang dari agama Islam seperti komunitas Lia Eden, Yusman Roy, Ahmadiyah, Syi'ah, an-Naba', Soul Training, Komunitas Ahmed Mosaddeq, al-Qiyadah al-Islamiyah. Akibat dari fatwa MUI, segera kelompok yang bernaung di bawah FPI dan sejumlah warga melakukan penyerangan dan tindakan anarkis dan kemudian menghancurkan rumah ibadah. Konflik tersebut adalah serangkaian konflik sosial yang secara lahiriah telah merugikan pihak yang dianggap sesat, dan pihak lain secara batiniah telah merugikan umat Islam sendiri.<sup>243</sup>

---

<sup>241</sup> Azyumardi Azra, *Membina Kerukunan Muslim dalam Perspektif Pluralisme Universal*, Jakarta: Nuansa, 2008, hal. 135.

<sup>242</sup> Ahmad Najib Burhani, *Menemani Minoritas; Paradigma Islam Tentang Keberpihakan dan pembelaan Kepada Yang Lemah*, Jakarta: Gramedia, 2019, hal. 122.

<sup>243</sup> Ja'far, *Mozaik Intelektual Islam, Esai-esai Keislaman Klasik dan Kontemporer*, Banda Aceh: PeNa, 2017, hal. 630.

Padahal MUI adalah lembaga non-pemerintah yang seharusnya menanungi seluruh umat Islam yang ada di Indonesia tanpa pernah memandang kecenderungan paham keagamaan dan organisasi kemasyarakatannya. Majelis Ulama Indonesia atau yang biasa disingkat dengan MUI merupakan sebuah lembaga kemasyarakatan yang dibentuk untuk menghimpun para ulama, zuama' dan cendekiawan muslim Indonesia yang mana mereka memiliki tugas untuk membimbing, membina, dan mengayomi umat Islam di seluruh wilayah Indonesia. Selain hal tersebut MUI juga memiliki tugas untuk menyatukan gerak dan langkah-langkah umat Islam Indonesia agar tercapainya suatu cita-cita bersama.<sup>244</sup>

Oleh karena itu, menurut hemat penulis, sesungguhnya kendala *ukhuwah* saat ini justru berada di internal umat Islam itu sendiri. beragam paham serta pandangan makin meluas dan mengeras. Satu sama lain seakan ingin mengislamkan, sehingga ibarat berebut ikan di kolam sendiri. paham yang mudah sesat menyesatkan, memberi label negatif, hingga mengakfirmkan atau menuding pihak lain ekstrim dan radikal lama kelamaan akan menjadi kultur keagamaan yang menyeruak dalam kesadaran kolektif sebagian komponen Islam. Kemudian faktor kepentingan golongan juga menguat, sehingga sulit dipertemuykan. Demi kue kekuasaan, sesama komponen umat tergoda saling menegasikan, meminggirkan, dan menjatuhkan. *Ukhuwah* dan persatuan berhenti di ranah jargon dan ujaran, tidak membumi di dunia nyata secara autentik.<sup>245</sup>

Dari apa yang penulis paparkan, cukup memberikan gambaran bahwa dalam menggalang kerukunan umat beragama, sangat diperlukan sikap yang arif dan bijaksana. Usaha tersebut memanglah terlihat sulit, maka dari itu sangat diperlukan sikap rendah hati yang dalam serta keterbukaan dalam menangani segala hal yang diterima, meski tidak sesuai dengan pemahamannya sendiri. bukankah mencari titik-titik persamaan sangat lebih jauh penting di banding selalu mencari perbedaan yang kemudian justru akan menjadikan benteng penghalang untuk menjalin persaudaraan.<sup>246</sup>

Oleh karena itu, untuk mewujudkan *ukhuwah* yang membumi kepada semua lapisan masyarakat, ulama Nusantara kemudian

---

<sup>244</sup> Miftakhul Bil Ibad, "Perkawinan Beda Agama Perspektif Majelis Ulama Indonesia dan Muhammadiyah," dalam *Jurnal al-Hukama*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019, hal. 2016

<sup>245</sup> Fajar Riza Ul Haq, *Membela Islam, Membela Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2017, hal. 7.

<sup>246</sup> Ahmad Najib Burhani, *Menemani Minoritas; Paradigma Islam Tentang Keberpihakan dan Pembelaan Kepada Yang Lemah*, Jakarta: Gramedia, 2019, hal. 123.

memperkenalkan Islam Nusantara walaupun seiring perjalanannya mengalami pro dan kontra. Sesungguhnya Islam Nusantara merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras. Bahwa Islam Nusantara didakwahkan dengan cara merangkul budaya, menyelaraskan budaya, dan tidak memberangus budaya. Dari fakta sejarah tersebut ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* bertekad untuk mempertahankan karakter Islam Nusantara, yaitu Islam yang ramah, damai, terbuka dan toleran.<sup>247</sup>

Namun jika Islam Nusantara ketika dipahami sebagai sebuah aliran atau sekte keagamaan atau agama yang mengakomodir budaya dan tradisi nusantara yang menjadikan tradisi sebagai infrastruktur agama atau agama sebagai isi budaya, maka tentu agama telah memberikan formula baru dalam sebuah negara yang tidak semua elemen masyarakat dalam negara tersebut mengafirmasi paham tersebut. Sehingga akan terjadi diskursus dan kemudian menuai konflik. Sebab masih ada beberapa kelompok lain (yang beraliran islam lurus/murni yang tidak ingin mencampur adukkan antara tradisi, budaya dan ajaran agama serta tidak ingin adanya labelisasi).<sup>248</sup>

Gagasan “Islam Nusantara” sejatinya telah ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengakomodir gagasan pemikir-pemikir dan ulama-ulama Indonesia yang bersifat inklusif. Istilah Islam Nusantara pun tidak terlepas dari pro-kontra ulama, kiai dan tokoh-tokoh bangsa. Namun, gagasan ini mencuat kembali, mengindikasikan adanya sikap reaktif dari pemikir-pemikir muda Indonesia. Tokoh-tokohnya disematkan kepada seluruh ulama Indonesia yang melahirkan karya dan sumbangsih pemikiran dan gerakannya untuk kemaslahatan bumi pertiwi. istilah Islam Nusantara, memiliki pengertian sebagai Islam yang unik [distingtif], hasil dari adanya interaksi dengan budaya yang ada di Indonesia, kemudian dikontekstualisasikan dan disesuaikan dengan kondisi pribumi (indegenisasi) atau letak sosio-geografis (vernakularisasi).<sup>249</sup>

Beberapa dampak negatif dari globalisasi juga perlu diantisipasi, seperti hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri,

---

<sup>247</sup> Umratul Jannah, *et.al.*, *Islam dan Kehidupan Multikultural*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2018, hal. 76.

<sup>248</sup> Yunita Haryani, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Islam Nusantara (Kajian Pedagogis atas Narasi Islam Nusantara Nahdhatul Ulama), dalam *Jurnal al-Ibrah*, Vol 3 No 2 Tahun 2018, hal. 30.

<sup>249</sup> Siswoyo Aris Munandar, “Islam Rahmatan Lil ‘Alamin dalam Perspektif Nahdhatul Ulama, “ dalam *Jurnal el-Tarbawi*, Vol. XI No. 1 Tahun 2018, hal. 89.

maka menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme pada masyarakat kita terhadap produk-produk bangsa Indonesia. Masyarakat, khususnya anak muda, banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya Barat, yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat pemikiran dan peradaban global.

Faktor lain yang dapat menyatukan bangsa ini yang saban hari justru semakin berlebihan dalam bersikap, dalam hal ini seringkali kita melihat konflik-konflik yang terjadi kaitannya adalah dengan agama. Maka dari itu Islam mengajarkan bersikap *tawasuth*, yaitu sikap yang seimbang dan tidak terlalu fundamentalis tidak juga terlalu liberalis.<sup>250</sup> Di samping *tawasuth*, sikap yang tidak kalah pentingnya adalah sikap toleransi. Diantara toleransi yang sangat awal dalam ajaran Islam adalah tidak adanya paksaan untuk seseorang memeluk agama Islam. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Tidak ada paksaan dalam menganut agama karena telah jalan yang lurus. Itu sebabnya orang gila dan orang yang belum dewasa atau tidak mengetahui tuntunan agama tidak berdosa jika melanggar atau menganutnya, karena jalan jelas itu belum diketahuinya. Namun, juga perlu diingat bahwa orang yang memiliki potensi mengetahui tetapi tidak mau mencari pengetahuan, maka itu juga tidak benar, karena dia akan dituntut karena menyalahgunakan potensinya.<sup>251</sup>

Dengan sikap inilah Islam bisa diterima disegala lapisan masyarakat. Sesuai-dengan-hal tersebut, diharapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku-prilaku yang menyimpang dari syariat islam yang membawa mereka kejalan yang sesat. Manusia-akan hidup- rukun, damai, sejahtera dan-mempunyai tujuan hidup-yang-pasti. Sikap *tawasuth* yang berintikan kepada prinsip-hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan ekstrimisme. Penerapan sikap *tawasuth* dengan berbagai dimensinya-bukan berarti-bersifat serba-boleh (kompromistik) dengan mencampuradukan semua unsur (sinkretisme). Juga-bukan

---

<sup>250</sup> Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*, Kediri: PP. Al-Falah Ploso, 2014, hal. 36.

<sup>251</sup> Iffah Zamimah, "Moderatisme dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab), dalam *Jurnal al-Fanar*, Vol. I No. I Tahun 2018, hal. 88.

mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Karakter *tawasuth* dalam islam adalah titik tengah diantara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan allah swt. Prinsip dan karakter ini yang sudah menjadi karakter islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama islam dan sikap serta tingkah laku umat islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.<sup>252</sup>

## B. Kontekstualisasi *Ukhuwah*

Pada konteks Indonesia saat ini, ada salah satu tokoh yang disebut-sebut sebagai mufasir moderat, yakni M. Quraish Shihab. Melalui banyak karyanya, tokoh mufasir Indonesia ini cukup terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah pluralitas agama di Indonesia. Shihab memang sempat dicap sebagai tokoh liberal, syiah, dan sebagainya, akan tetapi dia dengan tegas menolak anggapan tersebut. Hal ini terjadi ketika ia telah menulis karya *Sunnah Syi'ah Mungkinkah?*. Meski demikian, sebagian kalangan muslim menilai bahwa dia adalah seorang mufasir kontemporer yang moderat dibandingkan dengan mufasir lain di Timur Tengah seperti Sayyid Qutb.<sup>253</sup>

Tafsir al-Mishbah adalah salah satu dari sekian banyak karya Quraish Shihab yang terkait dengan tafsir al-Qur'an. Sang penulis, M. Quraish Shihab yang saat ini masih hidup dan aktif menulis karya-karya tafsir, dikenal konsen dalam penulisan karya tafsir serta sikapnya yang moderat dalam menyikapi perbedaan yang terjadi ditengah-tengah umat Islam dalam

Sebelum penulis membahas lebih jauh tentang kontekstualisasi *ukhuwah* M. Quraish Shihab, perlu penulis kiranya memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai makna dari Kontekstualisasi itu sendiri. kontekstualisasi adalah usaha menempatkan sesuatu dalam konteksnya, sehingga tidak asing lagi, tetapi terjalin dan menyatu dengan keseluruhan seperti benang dalam tekstil. Dalam hal ini tidak hanya tradisi kebudayaan yang menentukan tetapi situasi dan kondisi sosial pun turut berbicara.<sup>254</sup>

Sebagaimana dalam Islam, terdapat ayat-ayat yang harus dipahami secara mendalam, integral, menyeluruh, kontekstual dan

---

<sup>252</sup> Achmad Siddiq, *Khittah Nahdhiyyah*, Surabaya: Kalista-LTNU, 2013, hal. 63.

<sup>253</sup> Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)", " dalam *Jurnal al-Fanar*, Vol. I No. I Tahun 2018, hal. 77.

<sup>254</sup> Rasyid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi*, Tangerang: Bintang Fajar, 1999, hal, 122.

inklusif. Jika ayat-ayat tersebut hanya dipahami secara tekstual dan kaku, maka akan menimbulkan kerancuan dan memancing keributan terutama dengan penganut agama lain. Maka, kita perlu mencari tafsir baru, landasan-landasan teologis baru dalam memberikan jawaban atas problem kemanusiaan saat ini. Sebagaimana tafsir memiliki hubungan erat dengan realitas kehidupan manusia. Setidaknya, menurut Sahiron Syamsuddin, terdapat empat hubungan yaitu, pertama, tafsir merupakan cerminan kebutuhan umat Islam. Kedua, tafsir merupakan refleksi terhadap perkembangan peradaban umat Islam dan gambaran dari taraf kemajuan ilmu pengetahuan. Ketiga, tafsir merupakan media untuk membela kepentingan-kepentingan sektarianisme (aliran politik, hukum, ideologi, dan lainnya). Keempat, tafsir berperan sebagai media transformasi sosial.<sup>255</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa ulama berpesan kepada yang ingin memahami kandungan dan pesan-pesan ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah, bahwa di samping mereka menguasai ilmu bahasa arab dan kaidah-kaidah keagamaan oleh mereka yang hendak menetapkan hukum, atau memahami pesan kedua sumber ajaran agama Islam, mereka hendaknya memahami budaya masyarakat, sejarah Nabi Muhammad Saw. Serta sebab-sebab turunnya satu ayat, atau tercetusnya ucapan serta sikap Nabi Muhammad Saw. Dan yang perlu ditekankan adalah bahwa pemahaman seseorang menyangkut satu nash dari al-Qur'an maupun as-Sunnah tidak terlepas dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya masyarakatnya.<sup>256</sup>

M. Quraish Shihab ketika mengawali pembahasannya mengenai ukhuwah *islamiyah*, beliau sangat tegas mengatakan bahwa "Tulisan ini akan berusaha memaparkan persoalan ukhuwah islamiyah dengan menitik beratkan pada segi ajaran". Pernyataan tersebut dengan jelas memberitahukan bahwa titik tolak keprihatinannya adalah keprihatinan teoritis dan, dengan demikian, maka pendekatannya deduktif-normatif. Itu sebabnya analitisnya lebih berupa analisis semantik.<sup>257</sup>

Seperti Firman Allah Swt Q.S al-Hujurat: 13

---

<sup>255</sup> MK. Ridwan, "Kontekstualisasi Etika Muslim Terhadap Others: Aplikasi Pendekatan Historis-Kritis Atas al-Qur'an," dalam *Jurnal Maghza* Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 91.

<sup>256</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet, III, hal. 55.

<sup>257</sup> Musthafa P, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 141.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*

M. Quraish Shihab menafsirkan masalah ini dalam Tafsir *Al-Misbah* bahwa, berbicara mengenai hubungan atau interaksi kaum muslim dan non-muslim. Quraish Shihab menyimpulkan, bahwa pada dasarnya Islam tidak melarang kaum muslim untuk berbuat baik dan menjalin hubungan kepada kaum non-muslim. Justru Islam menganjurkan untuk selalu berbuat baik dan bersikap adil tanpa pandang bulu. Akan tetapi, proses interaksi ini dibatasi dalam wilayah, ketika non-muslim memerangi (bertindak kejahatan) dalam urusan agama dan mengusir (memusuhi) dari suatu negeri (kampungan halaman).

Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa Islam secara sederhana tidak hanya mengajarkan tentang hubungan kepada Tuhan, akan tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana manusia menjalin relasi sosial yang harmonis. Dalam hal ini, Rahmat mengemukakan bahwa; pertama, dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits, proporsi terbesar ditujukan pada urusan sosial. Kedua, boleh memperpendek ibadah untuk urusan muamalah. Ketiga, pahala yang lebih besar ialah pahala yang mengandung segi kemasyarakatan. Keempat, jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna maka tebusannya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.<sup>258</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* yang menerangkan bahwa, Allah tidak sekali-kali melarang seorang muslim untuk berbuat baik, berlaku jujur dan adil serta bergaul dengan mereka. Baik non-muslim Yahudi, Nashrani ataupun musyrikun, selama mereka tidak memerangi, tidak memusuhi, atau mengusir dari kampung halaman kaum muslim. Dengan ini hendaknya disisihkan antara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari. Hamka menambahkan bahwa ahli-ahli tafsir menyatakan bahwa ayat yang secara umum berbicara mengenai

---

<sup>258</sup> Mk. Ridwan, "Kontekstualisasi Etika Muslim Terhadap The Others: Aplikasi Pendekatan Historis-Kritis atas al-Qur'an, "dalam *Jurnal Maghza*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 95.

hubungan sosial dengan non-muslim adalah “muhkamah”, artinya berlaku untuk selama lamanya, tidak dimansuhkan. Sehingga dalam segala zaman selalu dituntut untuk berbuat baik dan bersikap adil serta jujur kepada orang yang tidak memusuhi dan tidak bertindak mengusir.<sup>259</sup>

M. Quraish Shihab sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kiprah beliau di Indonesia sangat dikenal, dan salah satu karya yang sangat di kenal hingga saat ini adalah beliau mendirikan Perpustakaan Pusat Studi al-Qur’an, yaitu lembaga yang bergerak di bidang tafsir, di mana al-Qur’an sebagai mercusuarinya. Lebih dari itu M. Quraish Shihab juga mendirikan Penerbit Lentera Hati guna memuluskan penerbitan karya-karyanya. Dan nama penerbitnya tersebut diambil dari salah satu judul buku beliau. Peran beliau dalam dunia pendidikan dan dakwah mengantarkannya untuk aktif dalam dunia sosial kemasyarakatan.<sup>260</sup> Dari lembaga serta penerbit yang M. Quraish Shihab bangun dapat kita melihat beliau ingin membumikan al-Qur’an dalam kehidupan masyarakat Indonesia, hal tersebut adalah salah satu bentuk kiprah beliau guna memberi pesan kedamaian kepada masyarakat Islam khususnya umat Islam di Indonesia.

Dan untuk mewujudkan dari cara kontekstualisasi *ukhuwah* M. Quraish Shihab, bahwa beliau pernah mengeluarkan fatwa di dalam salah satu bukunya perihal membenarkan seseorang mengucapkan seorang muslim menyampaikan ucapan “Selamat Natal” kepada kaum Nasrani yang merayakan hari natal, selama hal tersebut tidak mengganggu akidah yang bersangkutan serta tidak pula menimbulkan keraguan akidah di kalangan muslim yang lain.<sup>261</sup> Menurut hemat penulis, fatwa tersebut cukup berani yang mana hal tersebut sangat sensitif di kalangan muslim Indonesia, tapi lagi-lagi M. Quraish Shihab ingin membuktikan kepada umat muslim bahwa bagaimana *ukhuwah* di kalangan berbeda agama sekalipun bisa terjalin cukup baik dan damai. Sehingga pesan-pesan Islam bisa sampai kepada seluruh lapisan masyarakat.

Sejalan dengan hal ini Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa umat Islam dibolehkan mengucapkan selamat Natal kepada non-muslim. Al-Qur’an telah meletakkan hukum perundang-undangan

---

<sup>259</sup> MK. Ridwan, “Kontekstualisasi Etika Muslim Terhadap The Others: Aplikasi Pendekatan Historis-Kritis Atas al-Qur’an, “ dalam *Jurnal Maghza*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 95.

<sup>260</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, hal. 365.

<sup>261</sup> Musthafa P, *M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 147.

yang mengatur hubungan yang terjalin antara orang-orang Islam dengan orang-orang non muslim sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Mumtahanah ayat 8-9. Kedua ayat ini membedakan cara berinteraksi dengan dua golongan non muslim, yaitu orang-orang yang berlaku baik dan orang-orang yang memerangi orang Islam. Ayat 8 menjelaskan orang-orang non muslim yang berlaku baik terhadap masyarakat Islam, hendaklah kita balas dengan kebaikan dan berlaku moderat terhadap mereka. Yang dimaksud dengan moderat di sini adalah berlaku adil, sedangkan yang dimaksud dengan berbuat baik adalah murah hati dan ramah. Jadi yang dimaksud dengan adil dan moderat di sini adalah memberikan hak kepada seseorang sebagaimana seharusnya; jangan sampai ada sedikitpun hak dia yang terambil. Sedangkan perbuatan baik adalah memberikan hak lebih kepada seseorang, dengan menambahkan sikap pemurah dan ramah.<sup>262</sup>

Akibat dari fatwa tersebut mengakibatkan protes-protes dari sebagian kalangan muslim, yang diantaranya oleh Afrizal Nur yang memberikan kritik dalam bukunya berjudul Tafsir al-Misbah Dalam Sorotan, Afrizal Nur berpendapat bahwa ucapan selamat atas kelahiran Isa (Natal), yang kini perayaannya dikaitkan dengan ajaran agama Kristen yang keyakinannya terhadap Isa al-Masih berbeda dengan keyakinan Islam. Menurutnya, bahwa mengucapkan selamat natal atau menghadiri perayaannya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menghantar pada pengaburan akidah. Keyakinan yang berbahaya ini dapat dipahami sebagai pengakuan akan ketuhanan *al-Masih* yang secara mutlak bertentangan dengan akidah Islam.<sup>263</sup>

Dalam rangka mewujudkan toleransi beragama mengucapkan selamat Natal dan menghadiri hari raya agama lain diperbolehkan dan tidak dilarang oleh Islam. Sebab, apakah orang-orang muslim memahami dan menghayati ucapan selamat Natal. Apabila tidak, mengucapkan ucapan selamat Natal berarti tidak dilarang. Lalu apakah ucapan selamat Natal membuat orang-orang Muslim yang mengucapkannya percaya pada ajaran Kristen tentang Isa al-Masih. Apabila tidak, berarti mengucapkan ucapan selamat Natal tidak terlarang. Apakah ucapan selamat Natal membuat orang Muslim

---

<sup>262</sup> Evra Willya, "Mengucapkan Salam dan Selamat Natal dalam Pandangan Hukum Islam," dalam *Jurnal al-Hurriyah*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2009, hal. 47.

<sup>263</sup> Afrizal Nur, *Tafsir al-Misbah dalam Sorotan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018, hal. 115.

percaya bahwa Isa adalah Tuhan. Jika tidak, berarti mengucapkan ucapan selamat Natal tidak dilarang.<sup>264</sup>

Perlu untuk diketahui, bahwa masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan saling mengucapkan selamat atas perayaan agama yang dilakukakan oleh setiap umat beragama. Sikap saling mengapresiasi seperti itu sudah lama dipraktikkan umat beragama di Indonesia. Umat Islam mengucapkan selamat Natal pada rekan-rekannya yang beragam kristen. Begitupun sebaliknya, umat Kristiani mengucapkan selamat Idul Fitri pada koleganya yang beragama Islam. Fenomena ini tidak mudah kita dapatkan di negeri-negeri Islam lain. Sepertinya negeri-negeri Muslim lain tersebut harus belajar pada umat Islam Indonesia mengenai toleransi terhadap umat agama lain dalam hal ini.<sup>265</sup>

Pada dasarnya, perbedaan pendapat dalam fikih tidak boleh sama sekali memperlumah *ukhuwah insaniyah* dan menimbulkan perpecahan. Namun, kelompok ekstrim justru cenderung membesarkan masalah kecil dan memicu konflik dari hal-hal yang tidak prinsipil. Perbedaan pendapat merupakan perangkat ilmiah yang signifikan apabila diarahkan dengan baik. Namun disayangkan di balik perbedaan pendapat, kelompok ekstrim mengidap cacat psikis yang seharusnya dihilangkan. Padahal Islam mengutamakan pembuktian dan menomorduakan kekerasan. Tidak ada yang memilih kekerasan kecuali orang-orang keras. Di kalangan umat, terdapat kelompok yang minim pengetahuan keislamannya. Bahkan pengetahuan tersebut hanya di peroleh dari buku-buku yang tidak mengikuti garis pemikiran Islam yang benar dan pendapat-pendapat kuat dari fuqaha.<sup>266</sup>

Selain hal tersebut sebagaimana yang penulis paparkan, bukti nyata bahwa dari kontekstualisasi ukhuwah M. Quraish Shihab adalah, karya monumental M. Quraish Shihab yaitu *al-Misbah* yang mana dalam tafsir tersebut selain beliau menggunakan metode penafsirannya menggunakan *tahlili*, beliau juga menggunakan corak *Adab al-Ijtima'i* (sosial kemasarakatan). Corak tersebut menampilkan pola penafsiran yang berdasarkan sosial-kultural masyarakat sehingga bahasannya lebih mengacu pada sosiologis. Kecenderungan M. Quraish Shihab menggunakan corak *adab Ijtima'i* dalam

---

<sup>264</sup> Nur Cholis Madjid, *et.al.*, *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta: Paramadina, 2004. Hal. 84.

<sup>265</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, Depok: KataKita, 2009, hal. 265.

<sup>266</sup> Yusuf Qardhawi, *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar*, diterjemahkan oleh Moh. Nur Hakim, Jakarta: Gema Insani, 1998, hal. 110.

penafsirannya karena setting sosial kemasyarakatan yang melingkupi pada dirinya.<sup>267</sup>

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa corak tafsir *Adab Ijtima'i* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah di mengerti namun tapi indah didengar.

Namun jika ditelaah dari segi bahasa kata *al-adaby* berasal dari bentuk masdar (infinitif), sedang dari kata kerjanya (madi) adalah *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna normanorma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah *al-Adaby* bisa diterjemahkan sastra budaya. Adapun kata *al-Ijtima'i* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi secara etimologis tafsir *al-Adaby al-Ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir sosio-kultural.<sup>268</sup>

Sebagai contoh dari penafsiran M. Quraish Shihab yang bercorak *Adab Ijtima'i* seperti ketika beliau menafsirkan surat al-Qadr sebagai berikut.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۚ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۚ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar*

Menurut M.Quraish Shihab, jika kata *salam* yang terdapat dalam Q.S.al-Qadar/97: 5, dipahami sebagai kata keadaan, sifat atau sikap, maka kita dapat berkata bahwa malam tersebut penuh dengan kedamaian yang dirasakan oleh mereka yang menemuinya atau boleh juga kita berkata bahwa sikap para malaikat yang turun pada malam

<sup>267</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005, cet, 2, hal. 120.

<sup>268</sup> Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir al-Adaby al-Ijtima'i", "dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, hal. 163.

tersebut adalah sikap yang penuh damai terhadap mereka yang berbahagia menemuinya.<sup>269</sup>

Apa yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab di atas merupakan nilai-nilai Qurani yang jika diimplementasikan dalam kehidupan manusia akan mewujudkan suatu masyarakat yang damai dan harmonis. Mereka yang hatinya sudah mencapai kedamaian (*salam*) tidak terpengaruh dengan berbagai glamornya kehidupan dunia serta berbagai syahwat yang akan menjerumuskannya kepada kehinaan. Bahkan, jika orang-orang bodoh (*jahil*) ingin menyapanya dengan maksud mengejek dan menghina orang-orang yang mendapat kasih sayang Allah swt tersebut tetap berkata santun dan penuh kedamaian sebagaimana ditegaskan dalam Q.S.al-Furqan/ 25:63.<sup>270</sup>

M. Quraish Shihab, yang menurut sebagian kalangan sebagai ulama kontroversi, dan sebagian yang lain memandang beliau sebagai penganut paham Syi'ah. Tentu dari berbagai pandangan tersebut sangat tidak berdasar mengingat kiprah serta keilmuan beliau sangat di akui oleh berbagai Ulama. Sebagai salah satu upaya dalam mengkontekstualkan pemikiran beliau adalah ketika beberapa tahun belakangan ini sedang ramai-ramainya umat Islam menolak jika kepemimpinannya diemban oleh orang non-Muslim. Pada saat yang sama M. Quraish Shihab muncul di beberapa media untuk membahas makna pemimpin dalam Islam, berangkat dari masalah tersebut kemudian M. Quraish Shihab menulis buku yang berjudul *al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*.

Dalam buku tersebut, Sesungguhnya M. Quraish Shihab menyuguhkan pendapat para ulama-ulama klasik dan kontemporer. Hal tersebut beliau lakukan menurut hemat penulis adalah, untuk membuka pemahaman serta wawasan bagi umat Islam khususnya kaum Islam radikal yang sangat senang sekali mengkafirkan, menyesatkan bagi umat muslim yang lain. Masih menurut beliau, sebelum mengurai penafsiran surat al-Maidah: 51, penting untuk digarisbawahi bahwa dalam konteks penafsiran, seseorang tidak dapat sepenuhnya menghindari pengaruh kecenderungan, latar belakang pendidikan, perkembangan ilmu, dan sosial budaya sang penafsir, walau dia berusaha tampil seobjektif mungkin. Maka dari itu

---

<sup>269</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet II, 1997, Hal. 729.

<sup>270</sup> Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir al-Adaby al-Ijtima'i," dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, hal. 173.

ditemukan beragam corak penafsiran sebagaimana ditemukan juga aneka makna yang ditarik dari ayat yang diartikan.<sup>271</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ  
مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim*

Kata *auliya* dalam ayat tersebut menimbulkan beberapa penafsiran oleh kalangan ulama. Kata *auliya* adalah bentuk jamak dari kata *waliy* yang seakar dengan kata *al-Wala'* atau *al-Muwalah*. Semuanya memiliki pengertian dasar kebahasaan yang sama yaitu, kedekatan. Namun, dalam perkembangannya, kata tersebut melahirkan aneka makna seperti pembelaan, dukungan, kecintaan, kesetiaan, yang mana benang merahnya adalah mengandung makna kedekatan. Namun, ulama secara umum menyatakan bahwa kata *al-Wala'* dalam pengertian keagamaan Islam adalah pembelaan agama dan kecintaan kepadanya serta dukungan dan kesetiaan disertai dengan kedekatan kepada kaum beriman.<sup>272</sup>

M. Quraish Shihab menilai dalam *al-Qur'an* dan Terjemahannya yang di terbitkan oleh Tim Departemen Agama yang kemudian menerjemahkan kata *auliya* dengan pemimpin-pemimpin, menurut beliau terjemahan tersebut tidak sepenuhnya tepat. Karna kata *auliya* adalah bentuk jamak dari kata *waliy*. Yang mana kata tersebut terdiri dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wauw*, *lam*, dan *ya'* yang mana makna dasarnya adalah dekat. Kemudian dari situ kemudian berkembanglah makna-makna baru, seperti *pendukung*, *pembela*, *pelindung*, *yang mencintai*, *lebih utama*, dan lain sebagainya. Yang kesemuanya itu diikat oleh benang merah yaitu *kedekatan*.<sup>273</sup>

<sup>271</sup> M. Quraish Shihab, *al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal. 8.

<sup>272</sup> M. Quraish Shihab, *al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal. 11.

<sup>273</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati,

Zaki Najib Mahmud dalam bukunya yang berjudul *Mujtama' Jadid aw al-Karitsah* (Masyarakat atau Bencana), sebagaimana yang di kutip oleh M. Quraish Shihab, bahwa ada empat kelompok dalam masyarakat Islam yang masing-masing menggunakan bahasa yang tidak digunakan dan dipahami oleh kelompok yang lain, dan setiap kelompok mempunyai pandangan yang membelenggunya sehingga mereka bagaikan hidup dalam satu pulau yang terisolasi, tanpa alat komunikasi antar mereka: *pertama*, melihat persoalan-persoalan lama dengan pandangan lama, *kedua*, melihat persoalan-persoalan baru dengan pandangan lama, *ketiga*, melihat problema-problema baru dengan pandangan baru tetapi dengan memperhatikan cara berfikir para pendahulu, *keempat*, melihat problema-problema baru dengan pandangan baru, tetapi terputus hubungannya dengan pemikiran masa lalu. Menurut M. Quraish Shihab kelompok yang ketiga lah yang dapat mengantarkan kita menuju kemajuan tanpa tercerabut dari akar-akar akidah kita dan tanpa kehilangan identitas keberagaman kita.<sup>274</sup>

Dari kelompok yang disampaikan oleh Zaki Najib Mahmud, M. Quraish Shihab memilih yang ketiga. Maka dapat kita pahami bahwa bagaimana beliau memadukan hal-hal yang baru tanpa meninggalkan pemikiran-pemikiran maupun cara-cara yang lama. Disinilah letak kelebihan beliau sehingga terlihat hingga saat ini dari beberapa dakwah serta karangan buku-buku M. Quraish Shihab selalu menyesuaikan dengan kondisi kekinian dengan masyarakat yang ada di Indonesia.

Hal tersebut cukup beralasan karena dalam konteks dunia modern, khususnya di Indonesia budaya fanatisme belum bisa dihilangkan seratus persen dari ranah kehidupan manusia baik di Timur maupun di Barat. Tidak sedikit, fanatisme terhadap keyakinan tertentu, misalnya, menjadi pemicu lahirnya perasaan paling benar dan menganggap yang lain salah. Akibatnya, cinta sebagai spirit nilai keagamaan sirna dari relung hati, alih-alih menjadi sumber etik dalam rangka menciptakan sikap hormat kepada yang berbeda. Padahal, pelanggaran sifat buruk ini bila dibiarkan akan mendatangkan kerusakan, sekaligus akan menciderai makna hakiki adagium profetik bahwa perbedaan adalah rahmat.<sup>275</sup>

Konflik adalah antitesa dari perdamaian. Terjadinya sebuah konflik diakibatkan oleh perbedaan pemikiran, sikap mengerti dan menerima dari perbedaan itu. Dalam masyarakat yang homogen,

---

<sup>274</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, 2006, hal. 250.

<sup>275</sup> Wasid, "Kontekstualisasi Cinta dan Kemanusiaan Perspektif Abu Hamid al-Ghazali," dalam *Jurnal Maraji*, Vol 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 443.

banyak ditemukan konflik-konflik, terlebih jika masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia maka konflik tidak akan hilang. Bahkan, tidak jarang konflik menjadi bisnis yang diciptakan oleh seseorang untuk menggaduhkan sebuah suasana yang harmonis.

Banyak kaum muslim yang menzalimi Islam secara nyata, karna banyak di antara mereka yang memberi interpretasi Islam secara nyata, sebab banyak di antara mereka yang memberi interpretasi Islam dengan Interpretasi yang menjadikan Islam sebagai Arabisme, yang muncul dari peradaban Arab. Terdapat juga sekelompok orang yang mempersentasikan Islam dalam satu kemasan yang membuat bulu roma berdiri dan hati berdebar. Yaitu Islam yang menyerukan fanatisme dalam akidah, formalisme dalam ibadah, passifme dalam perilaku, dangkal dalam pemikiran, tekstualisme dalam penafsiran, lahiriyah dalam aturan fiqih dan penampilan dalam hidup. Ia adalah Islam yang berwajah seram dan tidak ramah yang tidak mengenal kecuali bahasa kekerasan dalam berdakwah, kekakuan dalam berargumen, kasar dalam pergaulan, ia adalah Islam yang keras seperti batu yang tidak mengenal keragaman pandangan dan tidak mengakui keagamaan ijtihad.<sup>276</sup>

Kalangan yang menjadikan teks-teks keagamaan sebagai sumber justifikasi kerap kali menjadikan fikih sebagai alat untuk membungkam dialog peradaban. Kenyataan ini bisa dilihat dari munculnya praktik kekerasan bahkan “perang suci” yang dipersepsikan sebagai perang untuk melindungi perintah Tuhan. Selain itu, mereka juga menafikan pluralitas, dialog dan inklusivitas. Karena itu, sudah saatnya pendekatan tekstual dan skripturalistik yang mengabaikan aspek historisitas teks didekonstruksi dengan mengembangkan pendekatan kontekstual. Pola pendekatan ini penting dilakukan guna mencari makna serta tujuan syari’ah (maqashid asy-syari’ah) yang tersembunyi di balik teks. Walaupun pendekatan ini banyak variannya, namun pada dasarnya mereka mempunyai satu agenda, yaitu kontekstualisasi ajaran al-Qur’an dan Sunnah. Fazlur Rahman misalnya, mengapresiasi ide kontekstualisasi tersebut dengan teori ideal moral dan teori double movement. Sementara Nasr Hamid Abu Zaid terkenal dengan teori rekonstruksi ‘ulum Al-Qur’an yang berakhir pada pentingnya melakukan reformulasi ta’wil. Kemudian Muhammad ‘Abiri mengembangkan formulasi nalar Arab dengan trilogi paradigmatisnya, dan masih banyak pemikir lainnya.<sup>277</sup>

---

<sup>276</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Islam Khadaratul Ghad*, Mesir: Maktabah Wahdah, 1996, hal. 183.

<sup>277</sup> Junaidi Abdillah, “Dekonstruksi Tafsir Ayat-ayat kekerasan, “dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XI No. I Tahun 2011, hal. 87.

Karna dalam ranah kehidupan berbangsa dan bernegara, akhir-akhir ini kita merasa terusik oleh fenomena ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) atau NIIS (Negara Islam Iraq dan Suriah), selanjutnya disebut NIIS. Prinsip-prinsip jihadisme yang dikembangkan oleh NIIS telah menciderai bahkan merusak semangat nilai-nilai Islam sebagai *rahmat li al-alamin*, termasuk nilai-nilai tasawuf tentang cinta. Pasalnya, NIIS telah melakukan pembunuhan secara sadis, termasuk sesama Muslim atas dasar fanatisme dengan berdalih pentingnya mengembalikan kejayaan kembali *al-khilafah al-Islamiyah*. Fanatisme ini yang kemudian, sekalipun juga didukung kondisi politik Timur Tengah yang belum stabil serta juga intervensi asing, menjadikan NIIS merasa paling benar dan yang berbeda dipandang salah sehingga layak dibunuh. Fanatisme model NIIS mengingatkan kembali naluri kesejarahan tentang firqah-firqah dalam Islam pada kasus kelompok Khawârij, yang disebut-sebut sebagai awal embrio ideologi radikal dalam dunia Islam.<sup>278</sup>

Hal yang menarik untuk kita jadikan rujukan dalam menjaga persaudaraan antar sesama manusia sekalipun berbeda agama adalah bagaimana seorang sufi sangat menghindari dan sangat menjauhi Kekerasan fisik hingga menyebabkan kerusakan fasilitas umum, sarana dan prasana publik, apalagi sampai menghilangkan nyawa orang lain, adalah tindakan-tindakan terkutuk. Bagi mereka, mencintai tanah air, bangsa, negara, yang notabene adalah warisan Allah swt. untuk manusia, harus dirawat dan dijaga. Seorang sufi yang mencintai Allah swt., rasul-Nya, pasti akan mencintai kampung halaman, desa, kota, dan negara tempat di mana mereka hidup dan menghirup napas. Ajaran Sufi melarang melakukan pengrusakan sekecil apapun di dalamnya. Sebab di sinilah mereka dapat berbuat baik dan mematuhi perintah Allah swt.<sup>279</sup>

kembali ke permasalahan *auliya*, sebenarnya M. Quraish Shihab setuju dengan tidak menjadikan orang-orang non-muslim sebagai pemimpin diatas kaum muslim sebagaimana yang di uraikan dalam bukunya *al-Maidah 51: Satu Firman Beragam penafsiran*, tapi perlu digaris bawahi, bahwa hal tersebut menjadi mutlak jika di duga bahwa yang bersangkutan memusuhi Islam dan diduga pula bahwa ia memiliki wewenang yang tidak terbatas.<sup>280</sup> Namun, menurut hemat penulis bahwa selama ini pemikiran serta pendapat M. Quraish

---

<sup>278</sup> Wasid, "Kontekstualisasi Cinta dan Kemanusiaan Perspektif Abu Hamid al-Ghazali," dalam *Jurnal Maraji*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 444.

<sup>279</sup> Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hal. 45.

<sup>280</sup> M. Quraish Shihab, *al-Maidah: Satu Firman Beragam Penafsiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal. 194.

Shihab banyak sekali yang di salah pahami oleh sebagian kalangan yang kemudian menyesatkan fatwa-fatwa serta pendapat beliau tanpa menelusuri kebenarannya. Hal inilah yang kemudian menjadikan suasana umat Islam tidak lagi menjadi kondusif di sebabkan hal tersebut.

Padahal Islam, dalam beberapa hal, memberi peluang kepada umatnya untuk berbeda pendapat; meskipun, bersamaan dengan itu, ia sangat menjaga persamaan untuk beberapa masalah—yakni, dalam hal akidah. Islam memberikan ruang untuk berbeda; misalnya, dalam masalah-masalah yang selama ini kita kenal sebagai masalah *khilafiyah*, seperti mengenai bacaan *qunut* dalam shalat, atau penafsiran hukum yang berbeda di antara mazhab, menyangkut masalah *ijtihadiyyah*. Dan yang lebih penting dari itu, perbedaan-perbedaan itu hendaknya jangan sampai merusak persaudaraan di antara kita. Mengapa kita harus mengorbankan ukhuwah untuk hal-hal kecil seperti itu? Menurut hemat penulis, adalah cerminan sikap yang tidak ikhlas dalam beragama. Sebab kalau kita ikhlas, kita akan memahami kekurangan-kekurangan yang kita miliki, dan tidak merasa bahwa kitalah yang paling benar. Selama menyangkut masalah *ijtihadiyyah*, kita harus berani mengatakan, “Ini pendapat saya dan pendapat ini bisa saja salah.” Kriteria terakhir haruslah Al-Quran dan Sunnah Rasul.<sup>281</sup>

Menurut Arkoun, misalnya, berusaha membongkar otoritas teks. Menurut Arkoun, teks suci dan apa yang disebut turâts, tidak lepas dari sejarah, tetapi sebaliknya, justru sepenuhnya terbentuk dan terbakukan dalam sejarah. Karena itu, ia harus dibaca lewat kerangka sejarah, dimana bagi Arkoun, historisisme berarti masa lalu harus dilihat berdasarkan strata historikalnya dan harus dibatasi menurut tuntutan kronologis dan fakta-fakta nyata. Dengan metode ini, relevansi antara teks dengan konteks menjadi terhapuskan, sehingga yang dibutuhkan adalah makna-makna baru yang secara potensial bersemayam dalam teks.<sup>282</sup>

Dalam mewujudkan *ukhuwah* dalam keragaman agama, budaya, ras, suku, umat Islam harus memiliki sikap inklusif, yaitu sikap untuk menghormati dan menghargai keberadaan umat agama lain. Karena dalam ajaran agamanya sendiri menuntut untuk menghormati keberadaan agama lain yang diakui oleh penganutnya sebagai kebenaran juga, maka ini merupakan manifestasi sikap

---

<sup>281</sup> Haidar Bagir, *et.al.*, *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim*, Bandung: Mizan, 2012, cet, I, hal. 85.

<sup>282</sup> M. Arkoun, *Tarikhiyah al-Fikr al-Arabi al-Islami*, diterjemahkan Hasyim Shaleh, Beirut: Markaz al-Inma'a al-Qaumi, 1990, hal. 14.

inklusifisme. Sikap ini selalu diikuti oleh pemberian kesempatan dan kebebasan terhadap penganut agama untuk melakukan ritual dan peribadatnya sesuai apa yang mereka yakini. Di dalam mengakui klaim orang lain atas kebenaran agamanya, apapun bentuk pengakuan itu, seorang inklusif tidak pernah kehilangan karakter dan jati dirinya sebagai seorang yang mentaati dan membela kebenaran agamanya. Dia justru menunjukkan identitas agamanya sebagai pelaksanaan nilai luhur agamanya sendiri atas pengakuan orang lain terhadap agamanya sendiri, dan dengan semangat keberagamaannya dia dapat bergaul dan berkomunikasi secara elegan dengan penganut agama lain dengan tetap memegang prinsip kebenaran.<sup>283</sup>

M. Quraish Shihab di dalam salah satu bukunya menyampaikan, bahwa tidak jarang beliau dikecam oleh teman sendiri karena menghidangkan aneka pendapat keagamaan tanpa melakukan atau menetapkan pendapat yang terkuat. Sehingga kemudian hal tersebut membingungkan masyarakat umum. Sebenarnya beliau membenarkan kritikan tersebut, namun disisi lain jika hanya mengidangkan satu pendapat saja, di samping dapat mempersempit dan membatasi seseorang, juga berbeda dengan kenyataan bahwa hampir semua persoalan mengenai keagamaan Islam ditemukan keragaman pendapat.<sup>284</sup>

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa karakter *wasathiyyah* akan mengantar dan mengarahkan manusia kepada karakter dan perilaku adil dan proporsional dalam setiap hal. Selain itu ia pun mendefinisikan konsepsi *wasathiyyah* berdasarkan beberapa paradigma yang berbeda, tetapi kesemuanya saling menyempurnakan secara substansial. Di antara hal yang sangat penting adalah: pertama, posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, hal mana mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.

Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain. Namun, hal ini tidak dapat dilakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw. Syahid, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan dan beliau pun disaksikan, yakni dijadikan teladan dalam segala tingkah laku. Itu

---

<sup>283</sup> Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Merajut Kerukunan dalam Keragaman di Indonesia," dalam *Jurnal Profetika*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2013, hal. 70.

<sup>284</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet III, hal. 5.

lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan umatnya. Kedua, ada juga yang memahami *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan).<sup>285</sup>

Karena sesungguhnya, di samping nilai-nilai *ukhuwah* hal yang urgen adalah bahwasanya tujuan dan pesan al-Qur'an adalah manusia dituntut untuk selalu mengaktualkan kembali Islam autentik sebagaimana al-Qur'an diwahyukan. Ajaran Islam didasari suatu peran etik dan tujuan atau maksud hakiki yang bentuknya bisa beragam dan berubah. Inilah doktrin *shalih li kulli zaman wa makan*, sebagai agenda ajaran universal yang berlaku di semua tempat dan era sejarah. Sehingga keragaman merupakan keniscayaan penerapan ajaran itu sesuai tempat dan zaman yang berbeda-beda. Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip etik dan profetik serta maksud universal, maka penafsiran Islam dipandang tidak pernah selesai dan harus terus menerus dilakukan.<sup>286</sup>

Namun di tengah-tengah masyarakat seolah-olah kita tidak dapat menolak oleh paradigma hitam-putih cenderung melahirkan sikap menyalahkan pihak lain yang tidak sekeyakinan dan sependapat. Bukan hanya terhadap golongan non-muslim, saling menyalahkan dan truth claim kerap terjadi di kalangan umat islam sendiri. Sejarah menjadi saksi mata atas fenomena silang pendapat yang menjurus pada kekerasan semacam ini. Terorisme, kekerasan atas nama agama, pengrusakan fasilitas ibadah umat muslim lain yang berbeda keyakinan di tingkat lahiriah, adalah bentuk implikasi implikasi riil dari adanya truth claim tersebut di dunia modern sekarang.

Karena sesungguhnya menjaga komitmen dan kesabaran adalah kunci bagi seseorang dalam merangkai hidup dengan penuh kecintaan. Menjaga hakikat cinta dan Ukhuwah dalam keseharian laiknya menjaga nilai-nilai keislaman itu sendiri, sebab—mengutip M. Fethullah Gulen—cinta adalah bagian terpenting dari setiap makhluk dan ia adalah layaknya obat mujarab; manusia hidup dengan cinta, menjadi bahagia karena cinta dan seterusnya. Bahkan,

---

<sup>285</sup> Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quriash Shihab), dalam *Jurnal al-Fanar*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 87.

<sup>286</sup> Abdul Kadir Mulkhan, *Manusia al-Qur'an*, Yogyakarta: Impluse dan kanisius, 2011, 35.

Tuhanpun menjadikan makhluk dan alam seisinya dengan cinta-Nya melalui keberagaman warna kulit, bahasa, suku dan lain-lain<sup>287</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, untuk mewujudkan *ukhuwah islamiyah*, memang dibutuhkan kepemimpinan. Sebab, paling tidak, seorang pemimpin bisa menulari masyarakat dengan sikap ukhuwahnya. Untuk kondisi sekarang ini, idealnya di setiap negara, termasuk di Indonesia, kita punya satu pemimpin. Tetapi kondisi kita sekarang belum memungkinkan. Jadi, sebagai gantinya, bisa ditegakkan kepemimpinan kolektif yang benar-benar mencerminkan semuanya, karena, begitu ada satu yang tidak masuk, akan terdapat ganjalan untuk mewujudkan ukhuwah Islamiah secara menyeluruh. Alangkah baiknya, memang, kalau kita memiliki suatu pemimpin umat yang mendapat penghormatan semua pihak dalam ucapan-ucapannya, sikap dan tindakannya, sehingga bisa menghasilkan kepatuhan kepadanya.<sup>288</sup>

Nilai persatuan antar umat beragama diletakkan sebagai basis ideologi Bangsa. Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri atas beragam etnik, suku dan keyakinan. Keberagaman masyarakat yang multikultur ini menjadikan kita semakin menyadari bahwa setiap umat beragama di Indonesia harus terjalin persaudaraan. Kesadaran atas kesamaan kebutuhan, kepentingan, tidak menjadikan kita saling menghancurkan, saling membunuh, merusak hanya akan menimbulkan kehancuran peradaban Indonesia. Perbedaan agama, kultur, etnik, menjadi salah satu faktor penyatu sekaligus menjadi sebuah titik tolak terjadinya perpecahan bangsa. Kehancuran peradaban Bangsa Indonesia akan mudah terjadi ketika setiap komponen bangsa mengutamakan garis-garis perbedaan dibandingkan titik-titik persamaan antar komponen bangsa yang berbeda dan beragam.<sup>289</sup>

Pluralisme Agama didasarkan pada pada satu asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju tuhan yang sama. Atau, mereka menyatakan, bahwa agama adalah persepsi relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelativannya maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya

---

<sup>287</sup> Wasid, "Kontekstualisasi Cinta dan Kemanusiaan Perspektif Abu Hamid al-Ghazali," dalam *Jurnal Maraji*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 445.

<sup>288</sup> Haidar Bagir *et.al.*, *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia*, Bandung: Mizan, 2012, cet, I, hal, 154.

<sup>289</sup> Fokky Fuad, "Islam dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika," dalam *Jurnal Lex Jurnalica*, Vol 9. No 3 Tahun 2012, hal. 167.

sendiri yang lebih benar atau lebih baik dari agama lain; atau mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar.<sup>290</sup> Namun perlu penulis kritisi bahwa jika seperti itu pemaknaan pluralisme agama maka akan timbul ketidakseimbangan manusia dalam meyakini keberadaan agamanya sendiri.

Sebagian ummat Islam sekarang ini sudah terjebak dalam budaya saling menyalahkan antar golongan, berbangga dengan golongan dan kelompok masing-masing. Bahkan banyak ustadz yang secara terbuka beradu argumentasi di dunia maya. Di YouTube bisa kita temukan banyak sekali rekaman video yang berisi hujatan, pelemahan, perendahan, penyalahan bahkan penistaan antara satu ustadz dengan ustadz yang lain. Ini merupakan ancaman serius bagi semangat NKRI. Penistaan antar Ustadz sebenarnya tidak perlu terjadi seandainya ada silaturahmi dan dialog antar ustadz. Perseteruan ini berakibat fatal pada kerukunan yang ingin sama-sama kita wujudkan. Mereka saling membanggakan pengikutnya yang banyak dan tersebar dimana-mana. Mereka lupa atau memang tidak mau tahu dengan keberadaan kelompok lain yang dianggap kurang sempurna atau bahkan salah dalam mempraktekkan agamanya. Perendahan dan penistaan secara terbuka dan sangat transparan dilakukan para kiyai dan ustad di depan para pengikutnya atau jamaahnya. Akhirnya yang terjadi adalah ketidak rukunan dan ketidak nyamanan dalam menjalankan agama, yang sesungguhnya masih sama- sama pemeluk agama Islam.<sup>291</sup>

Dalam menjaga keutuhan *ukhuwah* peran ulama dalam masyarakat memiliki arti penting. Karena ulama memiliki wibawa serta karisma dan jelas dihormati masyarakat karena keluhuran akhlakunya. hal ini akan berbeda ketika para tokoh agama masuk dalam permainan politik yang mengharuskan ada lawan dan kawan. keterlibatan ulama dalam permainan politik akan membuat karisma dan wibawa perlahan-lahan akan terkikis dalam pandangan masyarakat yang bukan kelompoknya. Ulama sebagai tokoh panutan bagi masyarakat, hendaknya bisa bersikap netral di tengah masyarakat. ulama juga dituntut untuk memiliki keberanian mengatakan yang benar, itu benar dan salah itu salah. penguasa harus bisa menghargai pendapat dan kritik dari ulama, walaupun itu terasa pahit. lewat kejujuran dan keteladanan moral yang dimiliki ulama,

---

<sup>290</sup> Akhmad Alim, *Studi Islam III Wawasan Islam Menyaring Pemikiran Menyimpang dari Agama Islam*, Bogor: Pusat Kajian Islam Universitas Ibnu Khaldun, 2012, hal, 87.

<sup>291</sup> Nur Khamid, “Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI, “ dalam *Jurnal Millati*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 130.

diharapkan mampu menghapus berbagai kegelapan yang melanda masyarakat saat ini. Ulama memiliki peran yang cukup penting di tengah masyarakat bagaikan benteng moralitas, teladan ukhuwah dan penyubur batin bagi masyarakat yang dilanda kegersangan spiritual. ada yang menilai, bahwa ulama saat ini telah mengalami pergeseran nilai, sehingga karisma yang dimiliki ulama saat ini seolah mengalami kelenturan karena banyak godaan materialisme yang melanda ulama.<sup>292</sup>

Namun jika kita korelasikan dengan kondisi Indonesia maka perbedaan dan perdebatan yang sering muncul adalah ketika ada sebagian kelompok yang menginginkan negara Indonesia menjadi negara yang menerapkan sistem khilafah. Perdebatan ini muncul bukan hanya pada kalangan politikus muslim atau antara intelektual muslim akan tetapi juga terjadi perdebatan antara para ulama. Ada ulama yang masih mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pancasila dan ada juga yang ingin merubahnya berdasarkan dengan syari'at Islam dibawah sistem Khilafah Islamiyah. Tentunya semua ulama yang memiliki perbedaan pendapat tersebut memiliki dasar atau dalil masing-masing.

Mari kita melihat kembali serta menghayati secara mendalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, “bersatu dalam perbedaan dan perbedaan dalam persatuan”. Maksudnya adalah bahwa bangsa Indonesia memiliki berbagai macam suku, agama, ras, bahasa dan lain sebagainya. Dengan adanya berbagai perbedaan tersebut tidaklah menjadikan apalagi menyebabkan untuk terjadinya pertentangan apalagi sampai kepada peperangan. Begitupun sebaliknya meskipun terdapat perbedaan keanekaragaman, bukan menjadi penghalang bagi rakyat Indonesia untuk bersatu dalam rangka mempertahankan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>293</sup>

### C. Bentuk-bentuk *Ukhuwah*

Dalam al-Qur'an, kata *akh* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali. Dalam Tafsirnya *al-Misbah*, M. Quraish Shihab membagi bagi ukhuwah menjadi lima bagian, diantaranya:

1. Saudara kandung atau saudara seketerunan, seperti yang terdapat pada ayat yang berbicara tentang kewarisan atau keharaman mengawini orang-orang tertentu, seperti firman Allah Swt dalam Q.S an-Nisa': 23

---

<sup>292</sup> Okrisal Eka Putra, “Ulama Sebagai Penyeimbang Kekuatan Sosial Politik Di Indonesia, “ dalam *Jurnal Tarjih*, Vol. 13 No 1 Tahun 2016, hal. 70.

<sup>293</sup> Idrus Ruslan, *Negara Madani*, Yogyakarta: Suka Press, hal. 47.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخْوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخْوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتِ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتُكُمْ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِمَّنْ نَسَأْتِكُمْ الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ يَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ٢٣

*Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu cerai), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Didalam tafsirnya, Mutawalli Sya'rawi menjelaskan bahwa, dulu masyarakat jahiliyah walaupun tidak beragama namun mengharamkan diri mereka untuk menikahi para muhriin. Hanya dengan penciptaan Adam oleh Allah manhaj-Nya pun langsung menyertainya. Jadi kesesuaian antara tradisi dengan apa yang dibawa Islam karena peninggalan agama samawi terdahulu masih membekas pada masyarakat dalam bentuk tradisi atau kebiasaan. Mereka melakukan hal itu karena tradisi, dan tidak mengetahui bahwa Allah telah mensyariatkan hal itu pada agama sebelumnya. Allah mengiginkan kuatnya keturunan di samping mengiginkan agar manusia merenungkan satu hal, bahwa hubungan suami istri selalu berdampak pada kecemburuan dan ketidakcocokan. Kaitannya dengan anak keduanya diharapkan tetap terjalin dalam keadaan bagaimanapun.<sup>294</sup>

Pada ayat tersebut Allah Swt Menjelaskan tentang wanita-wanita yang haram untuk dinikahi. Pada ayat sebelumnya disebutkan larangan untuk menikahi mantan istri ayah dan ketentuan tersebut mengahpus peristiwa yang terjadi pada masa lampau, di mana orang Arab Jahiliyah boleh menikahi mantan isteri ayahnya setelah ia meninggal dunia,

<sup>294</sup> Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991, Jilid 2, hal. 802.

karena dianggap sebagai harta warisan, padahal hal ini merupakan perbuatan hina dan tidak patut dilakukan karena mereka adalah seperti ibu kandungnya sendiri.<sup>295</sup>

Kemudian pada ayat selanjutnya, Allah Swt menjelaskan mengenai golongan wanita-wanita yang haram untuk dinikahi dengan latar belakang dan 'illat-illatnya karena bertentangan dengan hikmah yang terkandung di dalam pernikahan itu sendiri, yakni terdapat hubungan pertalian keluarga di antara umat manusia dan hal tersebut terdiri dari beberapa bagian diantaranya: *pertama*, diharamkan disebabkan adanya hubungan nasab, mereka adalah hubungan anak perempuan kandung, saudara perempuan kandung, bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, anak perempuan saudara laki-laki dan anak perempuan dari saudara perempuan. *Kedua*, larangan perkawinan disebabkan persusuan, golongan ini adalah ibu susuan dan saudara perempuan sepersusuan. Sebab ibu yang menyusui disamakan seperti ibu kandung, sedangkan anak perempuan sederajat dengan saudara perempuan senasab. *Ketiga*, haram untuk dinikahi karena terdapat hubungan pernikahan, kelompok ini terdiri dari mertua, anak tiri, menantu dan mengumpulkan dua wanita bersaudara untuk dinikahi.<sup>296</sup>

Menurut Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Dengan fitrahnya, setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran. Kemampuan dan kecenderungan inilah yang disebut sebagai sikap hanif. Atas dasar prinsip ini, Islam menegaskan prinsipnya bahwa setiap manusia adalah homo religious. Sejak manusia itu ada di muka bumi yaitu Adam dan Hawa, dan dari keluarga Adam dan Hawa itulah telah dimulai proses pendidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya.<sup>297</sup>

2. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, sebagaimana do'a Nabi Musa yang kemudian diabadikan dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Thaha: 29

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ۚ ٢٩ هُوَ وَنَ أَخِي ٣٠ أَشَدُّ بِيءَ أَزْوَاجِي ٣١ وَأَشْرَكَهُ فِي أَمْرِي ٣٢

<sup>295</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Abdul Ghaffar, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, Juz I, hal. 432.

<sup>296</sup> Muhammad Ali al-Shobuni, *Rawa'iul Bayan, Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2001, hal. 353.

<sup>297</sup> Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam, " dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, hal. 110.

*Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku (yaitu Harun, saudaraku teguhkanlah dengan dia kekuatanku dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku.*

3. Saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-A'raf: 65

وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يُعْمِدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٦٥

*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"*

Menurut Al-Qurtubi dalam tafsirnya *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, sebagaimana yang dikutipnya dari Ibnu Abbas, Ibnu Abbas menafsirkan ayat tersebut secara harfiyah, yakni Kami mengutus kepada kaum Ad seorang anak dari ayah mereka. Namun beberapa ulama lain menafsirkan bahwa makna saudara pada ayat tersebut adalah saudara sekabilah (saudara sesuku). Sementara ulama lain menafsirkan bahwa maknanya adalah salah seorang dari keturunan kakek moyang mereka, nabi Adam. Kata عاد sendiri, menurut sebagian ulama yang tidak mentashrifkannya dapat diubah ke dalam pola kata lain. Maka kata tersebut kemudian dinisbatkan kepada sebuah nama dari suatu kabilah. Sedangkan bagi ulama yang mentashrifkannya, maka kata tersebut dinisbatkan kepada sebuah nama dari suatu daerah.<sup>298</sup>

Dijelaskan bahwa Nabi Hud diutus Allah untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada kaum 'Ad yang notabene adalah saudara sesuku mereka sendiri, "Dan kepada suku 'Ad, (Kami utus) saudara (sesuku) mereka, Hud. Dia berkata, "Hai kaumku! Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu satu Tuhan pun selainNya. Maka, tidakkah kamu bertakwa?" Sementara QS. al-A'raf [7]: 73 menjelaskan diutusnya Nabi Salih kepada kaum Tsamud, "Dan kepada (kaum) Tsamud, (Kami utus) saudara mereka, Salih". Menurut Nawawi, kata saudara (*akhahum*) pada QS. al-A'raf [7]: 65 dan 73 adalah saudara senasab atau seketurunan, bukan saudara seakidah atau seagama. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Thamûd merupakan sebuah suku Arab yang dinamai dengan nama moyangnya, yakni Tsamud bani Ghabir bani Iram bani Sam bani Nuh. Mereka bermukim di suatu wilayah yang

---

<sup>298</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, diterjemahkan, Sudi Rosadi, Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 7, hal. 560.

bernama al-Hijr, suatu daerah antara Hijaz (Saudi Arabia) dan Sham (Suriah).<sup>299</sup>

Menurut Syaikh Abu Bakar Jazairi dalam tafsirnya, bahwa kata *اخاهم* adalah saudara senasab dengan mereka, bukan saudara dalam seagama. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah diatas adalah. Seruan untuk beribadah kepada Allah Swt dan meninggalkan segala bentuk peribadatan kepada selain Allah Swt. Kemudian disyariatkan untuk menolak tuduhan dan membersihkan diri dari tuduhan batil yang di arahkan kepadanya. Dan di antara tugas para rasul adalah menyampaikan apa yang diperintahkan kepada mereka untuk disampaikan.<sup>300</sup>

Kata *اخاهم* mempunyai banyak pengertian antara lain, bahwa Nabi Hud as adalah satu jenis dengan mereka, satu bahasa, teman bergaul dan mereka tahu persis sejarahnya. Oleh karena itu pengertian ini memberikan dukungan sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Nabi Muhammad Saw: *Tidak ada seorang Nabi pun yang asing dan hidup jauh dari kaumnya*. Disini dapat kita melihat bersama bahwa sesungguhnya Nabi Hud as adalah saudara dari kaum ‘Ad.<sup>301</sup> Oleh karena itu menurut hemat penulis bahwa kata *اخاهم* memiliki banyak makna tidak hanya dapat kita artikan saudara kandung.

Pandangan bahwa kita benar dan merekapun benar, adalah ambigu, bahkan dualisme. Islam sudah menegaskan lakum dinukum wa liya din (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Kita tidak mesti mengakui kebenaran keyakinan mereka, sebab hal itu akan berarti menerima ini, “Hai Muhammad tahun ini kami menyembah Tuhan-mu, tahun depannya lagi kamu menyembah Tuhanku”. Islam adalah agama yang pasti benar, tidak bisa dicampuradukkan dengan yang lain. Ibaratnya, kata Asyari, seperti teh yang hendak saya minum, yang sebelumnya sudah saya yakini bahwa itu adalah teh. Jika kemudian orang coba meyakinkan saya bahwa teh itu adalah juga susu, maka tentu itu tidak mungkin saya terima. Jadi, keyakinan itu bukanlah sesuatu yang dinyatakan orang pada umumnya.<sup>302</sup>

#### 4. Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham. Sebagaimana yang terekem dalam Q.S. Shad: 23

---

<sup>299</sup> Naufal Cholily, “Humanisme dalam Tafsir Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani, dalam *Jurnal Maraji’*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016, hal. 488.

<sup>300</sup> Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar*, diterj, Fityan Amaliy, Jakarta: Darus Sunnah, 2009, hal, 92.

<sup>301</sup> Syaikh Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991, hal, 4205.

<sup>302</sup> Hendar Riyadi, “Koeksistensi Damai dalam Masyarakat Islam Modernis, “ dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 28.

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِي نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ۲۳

*Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan"*

Dalam bermasyarakat tentunya ada gesekan-gesekan yang jika tidak diimbangi dengan kesadaran maka akan terjadinya perpecahan. Oleh karena itu Nabi SAW, bersabda: *belalah saudaramu, baik ia berlaku aniaya, maupun teraniaya*. Kemudian beliau di tanya oleh seseorang, bagaimana cara membantu orang yang menganiaya, beliau menjawab: *engkau halangi dia agar tidak berbuat aniaya. Yang demikian itulah pembelaan baginya*.

Masyarakat yang diselimuti oleh sifat iffah adalah masyarakat yang aman, saling mengasihi, saling bekerja sama, dan saling membantu. Darinya akan lenyap kejahatan, karena kejahatan terjadi semata-mata didorong oleh tuntutan kemaluan dan perut. Maka jika kriminalitas dan kejahatan itu lenyap atau terkunci pada bilangan yang amat kecil dari seluruh masyarakat, maka niscaya masyarakat tersebut dapat hidup dengan kehidupan yang mulia dan aman sentosa. Masing-masing anggota masyarakat mencintai satu sama lain dan saling menjaga ketenteraman masing-masing. Semua orang merasakan bahwa mereka sedang menjalankan tugas yang besar bagi masyarakat mereka.<sup>303</sup>

Yang menarik adalah jika kita melihat bagaimana kaum Sufi tidaklah cukup hanya mematuhi perintah dan menjauhi larangan dalam agama formal. Puncak tertinggi dari pandangan hidup muslim adalah cinta. Demikianlah bagaimana proses evolusi keyakinan seorang Sufi melampaui batas-batas agama formal yang "kaku" dan hanya mengenal "hitam-putih". Karena itulah di dalam pertumbuhan cinta, kepentingan diri yang individual, egois, dan mau menang sendiri, segera sirna tanpa bekas. Yang ada hanyalah kehendak untuk mengabdikan dan menjalankan seluruh perintah Tuhan dengan penuh cinta dan kasih sayang.<sup>304</sup>

"Agama cinta" adalah seperangkat keyakinan dalam beragama yang dipahami oleh tokoh-tokoh sufi. Pada intinya, kaum sufi berkeinginan untuk hidup secara sadar dalam hati yang tidak terbatas. Cara lain untuk mengungkapkan hal ini adalah bahwa kaum sufi ingin

---

<sup>303</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Fikih Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1995, hal. 170.

<sup>304</sup> Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hal. 43.

hidup di alam atau dunia cinta. Segala sesuatu yang terjadi, terjadi dalam cinta yang tak terbatas ini. Karena itu, tidak mengherankan jika kaum sufi menganggap agama adalah cinta, sebab dalam pandangan mereka hidup yang sejati adalah hidup di dalam dan melebur bersama cinta. Beragama adalah bagian dari aktifitas kehidupan. Sebagai konsekuensi dari hidup yang penuh cinta, cara beragama kaum sufi pun penuh oleh cinta. Demikianlah warna hidup yang ditawarkan oleh kaum Sufi kepada umat muslim, terutama dalam memaknai dan menerjemahkan nilai-nilai keberagamaan.<sup>305</sup>

##### 5. Saudara seagama

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Q.S. al-Hujurat: 10)*

Sebagaimana makna *ukhuwah* adalah yang mencakup berbagai persamaan. Maka dari sini, lahir pula dua macam persaudaraan, yang walaupun secara tegas tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagai persaudaraan, namun substansinya adalah persaudaraan. Konsep *ukhuwah fi Din al Islam* merupakan suatu realitas dan bukti nyata adanya persaudaraan yang hakiki, karena semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula persaudaraan, persamaan rasa dan cita. Hal ini merupakan faktor dominan yang mengawali persaudaraan yang hakiki yaitu persaudaraan antar sesama muslim. Dan iman sebagai ikatannya. Implikasi lebih lanjut adalah dalam solidaritas sosialnya bukan hanya konsep take and give saja yang bicara tetapi sampai pada taraf merasakan derita saudaranya

*Ukhuwah fi Din al Islam* mempunyai kedudukan yang luhur dan derajat yang tinggi dan tidak dapat diungguli dan disamai oleh ikatan apapun. *Ukhuwah* ini lebih kokoh dibandingkan dengan *ukhuwah* yang berdasar keturunan, karena *ukhuwah* yang berdasarkan keturunan akan terputus dengan perbedaan agama, sedangkan *ukhuwah* berdasarkan akidah tidak akan putus dengan bedanya nasab.<sup>306</sup>

<sup>305</sup> Danial, "Menghadirkan Tasawuf di Tengah Pluralisme dan Ancaman Radikalisme," dalam *Jurnal Analisis Studi Keislaman*, Vol. 11 No. I Tahun 2011, hal. 105.

<sup>306</sup> Nashir Sulaiman Umar, *Tafsir Surat al-Hujurat: Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1994, hal. 249.

a. Saudara sekemanusiaan (ukhuwah insaniyah) sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam tafsirnya *Al-Aisar*, beliau menafsirkan bahwa yang di maksud ayat di atas adalah, Allah menjadikan kalian bermarga-marga, berbagai macam ras, yang kesemuanya adalah sebuah hikmah, yaitu untuk saling mengenal dan tidak menjadikan kalian seperti hewan yang tidak mengenal hewan yang lain. Akan tetapi, Dia telah menjadikan kalian berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berkeluarga untuk sebuah hikmah, yaitu saling tolong-menolong di antara sesama manusia yang pada akhirnya akan menghasilkan sikap saling membantu. Karena pada hakikatnya sikap tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk terciptanya sebuah masyarakat yang baik dan bahagia.<sup>307</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul, *Yang Hilang dari Kita, Akhlak*. Bahwa Allah Swt menciptakan manusia dari satu ayah dan ibu (Adam as. Dan Hawa), yang kemudian berkembang biak menjadi bangsa-bangsa, puak-puak, dan bersuku-suku. Perbedaan tersebut dimaksudkan agar saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Pengenalan yang dapat mendorong lahirnya hubungan harmonis, kerja sama, serta saling mendukung. Dan dalam konteks pengenalan dan tujuan itulah sehingga dialog dan upaya saling mengenal sejak dahulu, terlebih masa kini, amat sangat dibutuhkan. Dialog bertujuan mencari titik temu serta mengetahui perbedaan dan bekerja sama dan menghindari adanya sengketa. Tidak jarang melalui dialog kita menemukan apa yang diduga berbeda. Dengan dialog maka dapat ditemukan jalan untuk menghindari konflik melalui toleransi.<sup>308</sup>

<sup>307</sup> Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, diterjemahkan oleh Fityan Amaliy, Jakarta: Darus Sunnah, 2009, Cet I, Jilid 6, hal. 918.

<sup>308</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita, Akhlak*, Tangerang: Lentera Hati, 2016, cet, III, hal. 182.

Kebebasan didefinisikan sebagai tidak adanya paksaan atau rintangan. Pilar kebebasan ini juga lahir dari rahim Barat yang menginginkan dapat melakukan apa saja, tanpa dibatasi moral, agama, dan lain sebagainya. Kebebasan bagi mereka kaum Barat adalah membiarkan segala yang diinginkan manusia sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya, berupa kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Akan tetapi, pilar yang diinginkan oleh Islam bukanlah seperti itu, yakni sebuah kebebasan yang bertanggung jawab, kebebasan yang dikendalikan oleh kebebasan orang lain, kebebasan yang dibatasi hukum, adat istiadat, moral dan kesepakatan bersama. Adanya batasan dalam pilar kebebasan dikarenakan yang memiliki kebebasan mutlak hanya Allah. Sebagai manusia kebebasan yang dimiliki ialah kebebasan yang memiliki batasan seperti, kebebasan dalam berbicara harus dibatasi dengan ketidakbolehan mengganggu kepentingan umum.<sup>309</sup>

Oleh karena itu, manusia tidak hanya sebatas menjadi homo, tetapi harus meningkatkan diri menjadi human. Manusia harus memiliki prinsip, nilai, dan rasa kemanusiaan yang melekat dalam dirinya. Manusia memiliki prikemanusiaan, kemudian dari prikemanusiaan itulah yang mendorong perilaku baik sebagai manusia. Memanusiakan manusia berarti perilaku manusia untuk selalu senantiasa menghargai harkat dan derajat manusia lainnya, dengan tidak menindas sesama, tidak mengahrdik, tidak pula bersifat kasar, tidak menyakiti. Dewasa ini, perilaku tidak manusiawi dicontohkan dengan adanya kasus kekerasan terhadap para pembantu rumah tangga. Sesungguhnya, pada prinsip kemanusiaan tidak membedakan kita dalam memperlakukan orang lain atas dasar warna kulit, suku, agama, ras, asal, dan status sosial lainnya.<sup>310</sup>

Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang menjadi dasar dari ukhuwwah seperti ini antara lain dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 Banyak juga ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung persaudaraan antara manusia harus dijalin dengan baik. Hal ini misalnya dapat dilihat tentang larangan melakukan transaksi yang bersifat batil di antara manusia dan larangan bagi mereka mengurangi dan melebihkan timbangan dalam usaha bisnis. Dari sini kemudian dipahami bahwa tata hubungan dalam ukhuwwah insaniyah

---

<sup>309</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raa Grafindo Persada, 2014, hal. 249.

<sup>310</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 32.

menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, damai, dan pada intinya konsep tersebut dalam al-Qur'an bertujuan untuk memantapkan solidaritas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa, dan suku-suku yang ada.<sup>311</sup>

Masyarakat dan Bangsa Indonesia menciptakan kesadaran dalam sikap batin akan kesamaan nasib yang menyatukan semua komponen anak bangsa dalam sebuah semangat Nasional. Faham nasionalisme dalam konteks Islam juga dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika mengadakan sebuah perjanjian perdamaian dalam sebuah piagam yang dikenal dengan nama Piagam Madinah. Piagam Madinah memuat hubungan persaudaraan antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi yang bersma- sama tinggal di Madinah. Kedua belah pihak bersepakat untuk saling membantu dalam hal terjadinya peperangan yang mereka hadapi. Piagam Madinah menjadi contoh hubungan baik yang terjadi antara umat beragama yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Hubungan antar umat beragama terjalin dengan sebuah kesadaran bahwasanya kita hidup di bawah atap langit yang sama.<sup>312</sup>

Kompleksnya keragaman atau perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia, baik secara sosial maupun kultural merupakan hal yang wajar (alamiah). Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari proses interaksi dengan segala komponen yang ada disekitarnya, termasuk dengan sesamanya. Begitupun manusia sebagai makhluk yang berbudaya, maka budaya budaya yang lahir dari setiap individu maupun komunitas yang ada, selalu akan muncul dengan berbagai bentuknya. Untuk itu, berbagai konflik atau benturan terhadap fakta keragaman dan perbedaan yang ada perlu dikelola dan diarahkan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan, sebagaimana yang terangkum dalam gerakan multikulturalisme.<sup>313</sup>

Benar bahwa setiap agama pasti memiliki sisi-sisi eksklusif dan inklusif yang sangat mempengaruhi dalam sikap keagamaan seseorang. Sisi eksklusif ini tercermin dalam masalah terutama aqidah dan ibadah. Setiap agama memiliki kekhususan tersendiri yang tidak dimiliki agama lain dan tidak boleh dicampur adukkan. Karena mencampurkan kedua hal tersebut dengan keyakinan lainnya

---

<sup>311</sup> Naufal Cholily, "Humanisme dalam Tafsir Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani, dalam *Jurnal Maraji*, Vol 2 No 2 Tahun 2016, hal. 489.

<sup>312</sup> Fokky Fuad, "Islam dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika," dalam *Jurnal Lex Jurnalika*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2012, hal. 168.

<sup>313</sup> Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, hal. 115.

dinyakini tidak hanya menjadikan tertolaknya aqidah dan ibadah tersebut, namun juga dapat mengilangkan eksistensi agama itu sendiri dan tentu akhirnya akan mempengaruhi kepada keharmonisan antarumat beragama bahkan melahirkan kondisi sosial kemasyarakatan yang tidak sehat. Sedangkan sisi Inklusif (al-infitah) tercermin dalam sikap sosial, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>314</sup>

Upaya mengikis eksklusivisme negatif di masyarakat merupakan tuntutan yang mendesak. Dalam masyarakat yang plural, diperlukan pemikiran dan sikap inklusif yang berpandangan bahwa di luar agama yang dianutnya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianutnya. Pandangan seperti ini perlu ditumbuhkan dalam masyarakat, dan bila ditinjau dari sisi kebenaran ajaran masing-masing, pandangan inklusif tidaklah bertentangan, karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanya paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama, mereka memiliki sikap toleran dan bersahabat dengan pemeluk agama lain.<sup>315</sup>

Eksklusivitas cara pandang yang syariaah minded atau fikih oriented menyebabkan umat muslim bersikap hitam-putih, benar-salah, halal-haram, sah-tidak sah. Sebab fikih atau syariat sangat bercorak esoterik-formalistik. Berbeda dengan tasawuf yang bercorak isoterik, yang lebih mengedepankan kedalaman penghayatan spiritualitas seseorang, dan yang terpenting adalah kedekatan batin seorang hamba kepada Tuhan. Inilah alasan mengapa tasawuf lebih lentur dan lembut dalam menghadirkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>316</sup>

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Sejarah kekerasan dan radikalisme dalam semua agama senantiasa menghadirkan nama Tuhan. Kekuatan ‘atas nama Tuhan’ ini bisa melebihi semua klaim otoritas politik yang ada, mengingat ideologi agama bisa menjadi sesuatu yang sakral dan transendental, sehingga lebih lanjut mampu mempengaruhi emosi keagamaan seseorang. Konsep “atas nama Tuhan” karenanya bisa menjadi spirit radikalisme, bahkan justifikasi atas segala tindakan manusia. Beberapa peristiwa penting yang terkait dengan pola-pola di atas terjadi di Cikeusik Banten, Temanggung Jawa Tengah dan Penyerangan Pesantren Islam

---

<sup>314</sup> Moh. Abdul Kholiq Hasan, Merajut Kerukunan dalam Keberagaman Agama di Indonesia, “ dalam *Jurnal Profetika*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2013, hal. 70.

<sup>315</sup> Luluk Fikri Zuhriyah, “Dakwah Inklusif Nur Cholis Majid, “ dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2012, hal. 5.

<sup>316</sup> Danial, “Menghadirkan Tasawuf di Tengah Pularalisme dan Ancaman Radikalisme, “ dalam *Jurnal Analisis*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2011, hal. 96.

di Pasuruan Jawa Timur. Kalangan radikal tidak sedikitpun memberikan rasa empati terhadap korban nyawa manusia serta kerusakan lainnya yang bersifat fisik maupun non-fisik. Dengan kata lain, ekspresi radikalisme beragama mempunyai dampak yang mengerikan. Kalangan radikal sangat mudah mengkafirkan orang yang berbeda mainstream dengan dirinya. Keadaan ini menimbulkan pertanyaan seputar kebenaran Islam sebagai *ummatan wasatan* (umat yang moderat) dan sarat dengan nilai-nilai kedamaian.<sup>317</sup>

Secara keseluruhannya, dapat difahami bahawa istilah ekstrem atau sikap ekstremis adalah keadaan di mana seseorang yang mempunyai sesuatu kepercayaan dalam dirinya dan merealisasikan apa yang dipercayai itu sekalipun melampaui batasan yang ditetapkan. Maka, akan terbitkan tindakan yang melampau-lampau, berlebih-lebihan, tindakan fanatik, *ta'asub* kepada apa yang disokong atau didukung dan sebagainya. Secara umumnya, ekstrem dan sikap ekstremis cenderung kepada tingkah laku negatif berbanding dengan positif.<sup>318</sup>

#### b. saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah Swt

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ  
تُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨

*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (Q.S. al-An'am: 38)*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya Ibnu Katsir, beliau menafsirkan bahwa maksud ayat diatas adalah berbagai jenis binatang yang dikenal dengan namanya masing-masing, yakni makhluk seperti kalian juga.<sup>319</sup> Manusia yang berjalan di muka bumi atau hewan yang melata, yang berjalan dengan dua kaki atau maupun yang terbang diangkasa, melainkan Allah Swt, sudah menanggung rezkinya dengan menciptakan dan mewujudkannya, dan mengajari

<sup>317</sup> Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Ayat-ayat Kekerasan, " dalam *Jurnal Analisis Studi Keislaman* , Vol. 11 No. 1 Tahun 2011, hal. 71.

<sup>318</sup> Khader Ahmad, "Ekstrem dalam Pengistilahan al-Qur'an dan Hadith, " dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 46 No. 2 Tahun 2018, hal. 72.

<sup>319</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 1994, Jilid 3, Cet 1, hal. 212.

mereka cara untuk mencari dan mendapatkannya. Dan Allah Swt juga memberitahukan tempat tinggalnya di muka bumi ini, serta tempat penyimpanannya setelah kematian hingga hari kiamat. Diantara pelajaran yang dapat kita ambil adalah, bahwa Allah Swt telah mencukupi rezeki makhlukNya, baik manusia dan hewan. Allah Swt menjelaskan penciptaan alam dan alasan dan penciptaanNya.<sup>320</sup>

Menurut Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsirnya, bahwa kata *Dabbah* memiliki makna, segala sesuatu yang melata di muka bumi ini. Namun pada saat yang tertentu, kata tersebut digunakan untuk menyebutkan seluruh makhluk yang merayap di bumi selain manusia sebagaimana firman Allah Swt

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَبْتَاحِيهِ إِلَّا أُنمِّمٌ أَمْثَالُكُمْ مِمَّا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ  
إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨

*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan*

Rizki adalah sesuatu yang pasti di dapat makhluk. Karena selama Allah Swt telah menciptakan segala sesuatu, maka Dia menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan keturunan mereka. Kelanjutan hidup terwujud dengan tersedianya makanan, serta kelanjutan jenis dengan adanya perkawinan. Yang mana keduanya merupakan jaminan dari Allah Swt. Oleh karena itu, kita harus dapat memisahkan antara karunia ilahi dan karunia rabbani. Artinya, Allah Swt adalah Tuhan bagi seluruh makhluk.<sup>321</sup>

#### D. Implementasi *Ukhuwah*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ  
أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَمِ ط بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ  
لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan*

<sup>320</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisir*, diterj, Nafi' Zainuddin Jakarta: Darus Sunnah Press, Jilid 3, 2010, hal. 640.

<sup>321</sup> Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991, hal. 464.

*itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim ( Q.S al-Hujurat 49: 11)*

Ayat sebelumnya Allah Swt memerintahkan untuk melakukan *ishlah* akibat pertikaian. Kemudian ayat ini memberi petunjuk mengenai beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Kata *يسخر* (memperolok-olok) adalah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, maupun dengan tingkah laku. Kemudian kata *قوم* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena ayat di atas menyebut pilar secara khusus wanita. Ayat di atas melarang mengejek orang lain. Redaksi tersebut sesungguhnya mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri.<sup>322</sup>

Dalam tafsir *Jami' li Ahkam al-Qur'an* di jelaskan bahwa ayat itu diturunkan pada Tsabit bin Qais bin Syams yang mempunyai gangguan pendengaran di telinganya. Maka apabila mereka mendahuluinya datang ke Majelis Nabi Muhammad Saw, maka para sahabat pun selalu memberikan tempat untuknya ketika dia datang, agar dia dapat duduk di samping beliau, sehingga dia dapat mendengar apa yang beliau katakan.<sup>323</sup>

Menurut M. Quraish Shihab bahwa salah satu bentuk ujian adalah memperjuangkan kehendak tanpa kekerasan, tetapi dengan penampilan simpatik dan sejuk, serta menggunakan argumentasi yang logis, dan ketika berbeda bahkan pikiran memanas, hati tetap dingin dan bersahabat. Karna al-Qur'an sendiri menuntun agar kaum muslim berdakwah dengan hikmah, memberi peringatan dengan baik, serta berdialog dan bertukar pikiran dengan cara yang terbaik pula. Tidak jarang kita melihat di tengah-tengah masyarakat ada orang yang salah paham, karena kedangkalan pengetahuannya, sehingga mengira

---

<sup>322</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, cet. V, hal. 606.

<sup>323</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, diterjemahkan, Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 56.

bahwa al-Qur'an memerintahkan mempersiapkan kekuatan untuk melakukan teror.<sup>324</sup>

Karna seringkali kita meyakini bersama orang tampil untuk memberikan fatwa dan melakukan ijtihad sebelum mencapai kesempurnaan dan kematangan. Hal itu seperti mengaitkan hal yang parsial dengan komprehensif. Mengalihkan persoalan mutasyabihat kepada yang muhkamat berlandaskan hukum. Kemudian menetapkan yang bersifat dugaan menjadi qath'i, kemudian menggabungkan antara dua pendapat yang berbeda (ikhtilaf). Hal itu dimaksudkan mengunggulkan pendapat yang satu atas yang lainnya. Tidak memahami lahiriyah nash kecuali setelah memahami kandungan maknanya secara berulang-ulang, mengetahui tujuan, dan maksudnya merupakan faktor yang menjerumuskan seseorang ke dalam bahaya.<sup>325</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya yang berjudul *al-Halal wal Haram Fil Islam*, mencela yang diharamkan adalah saling memanggil dengan panggilan-panggilan yang buruk. Yakni saling memanggil dengan panggilan-panggilan buruk dan tidak menyenangkan, maka hal tersebut dapat membawa kepada penghinaan serta celaan. Oleh karena itu tidak sepatutnya seorang mukmin melakukan perbuatan jahat kepada saudaranya, dengan memanggilnya dengan panggilan yang tidak disukai sehingga merasa sakit hati. Tentu hal ini sangat melecehkan dan akan merusak ukhuwah, mengabaikan moral dan perasaan yang mulia. Bahkan panggilan-panggilan yang jelek saja sangat dilarang keras dalam agama Islam, jadi bagaimana mungkin kondisi kita yang mayoritas masyarakat muslim di Indonesia bahkan saling menghujat hingga saling menyesatkan hingga mengkafirkan sesama muslim.<sup>326</sup>

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai ukhuwah, menurut Moh. Amin adalah menjaga persatuan. Yaitu kesatuan akidah, kesatuan pegangan, kesatuan pandangan hidup, kesatuan hati dan jiwa yang melahirkan ikatan persaudaraan yang erat dan mesra. Persaudaraan Islam di atas budi pekerti yang tinggi, terjalin kasih sayang, senasib sepenanggungan, lebih mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri, sehingga dapat mengikis habis penyakit-penyakit fir'aunisme, egoisme, individualisme,

---

<sup>324</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 198.

<sup>325</sup> Sayyid Muhammad Nuh, *Afatun 'Alath Thariq*, Mesir: Daarul Wafa, 1993, hal. 201.

<sup>326</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Halal wal Haram Fil Islam*, Kairo: Darul Ma'arifah, 2000, hal. 447.

mementingkan diri sendiri dan materialisme. Kemudian yang penting juga menurutnya adalah menjaga persamaan. Karena persamaan merupakan pokok yang asasi bagi keharmonisan dan kerukunan pergaulan hidup antara sesama manusia. Apabila prinsip persamaan telah tidak diindahkan lagi, maka akan terjadilah kerusakan moral.<sup>327</sup>

Persatuan akan terwujud apabila telah terjadi sikap toleransi yang tinggi antar sesama, sikap saling menghargai dan menghormati. Selain itu, dalam persatuan harus ditarik sifat persamaannya, bukan perbedaan yang hanya akan menimbulkan perselisihan dan pertentangan. Persatuan yang perlu digarisbawahi yaitu sama halnya dengan pluralitas. Dalam hal ini pluralitas berdasarkan apa yang dituntut oleh kemaslahatan rakyat, agar tercapai kesatuan dalam tujuan dan sasaran. Tujuan penting tersebut ialah agar umat seluruhnya berdiri dalam satu barisan di hadapan musuh-musuh.<sup>328</sup>

Hal lain yang dapat mengantarkan manusia dalam rangka mengimplemnetasikan adalah dengan cara bersikap toleransi. Dan dasar pemikiran yang penuh toleransi yang meliputi kaum muslimin dalam perlakuan mereka terhadap orang-orang yang berlainan agama, bersumber dari pikiran-pikiran gemilang yang ditanamkan oleh Islam ke dalam akal dan hati kaum muslimin. Yang mana diantaranya adalah:

1. Keyakinan dan kepercayaan kaum muslimin akan kemuliaan dan kehormatan pribadi setiap manusia apapun agamanya sebagaimana firman Allah Swt Q.S al-Isra': 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝ ٧٠

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*

2. Keyakinan dan kepercayaan setiap muslim, bahwa adanya perbedaan pendapat manusia mengenai agama merupakan kehendak Allah Swt yang telah memberi jenis makhluk ini

<sup>327</sup> Moh. Amin, *Membina Generasi Qur'ani*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, hal. 149.

<sup>328</sup> Nur Muthmainnah, "Tafsir Pancasila: Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam dalam al-Qur'an, dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 6 No. 1, Tahun 2010, hal. 33.

kebebasan dalam perbuatan yang di lakukakannya. Firman Allah Swt Q.S al-Kahfi: 29

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

...Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".

3. Seorang muslim tidak dibebani kewajiban untuk melakukan perhitungan terhadap orang-orang kafir atas kekafirannya atau menghukumi mereka sesat atas kesesatannya. Hal tersebut bukan ranah manusia dan akan diselesaikan di akhirat. Firman Allah Swt Q.S al-Hajj: 68

وَإِنْ جَادَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ٦٨

Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan"

4. Keimanan seorang muslim bahwa Allah Swt telah memerintahkan berlaku adil, bahwa ia menyukai kejujuran.<sup>329</sup> Firman Allah Swt Q.S al-Maidah: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ٨

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Toleran dengan perbedaan, baik agama, suku, bahasa, bahkan bangsa. Semua itu dianggap sunatullah (garis Allah Swt) yang harus diterima dan dimaafkan. Hal ini terbentuk karena awal mula Islam, masyarakat mengenal dengan alam yang toleran dan menjunjung kearifan lokal. Namun, karakter ini menjadi "tidak peka" dengan ancaman yang akan menyerang dan "menjajah" umat Islam sendiri. Melalui bujukan harta, materi, jabatan, dan kekuasaan mengakibatkan mata dan hati umat Islam buta dalam kebenaran.

Sebagai penganut Islam mayoritas dalam negeri ini tentunya kita harus menanamkan sifat yang positif kepada orang asing, maksudnya

---

<sup>329</sup> Yusuf Qardhawi, *Ghairul Muslimin Fil Mujtama' al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996, cet. I, hal. 111.

sikap terbuka umat Islam terhadap “orang asing” (disebut Barat/non-muslim) untuk ikut serta dalam pengaturan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam, akan menyebabkan segala rahasia “negara kecil Islam” diketahui. Kelemahan dan kekuatan umat Islam akan dikenali dan akan dibaca sebagai sasaran tembak mereka dalam menaklukkan dan “menghancurkan” umat Islam, baik secara langsung ataupun diam-diam. Keterlibatan orang asing di tengah-tengah “negara kecil Islam” menjadi tantangan dalam penyebarluasan dakwah Islam di Indonesia, karena itu mereka akan melakukan penjajahan secara non-fisik berupa penyebarluasan budaya Barat: pornografi, pornoaksi, sifat individualisme, materialisme, dan kapitalisme.<sup>330</sup>

Penulis menilai bahwa disatu sisi semangat ketauhidan problem teologis orang-orang Islam saat ini. Penyegaran ini diperlukan sebagai bentuk upaya implementasi ajaran Islam secara baik dan benar kontekstual, namun tidak kehilangan asasnya dan setiap orang mampu membawa Islam dengan semangat kemanusiaan. Semangat ketauhidan yang berlebihan berpotensi meninggalkan esensi alam raya dan kehidupan, seperti kemiskinan, kebodohan, keserakahan dan lainnya. Perdamaian hakiki tidak akan wujud sebelum penggunaan nalar dalam memahami agama berada pada posisi yang baik. Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* dengan sikap ini menghantarkan orang menuju “jalan Tuhan”.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam dan menjadi keyakinan mayoritas umatnya dapat dijadikan sebagai penangkal permasalahan disintegrasi bangsa Indonesia. Untuk itu, perlu merevitalisasikan dan kemudian mengimplementasikannya dalam proses pendidikan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut, diantaranya, yaitu nilai-nilai yang diteruskan oleh para *Ahlu al-Sunnah*. Kaum *Ahlu al-Sunnah* ialah orang-orang yang mengikuti jejak para sahabat Nabi Muhammad Saw, tidak hanya para sahabat Khulafaur Rosyidin yang empat, yakni: Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali, tetapi juga mengikuti jejak para sahabat lainnya, seperti Saidatina ‘Aisyah ra Ibnu Abbas ra, Abu Hurairah ra, Ibnu Mas’ud ra, dan lain-lainnya. Menuntut ilmu merupakan kewajiban, baik bagi laki-laki ataupun perempuan. Dalam hal ini, Al-Qur’an diyakini sebagai dasar ajaran Islam. Konsekuensi dari keumuman penjelasan Al-Qur’an itu menjadikan Islam sangat lentur atau fleksibel, selalu dapat diperbaharui mengikuti berbagai perubahan hidup manusia

---

<sup>330</sup> Enung Asmaya, “Implementasi Metode Dakwah Ala Nabi Muhammad Saw di Indonesia, “ dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2014, hal. 233.

di seluruh dunia. Inilah salah satu sebab mengapa ajaran Islam dan juga peradaban Islam berwatak universal dan kosmopolitan.<sup>331</sup>

Dalam konteks Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin*, Islam telah mengatur segala tata hubungan, baik aspek teologis, ritual, sosial dan muamalah, dan humanis dan kemanusiaan. Pertama, aspek teologi. Dalam urusan teologis, Islam memberikan rumusan jelas, hal-hal yang diyakini dan memaknai ketauhidan secara komprehensif, meliputi keyakinan umat Muslim di dalam berdakwah kepada umat non-Muslim umat muslim dituntut untuk menyampaikan kepada seluruh manusia, sebagai konsekuensi dalam berdakwah. Namun, dalam membaca agama yang sempurna, tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam, agama terakhir yang diresmikan Allah Karena, pemaksaan mengakibatkan pada tidak sahnya seseorang dalam memeluk agama. Dan yang memeluk ke dalam Islam, tidak boleh disertai rasa ketakutan, harus tumbuh dari hati paling dalam. Keyakinan yang dimiliki sebatas menyampaikan dan menyebarluaskan secara sistematis dan komprehensif. Tanpa ada unsur pemaksaan, penindasan secara psikologis dan penindasan akal-pikiran. Karena syariat dan hukum Allah turun ke muka bumi untuk kemasalahatan umat.<sup>332</sup>

Bagi Indonesia, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* merupakan sebuah kekuatan positif, kreatif, konstruktif, dan inspiratif. Ia mengajarkan bcar menyikapi perbedaan, menciptakan perdamaian dan kedamaian, cinta asih, kasih sayang, persaudaraan, persahabatan dan rasa prikemusiaan yang mendalam dalam muammalah ma'an nas. Dan Dalam konteks kehidupan sosial-politik, setiap individu dan setiap bangsa mempunyai hak yang tak terpisahkan dari kebebasan dalam segala bentuknya secara fisik, budaya, ekonomi dan politik dan berjuang dengan segala cara, asal konstitusional untuk melawan pelanggaran atau pencabutan hak tersebut. Dalam rangka resolusi konflik, khususnya konflik agama maka tidak boleh terjadi pencabutan kebebasan masing-masing pihak untuk menjalankan keyakinan dan agamanya sendiri. Jangan ada tirani mayoritas kepada minoritas.<sup>333</sup>

Dalam ajaran Islam maupun nilai-nilainya mengajarkan bahwa setiap perbedaan adalah merupakan fitrah manusia, pemaksaan terhadap perbedaan justru melanggar fitrah tersebut. apalagi melakukan kekerasan

---

<sup>331</sup> Helmawati, "Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI," dalam *Jurnal Mindamas*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 56.

<sup>332</sup> Siswoyo Aris Munandar, "Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Perspektif Nahdhatul Ulama," dalam *Jurnal el-Tarbawi*, Vol. 11 No. 1, Tahun, 2018, hal. 94

<sup>333</sup> Abdul Mustaqim, "Konflik Teologis dan Kekerasan Agama dalam Kacamata Tafsir al-Qur'an," dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014, hal. 173

untuk memaksakan kehendak menjadi hal yang kontradiktif dengan makna Islam sendiri. Menurut bahasa, kata Islam berarti tunduk, patuh, berserah diri, dan damai. Jadi karakteristik dan watak dasar Islam sebenarnya adalah gagasan komprehensif tentang perlunya perdamaian dalam hidup dan kehidupan manusia. Islam diturunkan sebagai agama untuk tujuan mewujudkan salam (keselamatan), kedamaian dan perdamaian. Maka dari itu segala bentuk tindak kekerasan terorisme, anarkisme dan ketidak setujuan terhadap perbedaan sebenarnya bertentangan dengan watak dasar, visi dan misi agama Islam.<sup>334</sup>

Nilai-nilai Aswaja dalam hal ini memiliki pandangan. *Pertama*, nilai tawasuth. *Tawassuth* yaitu jalan tengah, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Dalam faham aswaja, baik di bidang hukum (syari'ah), bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip jalan tengah yang moderat. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrim *tawassuth* merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya manusia mengarahkan pemikirannya agar tidak terjebak pada satu pemikiran saja. Dengan cara menggali dan mengelaborasi dari berbagai metodologi dan berbagai disiplin ilmu, baik dari Islam maupun dari Barat, serta mendialogkan agama, filsafat, dan sains agar terjadi keseimbangan, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi.

Kedua, *Nilai Tawazun*. *Tawazun* yaitu menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan pribadi dan masyarakat, dan antara kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, atau menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Keseimbangan menjadikan manusia bersikap luwes, tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang. Dengan demikian, yang diharapkan adalah tindakan yang paling tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

---

<sup>334</sup> Faisal Ismail, *Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengurai Isu-isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya*, Jakarta: Puslitbang Beragama, 2012, hal. 3.

*Ketiga, nilai tasamuh. Tasamuh* yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu dan saling memusuhi; justru sebaliknya, akan tercipta persaudaraan yang Islami (*ukhuwwah islamiyyah*) dengan mentoleransi perbedaan yang ada, bahkan pada keyakinan sekalipun. Dalam konteks ini, tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan, apalagi hanya sekedar pendapat kita, kepada orang lain; atau yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja, tetapi yang memutuskan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam diskursus sosial-budaya, aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan, dalam pandangan aswaja, tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan hadirnya wajah kultur dari Syi'ah, atau bahkan Hinduisme. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan; dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.

*Keempat, Nilai i'tidal. I'tidal* yaitu adil, tegak lurus, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah salah satu tujuan dari syari'at Islam. Dalam bidang hukum, misalnya, suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.<sup>335</sup>

Dalam Fikih Kebinekaan, penerapan nilai-nilai Islam di Indonesia yang plural ini telah banyak dilakukan, khususnya yang menggunakan pendekatan kultural-substansial-diferensial yakni nilai-nilai syariah yang universal ditransformasikan menjadi sebuah fikih kenegaraan (undang-undang) maupun fikih kedaerahan (perda-perda) yang secara objektif bisa diterima oleh semua golongan, mazhab dan sekte masyarakat muslim, termasuk juga non-muslim. Pendekatan ini dinilai berhasil dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahkan nilai-nilai tersebut mampu memunculkan institusi.<sup>336</sup>

---

<sup>335</sup> Helmawati, "Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI, dalam *Jurnal Mindomas*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 59.

<sup>336</sup> Muhammad Azhar, "*Epistemologi Islam Kontemporer Sebagai Basis Fikih Kebinekaan; Fikih Kebinekaan*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 108.

Pada masa modern keberagaman semacam itu merupakan anutan mayoritas umat Islam di Indonesia. Salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, seperti NU (Nahdhatul Ulama) yang didirikan pada tahun 1926, sangat mengedepankan nilai-nilai dan pola tawasuth (moderat), i'tidal (proporsional), tasamuh (toleran), dan tawazun (keseimbangan). Melalui pola keberagaman yang biasa disebut Ahli Sunnah Wal Jama'ah (aswaja) ini, NU menyatakan bahwa Indonesia dalam bentuk negara yang berdasarkan UUD 1945 merupakan bentuk final bagi umat Islam Indonesia. Penerimaan dan pengakuan NU terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia tersebut merupakan bentuk konkret dari sikap moderasi keberagaman NU yang menggambarkan secara jelas tentang pluralisme yang dianutnya.

Tanpa menafikan adanya perbedaan antara NU dan Muhammadiyah, pola keberagaman yang bernuansa pluralistik itu juga menjadi anutan dari Muhammadiyah. Kemunculan golongan-golongan maupun organisasi-organisasi modern Islam, khususnya Muhammadiyah adalah dalam rangka memelihara hubungan baik dengan pihak non-muslim terutama Kristen. Maka dengan demikian, Muhammadiyah bersama NU sebagai dua organisasi yang dianut mayoritas Umat Islam Indonesia sampai batas-batas tertentu sesungguhnya dalam rangka ingin merepresentasikan Islam Indonesia sebagai Islam yang berwajah ramah, toleran, dan pluralisme.<sup>337</sup>

*Tasamuh* agama dalam konteks sosial berarti memperlakukan orang lain yang berasal dari luar agamanya dengan hormat dan bermartabat. *Tasamuh* diwujudkan dalam sikap yang tidak memperselisihkan klaim orang lain terhadap kebenaran agamanya. *Tasamuh* bukan juga diwujudkan dengan sikap yang tidak kritis atau tidak reflektif terhadap setiap idea atau keyakinan. Menghormati perbedaan (pluralitas) tidak berarti manusia harus memberikan *tasamuh* terhadap setiap tindakan yang merusak umat manusia. Menjadi seorang yang toleran berarti menerima kehadiran keyakinan yang berbeda dan mengakui hak para pemeluknya, sementara di saat yang sama ia menolak isi ajaran agama tersebut. *Tasamuh* berarti menentang setiap tindak kekerasan dan tindakan tidak bersahabat. Berkaitan isu agama atau teologis, umat Islam harus membantah dengan cara yang rasional dan bijaksana. Umat Islam harus menghargai hak umat Kristen, suka atau tidak. Diketahui bahwa ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang kultural atau tingkat pengetahuan yang berbeda, akan muncul kebenaran-kebenaran parsial. Sehingga

---

<sup>337</sup> Azyumardi Azra, *Membina Kerukunan Muslim dalam Perspektif Pluralisme Universal*, Jakarta: Nuansa, 2008, hal. 137.

kebenaran yang diperoleh manusia menjadi relatif, sedangkan kebenaran mutlak tetap milik Tuhan.

Perlu kita melihat bagaimana al-Qur'an sesungguhnya mengajarkan kita untuk bersikap toleransi kepada siapapun, baik itu muslim maupun non-muslim tanpa memandang agama, ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah Swt Q.S al-Mumtahanah: 8

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَمَآ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ ۘ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۙ

*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Ayat tersebut menginformasikan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah mahdhah (ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Konsep seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat non-Muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi. Wujud toleransi ini semakin dikuatkan dengan kebijakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Nabi Muhammad, dan begitu juga para ulama sebagai pewarisnya hanyalah sebagai pemberi kabar, bukan pemaksa.<sup>338</sup>

Islam mengakui eksistensi agama-agama yang ada dan menerima beberapa prinsip dasar ajarannya. Namun, hal tersebut tidak berarti kemudian bahwa agama adalah sama. Karena, setiap agama mempunyai kekhasan, keunikan, dan karakteristik yang membedakan satu dengan yang lain. Agama yang satu tak berarti membatalkan agama yang lain,

---

<sup>338</sup> Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, " dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2015, hal. 128.

sebab setiap agama lahir dalam konteks historis dan tantangannya sendiri. Meskipun begitu, semua agama terutama yang berada dalam rumpun tradisi abrahamik, mengarah pada tujuan yang sama, yakni kemaslahatan dunia dan kemaslahatan akhirat.<sup>339</sup>

Konsepsi toleransi dan kerukunan antar umat beragama merupakan dua bentuk yang tak terpisahkan satu sama lain, ada hubungan kausalitas diantara keduanya, kerukunan berdampak pada toleransi dan sebaliknya sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan, keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Jika tri kerukunan antar umat beragama, intern umat seagama, dan umat beragama dengan pemerintah terbangun serta diaplikasikan pada hidup dan kehidupan sehari-hari, maka akan muncul toleransi antar umat beragama. Atau, jika toleransi antar umat beragama dapat terjalin dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan masyarakat yang rukun satu sama lain. Agama adalah elemen fundamental hidup dan kehidupan manusia, oleh sebab itu, kebebasan untuk beragama dan tidak beragama, serta berpindah agama harus dihargai dan dijamin.<sup>340</sup>

Karena sesungguhnya Islam mencerminkan sebagai ajaran tauhid yang murni, moralitas yang tinggi, dakwah kepada kebaikan. Dan menjadi umat yang moderat yang tidak memihak pada golongan kanan atau kiri, tidak pada Timur komunis, tidak juga pada Barat yang kapitalis. Umat yang juga tidak hidup untuk dirinya, tidak untuk memenuhi ambisi kekinianya. Di pundaknya terdapat cita-cita kemanusiaan dan tanggung jawab yang tinggi. Oleh karena itu, umat Islam mempunyai keharusan untuk melindungi dirinya dengan Islam dan memperbaharui pemudanya dengan Iman, serta menyingkirkan masalah-masalah yang menjadi penyakit yang sedang menimpa peradaban masa kini.<sup>341</sup>

Penting kiranya kita menyadari bahwa, Islam sebagai sebuah agama tidak datang ke dalam ruang dan kondisi yang sedang kosong. Islam hadir pada suatu masyarakat yang sudah sarat dengan berbagai keyakinan, tradisi-tradisi, dan praktik-praktik kehidupan. Masyarakat yang hidup pada saat itu bukan tanpa ukuran moralitas tertentu, namun sebaliknya, inheren di dalam diri mereka berbagai standar nilai dan moralitas. Namun demikian, moralitas dan standar nilai tersebut pada beberapa tataran telah dianggap mengalami penyimpangan dan perlu

---

<sup>339</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, Depok: KataKita, 2009, hal. 240.

<sup>340</sup> Bustanul, "Implikasi Prinsip Tasamuh dalam Interaksi Antar Umat Beragama," dalam *Jurnal Fikri*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 396.

<sup>341</sup> Yusuf Qardhawi, *al-Islam Khadaratul Ghad*, Mesir: Maktabah Wahbah, 1996, hal. 180.

diluruskan oleh moralitas baru. Dalam konteks masyarakat seperti ini Islam datang memberikan koreksi dan perbaikan terhadap praktik-praktik, nilai-nilai dan moralitas mereka. Upaya perbaikan yang dilakukan Islam tentu saja menuai protes dari kalangan yang tidak menerima upaya pembaharuan yang dilakukan Islam.<sup>342</sup>

Sementara itu, untuk konteks Indonesia, bahwa Islam moderat Indonesia merujuk pada komunitas Islam yang menekankan pada perilaku normal *tawassut* di dalam mengimplementasikan ajaran agama yang mereka tegakkan; mereka toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memprioritaskan pemikiran dan dialog sebagai strateginya. Dengan ini, mereka adalah mainstream Islam Indonesia, meskipun gerakan strategisnya untuk memoderasi keagamaan dan politik masih dinilai terbatas. Gagasan-gagasan semisal, Islam Pribumi, Islam Rasional, Islam Progresif, Islam Transformatif, Islam Liberal, Islam Inklusif, Islam Toleran, dan Islam Plural yang muncul sejak 1970-an dapat dikategorikan sebagai Islam moderat Indonesia. Kategori yang sama juga dapat disematkan pada gagasan-gagasan reaktualisasi Islam, nasionalisasi Islam, desakralisasi budaya Islam, atau *ijtihad kontekstual*.<sup>343</sup>

Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja dikalangan warga masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi instrument untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa. Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatanikatan sosial, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional. Adapun tujuan dari pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani.<sup>344</sup>

---

<sup>342</sup> M. Arfan Muammar, "Melihat Islam Secara Lebih Jernih, " dalam *Jurnal 'Anil Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun, 2012, hal. 147.

<sup>343</sup> Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia, " dalam *Jurnal Islamica, Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014, hal. 89.

<sup>344</sup> Hasan Baharun, "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia, " dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal, 228.

Namun dalam konteks pendidikan Islam, penerapan pendekatan rasional-imperatif dalam konteks deradikalisasi bisa juga dilakukan dengan menghilangkan sikap ambivalensi dalam pendidikan Islam agar tidak timbul pandangan yang dikotomis, yakni pandangan yang memisahkan secara tajam antara tujuan ilmu dan agama, sementara ilmu merupakan alat utama dalam menjangkau kebenaran yang menjadi tujuan agama. Pandangan dikotomis, akan melahirkan dua ekstrem yang saling berlawanan yang masing-masing saling menyerang dan menjatuhkan. Ini adalah karakter sikap radikal. Oleh karena itu, pandangan dikotomis, termasuk dalam hal itu berpotensi menjadikan seseorang memiliki sikap tertutup dan tidak mau melakukan dialog keilmuan, karena menganggap bidang ilmu lain harus dijauhi.<sup>345</sup>

Memang untuk mencari model kiyai paripurna setelah wafatnya Rasulullah Saw, terutama hari ini, sangatlah sulit. Sebab ukuran-ukuran atau standardnya bukan lagi dengan menggunakan standar rasional-intelektual atau standar-standar empirisme, seperti kemashuran, kehebatan-kehebatan atau pengetahuan ensiklopedis misalnya. Islam kultural yang lebih banyak mengusung tema-tema keislaman yang dilandasi nilai-nilai kearifan lokal sering berhadapan dengan faham Islam transnasionaal yang anti terhadap budaya lokal yang dianggapnya banyak mengandung bid'ah dan khurafat.

Islam kultural ini pada dasarnya adalah Islam yang diusung oleh para walisongo yang menggunakan pendekatan budaya untuk mengajak masyarakat agar mau mengenal Islam. Budaya dan kebiasaan yang baik selama tidak bertentangan dengan akidah islamiyah sudah semestinya dipertahankan. Secara kuantitas ummat yang begitu besar namun secara kualitas pemahaman keagamaan masih relatif rendah, sehingga kehidupannya dalam persaingan modern dan serba global sering disudutkan dan disalahkan di berbagai media pemberitaan, bahan olok dan perendahan terhadap nilai nilai ajaran Islam yang sesungguhnya sangat mengedepankan perdamaian dicitrakan sebagai agama yang mengajarkan teror dan faham radikalisme. Kalau ummat Islam ingin meraih kejayaan dan ingin benar-benar menjadi ummat yang terbaik di dunia maka mereka sudah semestinya mau mengamalkan ajaran agamanya secara berkualitas, penuh rasa toleran, terbuka, tidak anti terhadap kritik serta selalu mengedepankan perdamaian sebagaimana Islam itu sendiri yang berarti damai. Siap berkompetisi dengan umat agama lain, untuk membuktikan kebenaran ajaran Islam.<sup>346</sup>

---

<sup>345</sup> Kerwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam, " dalam *Jurnal al-Tahrir*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, hal. 148.

<sup>346</sup> Nur Khamid, "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI, " dalam *Jurnal Millati*, Vol.1 No. 1 Tahun 2016, hal. 131.

Bila di ibaratkan, agama bagaikan cinta. Jika ada seseorang istri membenci suaminya, maka dapatkah sang suami memaksa istrinya untuk mencintainya dengan mengancam dengan tongkat? Sungguh tidak ada paksaan dalam agama. Apa yang dituduhkan oleh musuh-musuh Islam bahwa Islam tersebar dengan pedang adalah pendapat yang tak berdasar sama sekali jika di lihat dari dua aspek. Pertama, karena agama tersebar bukan melalui pedang akan tetapi melalui kesadaran, bukti dan argumentasi serta keteladanan yang baik. Kedua, karena tidak sesuai dengan realita dan menyimpang dari kesaksian sejarah. Bila mungkin dikatakan bahwa Islam tersebar melalui pedang di beberapa negeri yang ditaklukkan, hal itu karena kaum muslimin memiliki pasukan, sehingga dapat membuka wilayah-wilayah yang baru.<sup>347</sup>

Menurut al-Qur'an, tidak ada kontradiksi antara *ukhuwah diniyah* di kalangan orang-orang mukmin dan *ukhuwah insaniyah* secara umum. Karena keduanya merupakan jalan yang searah tujuannya. Persaudaraan seagama atau seiman menuntut adanya saling keterkaitan, tolong menolong, saling menjaga, saling menjamin, bertanggung jawab, dan rela berkorban untuk membangun struktur masyarakat muslim, dan mencegah adat istiadat yang menyimpang dari eksistensi Islam. Adapun persaudaraan yang berperikemanusiaan adalah menuntut langkah dan tindakan yang bersungguh-sungguh demi kepentingan kemaslahatan umat manusia, menyelamatkan keinginan yang menyimpang dan berpaling, tindakan yang sia-sia dan perbuatan yang sesat serta melumpuhkan hawa nafsu, juga mengatur persahabatan sesama manusia.<sup>348</sup>

Menurut Syaikh 'Atiyah Shaqr, bahwa salah satu keistimewaan umat Islam adalah idealisme yang menyerukan amar ma'ruf nahi munkar. Maka dari itu, Islam menjadikannya sebagai tanggung jawab bagi seluruh muslim, baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kadar kemampuannya. Sebagai alasan adalah, karena dakwah Islam mencakup pengajaran, bimbingan dan pendidikan moral serta perdamaian dan kebangkitan masyarakat atau eksistensinya berdasarkan semangat keilmuan. Maka dengan semangat keilmuan, dinamika dakwah Islam akan mampu menepis segala perbuatan keji dan lebih mengedepankan aspek keutamaan. Jika semangat keilmuan dan dakwah dikedepankan dengan idealisme amar ma'ruf nahi munkar, maka hal ini merupakan keunggulan dan keutamaan cendekiawan muslim yang akan

---

<sup>347</sup> Ali Thantawi, *Fatwa-fatwa Populer Ali Thantawi*, diterj, Wahid Ahmadi, Surakarta: Era Intermedia, 1998, hal. 98.

<sup>348</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, diterjemahkan oleh Thohir, Yogyakarta: DINAMIKA, 1996, hal. 158.

memberikan nilai transformatif bagi tegaknya tatanan moral individu-individu dan semua lapisan masyarakat.<sup>349</sup>

Yusuf Qardhawi menilai bahwa kesalahan dalam berdakwah, bahwa apa yang bisa diharapkan dari orang yang bertabiat jelek kecuali nasihat-nasihat dengan kalimat yang pedas dan ungkapan-ungkapan yang kasar?, sesungguhnya tabi'at sebagian orang dapat mengubah agama dari sudut pandangnya yang orosinil menjadi agama dalam sudut pandang tabiatnya yang buruk. Maka orang tersebut dapat menggantikan agama yang sebenarnya berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk), menjadi penghalang. Sesungguhnya kelompok orang semacam ini sangat berbahaya bagi eksistensi agama. Sebab-sebab psikologis mulai tumbuh sejak masih kanak-kanak, bahkan terkadang terwarisi secara genetis. Maka jika pendidikan tidak berhasil melenyapkan sebab-sebab psikologis ini, maka hal tersebut akan tumbuh berkembang pada diri sang anak sampai usia remaja dan tetap berakar dalam tabiatnya hingga masa tua.<sup>350</sup>

Padahal sesungguhnya al-Qur'an merupakan rahmat bagi setiap umat manusia, sebagaimana firman Allah Swt pada surat al-Isra: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

*Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*

Hal ini kemudian menuntut sumber daya manusia yang berkualitas tinggi agar menjadi seorang muslim yang berwawasan luas, berpandangan yang komprehensif, berkarya yang bisa dipetik manfaatnya bagi kelangsungan hidup manusia. Tuntunan ini untuk semua umat manusia, tidak diprioritaskan pada manusia-manusia tertentu, bukan karena keturunan, asal daerah, jenis kelamin maupun mazhab tertentu. Tapi tetap berdasarkan bagaimana seseorang bisa memelihara dirinya berdasarkan kebaikan, sebagai rahmat yang luas dan menyeluruh serta menjunjung tinggi secara mutlak.<sup>351</sup>

Sebuah lembaga pendidikan Islam dapat dikategorikan pengusung Islam moderat, manakala organisasi atau lembaga

---

<sup>349</sup> Muhammad Thanthawi, *et.al.*, *Problematika Pemikiran Muslim: Sebuah Telaah Syari'ah*, diterjemahkan, Wahib Wahab, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1998, hal. 211.

<sup>350</sup> Yusuf Qardhawi, *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar*, diterjemahkan oleh Moh. Nurhakimi, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hal. 105.

<sup>351</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, diterjemahkan oleh Thohir, Yogyakarta: DINAMIKA, 1996, hal. 157.

induknya memiliki ideologi Islam berpaham moderat. Sebaliknya, suatu lembaga pendidikan Islam dapat dikategorikan pengusung Islam radikal, manakala organisasi atau lembaga induknya memiliki ideologi Islam berpaham radikal. Dari sini diperlukan pemahaman yang jelas antara Islam berideologi moderat dengan Islam berideologi radikal. Oleh karena itu, paham moderat berarti paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah. al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai *ummah wasata*. Sejak awal, Islam telah memproklamirkan dirinya sebagai agama yang sarat dengan muatan atau ajaran moderat (*wasasan*) dalam segala hal. Ajaran yang adil, berada di tengah. Tidak di pinggir kanan, tidak juga di pinggir kiri. Tidak keras menakutkan dan tidak lembek tanpa harga diri. Tidak memberatkan sekali sehingga membuat susah, namun tidak ringan sekali sehingga disepelekan. Islam adalah ajaran yang '*mustaqim*' lurus.<sup>352</sup> Firman Allah Swt dalam Q.S. al-Baqarah: 143

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*

Ayat ini mengisyaratkan yaitu umat “tengahan”, “moderat”, adil, dan “terbaik”. Oleh karena itu, mengedepankan sikap moderat bukan hanya berkesesuaian dengan anjuran ayat ini (dan ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang senafas), tapi juga menjadi karakter utama umat ini. Dari sini, kita dapat memaknai moderat al-wasat sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan

---

<sup>352</sup> Junaidi Abdillah, “ Dekonstruksi Tafsir Ayat-ayat Kekerasan, “ dalam Jurnal Analisis, Vol. XI No. 1 Tahun 2011, hal. 73

prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.<sup>353</sup>

Ada beberapa ciri mendasar dari Islam moderat yang kemudian menjadi landasan pengambilan sikap mereka dalam kehidupan diantaranya:

1. Pemikiran Islam moderat tidak menjadikan akal sebagai hakim pengambil keputusan akhir jika apa yang menjadi keputusan itu berseberangan dengan nash dan pada saat yang sama tidak menafikan akal untuk bisa memahami nash.
2. Pemikiran Islam moderat mempunyai sikap yang bijak dalam beragama. Tidak kaku dan keras dalam sesuatu yang bersifat *juz'i*.
3. Islam moderat tidak berlebihan dalam mengharamkan sesuatu sehingga seolah-olah di bumi ini tidak ada yang lain kecuali yang haram saja.
4. Pemikiran Islam moderat mampu mengadopsi pemikiran manapun dan bahkan mampu mengembangkannya sepanjang tidak berlawanan dengan nash yang *sharih* (jelas).<sup>354</sup>

---

<sup>353</sup> Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia,” dalam *Jurnal Islamica: Studi Keislaman*, Vol. 9 No 1, Tahun 2014, hal. 88.

<sup>354</sup> Achmad Satori Ismail, *et. al.*, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012, hal. 17.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian, analisis serta telaah yang berkenaan dengan judul Tesis *Ukhuwah* dalam Tafsir *al-Mishbah* (Solusi Atas Konflik Internal Agama), maka dari itu penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Ukhuwah* dalam Islam memiliki makna yang tidak sederhana. Ia tidak semata-mata menggambarkan kenyataan adanya persekutuan di antara sesama manusia, tapi ia juga sekaligus mencerminkan ekspresi ketuhanan secara transendental. Persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Bentuk jamak dari kata *akh* dalam al-Qur'an ada dua macam. Pertama, *ikhwan* yang biasanya digunakan untuk persaudaraan dalam arti sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 22 kali. Kedua, adalah kata *ikhwah* yang terdapat dalam al-Qur'an sebanyak tujuh kali. Yang mana kesemuanya digunakan untuk makna persaudaraan seketurunan (kecuali satu ayat yang terletak pada surat (*al-Hujurat:10*)).
2. M. Quraish Shihab memiliki sedikit perbedaan pandangan dalam menafsirkan makna ukhuwah yang terdapat pada surat *al-Hujurat* ayat 10. Kata أخ yang berbentuk tunggal itu, biasa juga dijamak dengan kata اخوان. Bentuk jamak ini biasanya menunjukkan kepada persaudaraan yang tidak sekandung. Berbeda dengan kata

اخوة yang hanya terulang tujuh kali dalam Al-Qur'an, kesemuanya digunakan untuk menunjukkan saudara seketurunan, kecuali pada surat *al-Hujurat* ayat ke 10. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim, adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atas dasar persamaan iman, dan kali kedua adalah persaudaraan seketurunan, walaupun yang kedua ini bukan dalam pengertian hakiki. Dengan demikian tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan itu. Ini lebih-lebih lagi jika masih direkat oleh persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib dan sepenanggungan. Hal tersebutlah yang membuat penafsiran beliau lebih bumi dan sangat cocok dengan kondisi sosial masyarakat terutama di Negara Indonesia.

3. M. Quraish Shihab sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kiprah beliau di Indonesia sangat dikenal, dan salah satu karya yang sangat di kenal hingga saat ini adalah beliau mendirikan Perpustakaan Pusat Studi al-Qur'an, yaitu lembaga yang bergerak di bidang tafsir, di mana al-Qur'an sebagai mercusuarinya. Lebih dari itu M. Quraish Shihab juga mendirikan Penerbit Lentera Hati guna memuluskan penerbitan karya-karyanya. Dan nama penerbitnya tersebut diambil dari salah satu judul buku beliau. Peran beliau dalam dunia pendidikan dan dakwah mengantarkannya untuk aktif dalam dunia sosial kemasyarakatan. Begitupun dengan berbagai fatwa-fatwa yang begitu sangat moderat. Dan beliau juga mendirikan pondok pesantren Baitul Qur'an yang mana pondok pesantren ini mencetak generasi dan ulama yang moderat.
4. Dalam menerapkan nilai-nilai *ukhuwah* hendaknya kita harus bersikap yang diantaranya: *pertama*, *Tawassuth* yaitu jalan tengah, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Dalam faham aswaja, baik di bidang hukum (syari'ah), bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip jalan tengah yang moderat. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrim *tawassuth* merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya manusia mengarahkan pemikirannya agar tidak terjebak pada satu pemikiran saja. *Kedua*, bersikap *Tawazun* yaitu menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan pribadi dan masyarakat, dan antara

kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, atau menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. *Ketiga, Tasamuh* yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu dan saling memusuhi; justru sebaliknya, akan tercipta persaudaraan yang Islami (*ukhuwwah islamiyyah*) dengan mentoleransi perbedaan yang ada. *Keempat, I'tidal* yaitu adil, tegak lurus, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah salah satu tujuan dari syari'at Islam. Dalam bidang hukum, misalnya, suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada seluruh komponen, golongan, serta seluruh lapisan masyarakat, penting kiranya segera menyadari dan menyudahi konflik-konflik yang bernuansa agama. Sesungguhnya persaudaraan sesama umat manusia sangat menjadi penting untuk di jaga keutuhannya. Hendaknya perbedaan-perbedaan yang sifatnya *furu'iyah* segera ditanggalkan demi menjaga keharmonisan antar golongan serta terciptanya *ukhuwah* di seluruh lapisan masyarakat. Seyogyanya perbedaan-perbedaan pendapat dalam masalah agama hendaknya di sikapi dengan bijak dan benar, agar tidak menimbulkan sifat radikal.
2. Menjadi sangat urgen sekali untuk mempelajari dan memperdalam agama secara utuh, hal tersebut dikarenakan agar menjadikan seseorang bijak dalam mengeluarkan fatwa. Karna saat ini terdapat banyak sekali orang yang muncul karena sifat radikalnya, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman agama. Kecacatan dalam berfatwa menjadi sebab sebagian orang saling mengkafirkan dan menyesatkan.
3. Kepada seluruh masyarakat Islam, hendaknya lebih banyak mendalami ilmu agama secara *kaffah* agar tidak muncul-muncul sikap dan sifat yang arogan. Penting untuk diketahui, semakin banyak kita mengenali Tuhan maka akan bijak pula sikap kepada sesama manusia.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Fatwa, *Satu Islam Multipartai: Membangun Integritas di Tengah Pluralitas*, Bandung: Mizan, 2000.
- Abd, A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia, Membangun Peradaban Dunia*, Yogyakarta: Lkis, 2014.
- Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, Depok: KataKita, 2009.
- Abdul Djalil, *et.al.*, *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh Dengan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Abdul Hadi, "Diskursus Islam Nusantara Menuju Indonesia Berkemajuan," dalam *Jurnal ar-Risalah*, Vol. X No. 1 Tahun 2019.
- Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*, Kediri: PP. Al-Falah Ploso, 2014.
- Abdul Muchit Muzadi, *Mengenal Nahdhatul Ulama*, Jember: Masjid Sunan Kalijaga, 2005.
- Abdul Munir Mulkhan, *Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Abdul Mustaqim, "Konflik Teologis dan Kekerasan Agama dalam Kacamata Tafsir al-Qur'an," dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014.
- Abdulaziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.

- Abdullah Nasih Ulwan, *Merajut Keping-Keping Ukhuwah*, Bandung: Solo: Ramadhani, 1989.
- , *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Abdurrahman Rusli Tanjung, “Analisis Terhadap Corak Tafsir al-Adaby al-Ijtima’i, “ dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Sudi Rosadi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- , *al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, diterjemahkan, Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, “ dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2015.
- Abu Darda, “Peran Pendidikan Islam dalam Mensiasati Khilafiyah, “ dalam *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016.
- Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Jami’ al-Bayan an Ta’wili al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Fathurrozi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Achmad Satori Ismail, *et. al., Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012.
- Achmad Siddiq, *Khittah Nahdhiyyah*, Surabaya: Kalista-LTNU, 2013.
- Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Afif Muhammad, *Islam Mazhab Masa Depan: Menuju Islam Non-Sektarian*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Afrizal Nur, *Tafsir al-Misbah dalam Sorotan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018.
- Ahmad A. Conoras, *Islam Dalam dinamika Beragama di Indonesia*, Bandung: Marja, 2017, Cet I.
- Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membingkar Doktrin Yang Membatu*, Jakarta: Kompas, 2001.
- , *Menemani Minoritas; Paradigma Islam Tentang Keberpihakan dan pembelaan Kepada Yang Lemah*, Jakarta: Gramedia, 2019.
- Ahmad Satori Ismail, *Merajut Tali Temali Ukhuwah*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2015, hal. 26
- Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Akhmad Alim, *Studi Islam III Wawasan Islam Menyaring Pemikiran Menyimpang dari Agama Islam*, Bogor: Pusat Kajian Islam Universitas Ibnu Khaldun, 2012.

- Alamsyah, "Pluralisme Agama dalam Pandangan Al-Qur'an dan Implementasi Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2015.
- Al-hamid Jakfar Al-Qadri, *Bijak Menyikapi Perbedaan: Telaah Atas Pemikiran Al-Habib Umar Al-Hafizh Dalam Membina Ukhuwah Dan Membangun Dialog*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2014.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Fikih Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Ali Muhtarom, *et.al.*, *Islam Agama Cinta Damai*, Upaya Menepis Radikalisme Beragama, Semarang: Pilar Nusantara, 2018.
- Ali Ridho, "Internalisasi Pendidikan Ukhuwah Islamiyyah, Menuju Perdamaian dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis," dalam *Jurnal Kariman*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.
- Ali Thantawi, *Fatwa-fatwa Populer Ali Thantawi*, diterj, Wahid Ahmadi, Surakarta: Era Intermedia, 1998.
- Amirullah Syarbini *et.al.*, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama :Refleksi Cendekiawan Muslim Muda Untuk Perdamaian Bangsa*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Depok: Gema Insani, 2005, Cet I.
- Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut M. Quraish Shihab*, Jakarta: Visindo Pustaka, 2008.
- Arda Dinata, *Merajut Cinta Allah*, Jakarta: Azkiya, 2017.
- Arief Subhan, Tafsir Yang Membumi, " dalam *Jurnal Tsaqafah*, Jakarta Vol. 1 No. 3 Tahun 2003.
- Asyraf Isyraqi, "Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian," dalam *Jurnal Progresiva*, Vol 5 No 1 Tahun 2011..
- Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non Muslim, Poligami, dan Jihad*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Azhar, "Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Wathaniah," dalam *Jurnal Juspi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.
- Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000.
- , *Membina Kerukunan Muslim dalam Perspektif Pluralisme Universal*, Jakarta: Nuansa, 2008.
- Azyumardi Azra, *Membina Kerukunan Muslim dalam Perspektif Pluralisme Universal*, Jakarta: Nuansa, 2008.

- Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES 2007.
- Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an: Tentang Problematika Sosial, Politik, Budaya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Bustanul, "Implikasi Prinsip Tasamuh dalam Interaksi Antar Umat Beragama," dalam *Jurnal Fikri*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.
- Cahyo Pamungkas, *Mereka Yang Terusir: Studi Tentang Ketahanan Sosial Pengungsi Ahmadiyah dan Syi'ah di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Obor, 2017.
- Cecep Sudirman Ansori, "Ukhuwah Islamiah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2016.
- Danial, "Menghadirkan Tasawuf di Tengah Pluralisme dan Ancaman Radikalisme," dalam *Jurnal Analisis Studi Keislaman*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2011.
- , "Menghadirkan Tasawuf di Tengah Pularalisme dan Ancaman Radikalisme," dalam *Jurnal Analisis*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2011.
- Dastghaib Shirazi, *Bermasyarakat Menurut al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Salman Farisi, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- , *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong, *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Enung Asmaya, "Implementasi Metode Dakwah Ala Nabi Muhammad Saw di Indonesia," dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2014.
- Evra Willya, "Mengucapkan Salam dan Selamat Natal dalam Pandangan Hukum Islam," dalam *Jurnal al-Hurriyah*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2009.
- Faisal Ismail, *Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengurai Isu-isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya*, Jakarta: Puslitbang Beragama, 2012.
- Fajar Riza Ul Haq, *Membela Islam, Membela Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2017.
- , *Membela Islam, Membela Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2017.
- Fokky Fuad, "Islam dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika," dalam *Jurnal Lex Jurnalica*, Vol 9. No 3 Tahun 2012.
- , "Islam dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika," dalam *Jurnal Lex Jurnalica*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2012.

- Glenn D. Paige, Chaiwat Satha-Anand, *Islam Tanpa Kekerasan*, diterjemahkan oleh M. Taufiq Rahman, Yogyakarta: LkiS, 1998.
- Gumilar Rusliawa Somantri, *Makara, Sosial Humaniora "Memahami Metode Kualitatif"*, Vol. 9, No. 2, Desember, 2005.
- H. Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Haidar Bagir, *et.al.*, *Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim*, Bandung: Mizan, 2012.
- , *et.al.*, *Menuju Persatuan Ummat, Pandangan Intelektual Indonesia*, Bandung: Mizan, 2012.
- Hamdani Anwar, "Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, " dalam *Jurnal Mimbar Agama & Budaya*, Vol. XIX NO. 2 Tahun 2002.
- Hamidah, "Al-Ukhuwah Al-Ijtima'iyah Wa Al-Insaniyyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan, " dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015.
- Hamka Haq dan Ahmad Basarah, *Pluralisme itu Rahmat*, Jakarta: Baitul Muslimin Indonesia, 2013.
- Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, Jakarta: Bamusi Pres, 2015.
- , *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Hasan Baharun, "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia, " dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.
- , "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia, " dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.
- Hasan Sua'idi, "Kekerasan Atas Nama Agama", dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. XIII No. 3 Tahun 2012.
- Helmawati, "Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI, " dalam *Jurnal Mindamas*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018.
- , "Koeksistensi Damai dalam Masyarakat Islam Modernis, " dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme Etika Al-Qur'an Tentang Keragaman Agama*, Jakarta: Rmbooks & Psap, 2007.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta, Cet I, 2004.

- Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab), dalam *Jurnal al-Fanar*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.
- Ikhsan, M. Alifuddin, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Melalui Al-Qur’an, “ dalam *Jurnal JIPPK*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.
- Ikhwan Hadiyyin, “Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-ayat Ukhuwah dalam al-Qur’an, “ dalam *Jurnal al-Qalam*, Vol. 33 No. 2 Tahun 2016.
- Imam Taufiq, “Membangun Damai Melalui Mediasi”, dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14 No. 2, 2014.
- Imam Thayibi, “Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Prilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam, dalam *Jurnal Krimonologi Indonesia*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2003.
- Iqbal Apanudin, “Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiah di Pondok Pesantren, “ dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 16 No. 4 Tahun 2016.
- Istianah, *Metodologi M. Quraish Shihab Dalam Menafsirkan Al-Qur’an*, (Selanjutnya Tertulis Metodologi M. Quraish Shihab) (Jakarta: Tesis Program Pascasarjana Jurusan Tafsir Hadits UIN Jakarta, 2002).
- J. Syutuhi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah, Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur’an*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Ja’far, *Mozaik Intelektual Islam, Esai-esai Keislaman Klasik dan Kontemporer*, Banda Aceh: PeNa, 2017.
- Junaidi Abdillah, “Dekonstruksi Tafsir Ayat-ayat kekerasan, “dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XI No. I Tahun 2011.
- Junaidi, Mahbub, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011.
- Kasinyo Harto, “Pengembangan Pelajaran PAI Berwawasan Islam Wasthiyyah: Upaya Membangun Sikap Demokrasi Beragama Peserta Didik, “ dalam *Jurnal At-Ta’lim*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2019.
- Kerwadi, “Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam, “ dalam *Jurnal al-Tahrir*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014.
- Khader Ahmad, “Eksterm dalam Pengistilahan al-Qur’an dan Hadith, “ dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 46 No. 2 Tahun 2018.
- Khaled M. Abou el-Fadl, *Selamatkan Islam dan Muslim Puritan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Luluk Fikri Zuhriyah, “Dakwah Inklusif Nur Cholis Majid, “ dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2012.
- Luwis Ma’luf, *al-Munjid Fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.
- M, Zidni Nafi’, *Menjadi Islam Menjadi Indonesia*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2018.
- M. Arfan Muammar, “Melihat Islam Secara Lebih Jernih, “ dalam *Jurnal Anil Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun, 2012.

- M. Arkoun, *Tarikhiyah al-Fikr al-Arabi al-Islami*, diterjemahkan Hasyim Shaleh, Beirut: Markaz al-Inma'a al-Qaumi, 1990.
- M. Fuad Nasar, *Islam Dan Muslim di Negara Pancasila*, Yogyakarta: Gre Publishing, 2017.
- M. Yusuf Asry, "Merekonstruksi Gerakan Dakwah Masa Depan, " dalam *Jurnal Harmoni*, Vol. XI No. 1, Tahun 2012.
- M. Zainuddin (ed.), *Islam Moderat:Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, Malang: Uin Maliki Press, 2016.
- Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2015.
- Maqbul Arif, "Dakwah di tengah Keragaman Dan Perbedaan Umat Islam, " dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15 No. 1 2014.
- Mauluddin Anwar, *et.al., Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Mawardi Labay El-Sulthani, *Islam Agama Kedamaian*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.
- Mia Fitriah, "Masyarakat Madani; Pluralitas dalam Isyarat al-Qur'an, " dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016.
- Miftah Faridh, *Cahaya Ukhuwah*, Bandung: Pusdai Press, 2005.
- , *Lentera Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 2014.
- Miftakhul Bil Ibad, "Perkawinan Beda Agama Perspektif Majelis Ulama Indonesia dan Muhammadiyah, " dalam *Jurnal al-Hukama*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019.
- MK. Ridwan, "Kontekstualisasi Etika Muslim Terhadap Others: Aplikasi Pendekatan Historis-Kritis Atas al-Qur'an, " dalam *Jurnal Maghza* Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.
- Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Merajut Kerukunan dalam Keragaman di Indonesia, " dalam *Jurnal Profetika*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2013.
- Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nur Cholis Madjid*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Mohammad Shelh (ed.), *Demokrasi Madinah: Model Demokrasi Cara Rasulullah*, Jakarta: Republika, 2003, cet I.
- Mufid, Ahmad Syafi'i, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2001.
- Muhammad Ali al-Shobuni, *Rawa'ul Bayan, Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2001.
- , *Islam Muda: Post Puritan, Post Tradisional*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.
- Muhammad Azhar, "Epistemologi Islam Kontemporer Sebagai Basis Fikih Kebinekaan; Fikih Kebinekaan, Bandung: Mizan, 2005.

- Muhammad Babul Ulum, *Merajut Ukhuwah Mengenal Syi'ah*, Bandung: Marja, 2008.
- Muhammad Imarah, *Islam Dan Keamanan sosial*, diterjemahkan oleh Abdul Ayyie al-Kattani, buku asli al-Islam wa al-Amnu al-Ijtima'i, Jakarta: Gema Insani press, 1999.
- , *Islam Dan Pluralitas: Perbedaan Dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattanie, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab, " dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2010.
- Muhammad Rifqi, *Toleransi AntarUmat Beragama dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Pendidikan Islam*, Depok: RajaGrafindo, 2018, cet I.
- Muhammad Syamsuddin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir, MA*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Muhammad Thanthawi, *et.al., Problematika Pemikiran Muslim: Sebuah Telaah Syari'ah*, diterjemahkan, Wahib Wahab, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1998.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantanga Zaman*, Jakarta: Lantabora Pres, 2003.
- Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam, " dalam *Jurnal el-Harakah*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2015.
- Mujetaba Musthofa, "Toleransi Beragama dalam Persepektif al-Qur'an, dalam *Jurnal Tasamuh*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2015.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalehan Multikultural, Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*, Jakarta: Psap, 2005.
- Munawir Aziz, *Merawat Kebinekaan: Pancasila, Agama, dan Renungan Perdamaian*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab: Membumikan Kalam Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Musthafa P, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Musthofa Masyhur, *Islam Adalah Solusi Jawaban Atas Tuduhan*, diterjemahkan oleh Nandang Burhanuddin, Jakarta: Kafila Press, 2000.
- Mustofa, "Konsep Islam Dan Negara Menurut KH. Achmad Siddiq, " dalam *Jurnal Al-Daulah*, Vol, 6, No. 2 Tahun 2016.
- Najih Ibrahim 'Abdullah, *Membela Islam Dengan Benar*, diterjemahkan oleh Zainal 'Abidin, Jakarta: The Nusa Institute, 2013.
- Nasharuddin Umar, "Kata Pengantar" pada Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan OASE Perdamaian*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

- Nashir Sulaiman Umar, *Tafsir Surat al-Hujurat: Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1994.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- , *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005.
- Naufal Cholily, “Humanisme dalam Tafsir Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani, dalam *Jurnal Maraji*, Vol 2 No 2 Tahun 2016.
- Nouruzzaman Ash-Shidqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Nur Aksin, “Syari’at Islam dan Hukum Negara: Sebuah Kontemplasi, “ dalam *Jurnal Meta Yuridis*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.
- Nur Cholis Madjid, *et.al.*, *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- , *Agama Dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996.
- Nur Khamid, “Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI, “ dalam *Jurnal Millati*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Nur Kholijah, “Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jender”, dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2017.
- Nur Muthmainnah, “Tafsir Pancasila: Sebuah Telaah Nilai-nilai Islam dalam al-Qur’an, dalam *Jurnal Studi al-Qur’an*, Vol. 6 No. 1, Tahun 2010.
- Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Nurcholis Madjid et, al, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Mediacita, 2000.
- , *Cita-Cita Masyarakat Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Okrisal Eka Putra, “Ulama Sebagai Penyeimbang Kekuatan Sosial Politik Di Indonesia, “ dalam *Jurnal Tarjih*, Vol. 13 No 1 Tahun 2016.
- PBNU, *Wawancara Dengan Rais Aam PBNU, KH. Achmad Siddiq*, Jakarta: Lajnah Ta’lif Wa Nasyar PBNU, 1995.
- Rasyid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi*, Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- Rudy Al-Hana, “Pemikiran KH. Achmad Siddiq tentang Ukhuwah Islamiyah, Wathaniyah, Basyariyah, “ dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. IV No. 4 Tahun 2004.
- Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sosial Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Mizan, 2004.
- , *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedapankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006.
- Sayid Sabiq, *Islam Kita*, diterjemahkan oleh Mudzakkir A.S, Bandung: Pustaka, 1994.
- Sayyid Muhammad Nuh, *Afatun ‘Alath Thariq*, Mesir: Daarul Wafa, 1993.

- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- , *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- , (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog "Bebas" Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- , *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta : Lentera Hati, 2004.
- , *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- , *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- , *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993.
- , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, 2006.
- , *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat, Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 2001.
- , *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- , *Sunnah Syiah: Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?*, Ciputat: Lentera Hati, 2014.
- , *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesorasian al-Qur'an*, Jilid 13, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Kesorasian al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- , *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet II, 1997.
- , *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, Dan Malaikat*, Tangerang: Lentera Hati, 1999.
- , *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Sihabuddin Afroni, "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstermisme Dalam Beragama," dalam *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.

- Siswoyo Aris Munandar, "Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Perspektif Nahdhatul Ulama," dalam *Jurnal el-Tarbawi*, Vol. XI No. 1 Tahun 2018.
- Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014.
- Subhan, Arief, "Tafsir Yang Membumi," dalam *Jurnal Tsaqafah*, Jakarta Vol. 1 No. 3 Tahun 2003.
- Sudarto, *Wacana Islam Progresif*, Yogyakarta: Ircisod, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, cet VII, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Suparta, "Persepsi Ulama Bangka Belitung Tentang Teori Khilafah dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Basyariyah dalam Keutuhan NKRI di Bangka Belitung," dalam *Jurnal Akademika*, Vol. 23 No. 23, 2018.
- Syahrin Harahap, *Islam Dinamis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- , *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Group, 2011.
- Syaiful Ilmi, *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, Volume 1 Nomor 1 Maret 2011.
- Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, diterjemahkan oleh Fityan Amaliy, Jakarta: Darus Sunnah, 2009.
- , *Tafsir al-Qur'an al-Aisir*, diterj, Nafi' Zainuddin Jakarta: Darus Sunnah Press, Jilid 3, 2010.
- Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, diterjemahkan oleh Ahmad Affandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Syaikh Idahram, *Sejarah berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Syaikh Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Model Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh Iwan Kustiawan, Bandung: Progresso, 2006, cet I.
- Syamsuar, "Konsep Pluralisme dan Konflik dalam Bingkai Kearifan Hukum dan Ekonomi Islam," dalam *Jurnal At-Tasyri'*, Vol. IX No. 2 Tahun 2017.
- Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam 1*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991.
- Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Washthan*, Ciputat: PPIM IAIN JAKARTA, 1998.
- Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", dalam *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019.

- Tobroni, "Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan Dan Perdamaian," dalam *Jurnal Progresiva*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2011.
- Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi: Antara Fundamentalisme dan Sekularisme*, Jakarta: Al-Kautsar, 2015.
- Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia," dalam *Jurnal Islamica: Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 1, Tahun 2014.
- Toto Surayana, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, "dalam *Jurnal Ta'lim*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2011.
- Ulil Absar Abdallah, *Menjadi Muslim Liberal*, Jakarta: Nalar, 2005, hal. 39
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antaragama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- Umar Shihab, *Beda Mazhab, Satu Islam*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2017.
- Umi Hasanah, "Toleransi Dalam Kehidupan Sosial Beragama," dalam *Jurnal Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.
- Umi Sumbulah, *Islam Radikal Dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Umratul Janah, *et.al.*, *Islam Dan Kehidupan Multikultural*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018, cet, I.
- Umratul Jannah, *et.al.*, *Islam dan Kehidupan Multikultural*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2018.
- Usamah Ibrahim Hafid dan 'Ashim 'Abdul Majid Muhammad, *Buku Putih Kaum Jihadis: Menangkal Ekstremisme Agama dan Fenomena Pengafiran*, Tangerang: Lentera Hati, 2005, cet, I.
- Wahbah al-Zuhaili, *al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, diterjemahkan oleh Thohir, Yogyakarta: DINAMIKA, 1996.
- , *Tafsir al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr, 1998.
- , *al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, diterjemahkan oleh Thohir, Yogyakarta: DINAMIKA, 1996.
- Wasid, "Kontekstualisasi Cinta dan Kemanusiaan Perspektif Abu Hamid al-Ghazali," dalam *Jurnal Maraji*, Vol 1 No. 2 Tahun 2015.
- Yunita Haryani, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Islam Nusantara (Kajian Pedagogis atas Narasi Islam Nusantara Nahdhatul Ulama), dalam *Jurnal al-Ibrah*, Vol 3 No 2 Tahun 2018.
- Yusuf Abdul Hadi, *al-Islamu wa Bina'u al-Mujatama'* al-Fadhil. Terj, Anshori Umar Sitanggal. *Islam Membina Masyarakat Adil dan Makmur*. (Jakarta: Pustaka Dian dan Antar Kota) 1987.

- Yusuf Qardhawi, *Ghairul Muslimin Fil Mujtama' al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- , *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar*, diterjemahkan oleh Moh. Nur Hakim, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- , *Pengantar Kajian Islam: Studi Analistik Komprehensif Tentang Pilar-Pilar Substansi, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*, diterjemahkan oleh Setiawan Budi utomo, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Zakiyuddin Baidhawiy, “Budaya Kekerasan dan Manajemen Masyarakat Multikultural, “ dalam *Jurnal Maarif*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2010.
- , *Ambivalensi Agama, Konflik Dan Kekerasan*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007.
- , *Madinah Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW*, Jakarta: Kompas, 2009.
- , *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan OASE Perdamaian*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Al-Mutawakkil Alallah lahir di sumenep tepatnya di pulau Karamian (pulau paling ujung madura) pada tanggal 12 Maret 1989. Putra ke-3 dari enam bersaudara, pasangan dari Alm. Bapak M. Maswa Musthafa, BA., dan Miliwati. Pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pulau Karamian pada tahun 1996 hingga selesai pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) di pulau yang sama pada tahun 2001 hingga selesai pada tahun 2004.

Pada tahun 2004 kedua orang tua penulis memondokkannya di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) program MTA di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura hingga selesai pada tahun 2008. Sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, penulis kemudian mendalami lagi ilmu keagamaan di Pesantren Al-Furqan Kudus pada tahun 2008 hingga selesai pada tahun 2010. Setelah dari Pesantren, pada tahun 2011 penulis melanjutkan kuliah S1 di Institut Perguruan Ilmu Al-Qur'an Jakarta (PTIQ) dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits pada Fakultas Ushuluddin dan selesai pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 akhir penulis melanjutkan ke program S2 dengan mengambil konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Perguruan tinggi yang sama.

Di tengah-tengah kesibukannya kuliah di S1, penulis di percaya mengemban tugas sebagai bagian peribadatan di Masjid Jami' At-Taqwa komplek Departemen Kesehatan Jakarta. Berkat motivasi dan do'a dari kedua orang tua penulis, telah muncul karya yang pertama yaitu skripsi dengan judul "Ahlul Bait dalam Pandangan Sunni dan Syi'ah" dan karya kedua adalah tesis yang berjudul "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwah dalam Pandangan Tafsir Al-Mishbah (Solusi Atas Konflik Internal Agama)". Dan saat ini ia telah dikarunia satu orang putra, M. Said Nursi. Penulis bisa di hubungi lewat email [amutawakkil7@gmail.com](mailto:amutawakkil7@gmail.com) dan nomor Handphone 082135323202 .



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Al-Mutawakkil Alallah lahir di sumenep tepatnya di pulau Karamian (pulau paling ujung madura) pada tanggal 12 Maret 1989. Putra ke-3 dari enam bersaudara, pasangan dari Alm. Bapak M. Maswa Musthafa, BA., dan Miliwati. Pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pulau Karamian pada tahun 1996 hingga selesai pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) di pulau yang sama pada tahun 2001 hingga selesai pada tahun 2004.

Pada tahun 2004 kedua orang tua penulis memondokkannya di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) program MTA di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura hingga selesai pada tahun 2008. Sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, penulis kemudian mendalami lagi ilmu keagamaan di Pesantren Al-Furqan Kudus pada tahun 2008 hingga selesai pada tahun 2010. Setelah dari Pesantren, pada tahun 2011 penulis melanjutkan kuliah S1 di Institut Perguruan Ilmu Al-Qur'an Jakarta (PTIQ) dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits pada Fakultas Ushuluddin dan selesai pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 akhir penulis melanjutkan ke program S2 dengan mengambil konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Perguruan tinggi yang sama.

Di tengah-tengah kesibukannya kuliah di S1, penulis di percaya mengemban tugas sebagai bagian peribadatan di Masjid Jami' At-Taqwa komplek Departemen Kesehatan Jakarta. Berkat motivasi dan do'a dari kedua orang tua penulis, telah muncul karya yang pertama yaitu skripsi dengan judul "Ahlul Bait dalam Pandangan Sunni dan Syi'ah" dan karya kedua adalah tesis yang berjudul "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwah dalam Pandangan Tafsir Al-Mishbah (Solusi Atas Konflik Internal Agama)". Dan saat ini ia telah dikarunia satu orang putra, M. Said Nursi. Penulis bisa di hubungi lewat email [amutawakkil7@gmail.com](mailto:amutawakkil7@gmail.com) dan nomor Handphone 082135323202 .